

# **PENYESUAIAN DIRI REMAJA DALAM MENGHADAPI KEGAGALAN MENGIKUTI SPMB**

## **SKRIPSI**

Psi 121/06

Auli

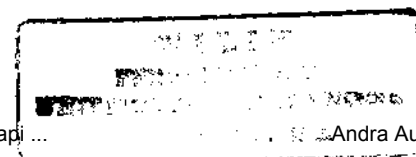
P



**Diajukan Oleh :**

**ANDRA AULIA  
110110454**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**PENYESUAIAN DIRI REMAJA DALAM MENGHADAPI  
KEGAGALAN MENGIKUTI SPMB**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya



**Diajukan Oleh :**

**ANDRA AULIA  
110110454**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah disetujui oleh**

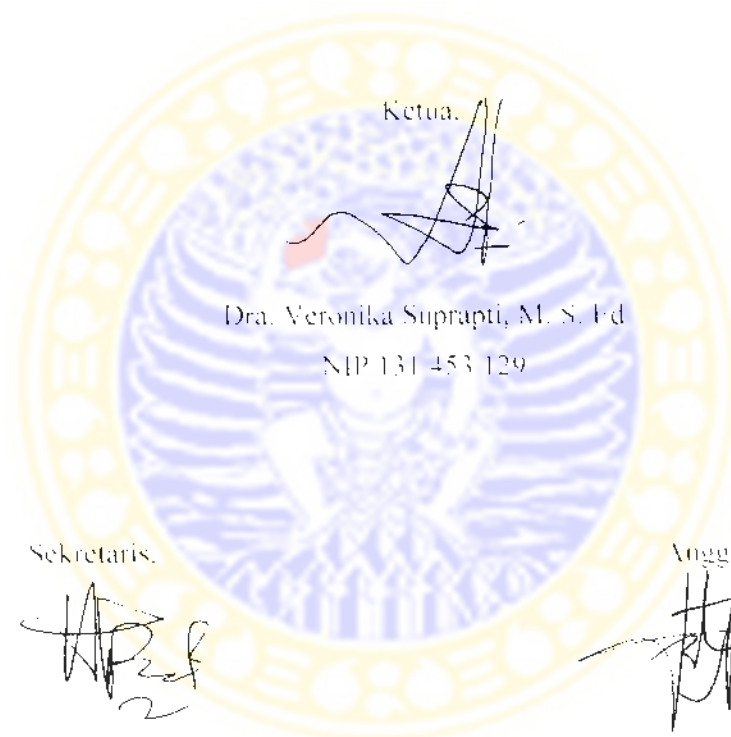
**Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi**



**Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psi.**  
**NIP. 131 411 101**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada hari Rabu, 15 Februari 2006  
dengan susunan Dewan Penguji



Ketua.

Dra. Veronika Suprpti, M. S. Ed

NIP 131 453 129

Sekretaris.

Nono Hery Yognanto, S.Psi. M.Pd

NIP 132 205 663

Anggota.

Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS.,psi

NIP 131 431 101

## HALAMAN MOTTO

*Masalah adalah tantangan*

*Derita merupakan penyempurnaan nikmat Tuhan*

*Musibah adalah pesan-pesan ke-Ilahi-an*

*Sebab kehidupan adalah interaksi dialogis komunikatif*

*Antara hamba dengan Tuhannya.....*

*Maka nikmat Tuhan mu yang yang manakah yang engkau dustakan ?*

*"Sesungguhnya dibalik segala kesulitan selalu ada kemudahan..."*

*(Surat Al Insyirah: 6)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Segala puji dan syukur bagi ALLAH SWT,  
Tuhan yang Maha Rahman dan Maha Rahim...*



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

*Ayah dan Ibu...*

*Keluargaku yang terkasih;*

*Terima kasih atas segala curahan do'a, kasih sayang  
dan kesempatan belajar yang diberikan tanpa henti...*

Ibu. Dra Veronika Suprpti, M.Ed dan Bapak Nono Hery Yoenanto, S.psi, M.Pd, terimakasih atas pengalaman berharga mengenai makna kegagalan dan kesempatan belajar yang telah diberikan.

Bapak Ilham Nuralfian, S.Psi, M. Psi, Bapak Budi Setiawan M., S.Psi, terimakasih atas bahan kualitatif yang telah diberikan kepada penulis, Ibu Ika Yuniar Cahyanti, S.Psi., M.Psi, Ibu Dra. Fajrianthi, M.Psi terimakasih atas bantuannya selama ini.

Para Karyawan Psikologi Unair, Pak Parno, Mbak Sumi, Pak Rustam, Pak Saikon, Pak Slamet, Pak Lasiman, Pak Djo, Sinyo, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Adik-adik siswa kelas alumni LBB SSC Surabaya tahun ajaran 2004/2005 atas bantuan dalam meluangkan waktu melakukan wawancara. Semoga cita-cita kalian semua tercapai.

Teman-teman Angkatan 2001, Adek, Dona, Ira, Risma, Ella, Rahma, Alma, Ardi, Ihda, Heri, Rudy, Prima, Micha, Ayu, Daud, Gaguk, Rina, Ekky, Nina, Arman, Neri, Widi, Firman, Wardana, juga teman-teman lain yang masih belum penulis sebutkan. Terima kasih atas segala semangat, bantuan, dorongan dan keceriaan yang sudah diberikan. Semoga kita semua dapat meraih cita-cita kita.

Teman-teman lintas angkatan, Bre'00, Indah'04, Meis'03, Fahma'02, Agil'00, Nurah'03, Ayu'02, Intan'05, Lila'05 untuk persahabatan yang diberikan. Juga teman-teman yang lain yang masih belum tersebutkan. Ayo kita wujudkan Fakultas Psikologi menjadi lebih baik.

Keluarga besar SSC Surabaya, Ika, Mas Jos, Mbak Derny, Mbak Kun, Pak Istarudi, Pak Bambang, Mas Sofyan, Cik Han, Yuk Lik, Bibik Titik, Inung, Mbak Diah, Mas Supri, Mas Tris, Vita, Jeng Sri, Mas Rama, Pakde Hadi, Pak Pri, Cak Joni Kacapiring. Terima kasih atas ilmu kehidupan dan kesempatan belajar yang telah diberikan. Semoga kita semua dapat menjadi manusia pembelajar yang lebih baik dari waktu ke waktu. Amien.

Cesti'02 dan Indri'02 untuk pinjaman Recorder, semangat, canda, dan tawa yang telah diberikan selama ini. Mbak Miftah, Terima kasih atas konsultasi dan bantuan bukunya. Maaf karena tidak bisa membalas semua kebaikan itu. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian. Amin.

*My Best Friend*, Niken, Mas Mirza, Mas Febri, Mas Rahman. Terima kasih untuk persahabatan sepanjang masa.

Bapak Bagus Sanyoto, terima kasih atas segala persahabatan, masukan dan semangat yang selalu diberikan dalam banyak hal. Semoga kita dapat selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas.

Ibu Asih, terima kasih atas segala doa, wejangan dan kasih sayangnya selama ini. Semoga kelak Allah SWT mengumpulkan kita dalam golongan orang-orang yang mendapatkan keridhoan Nya. Amien.

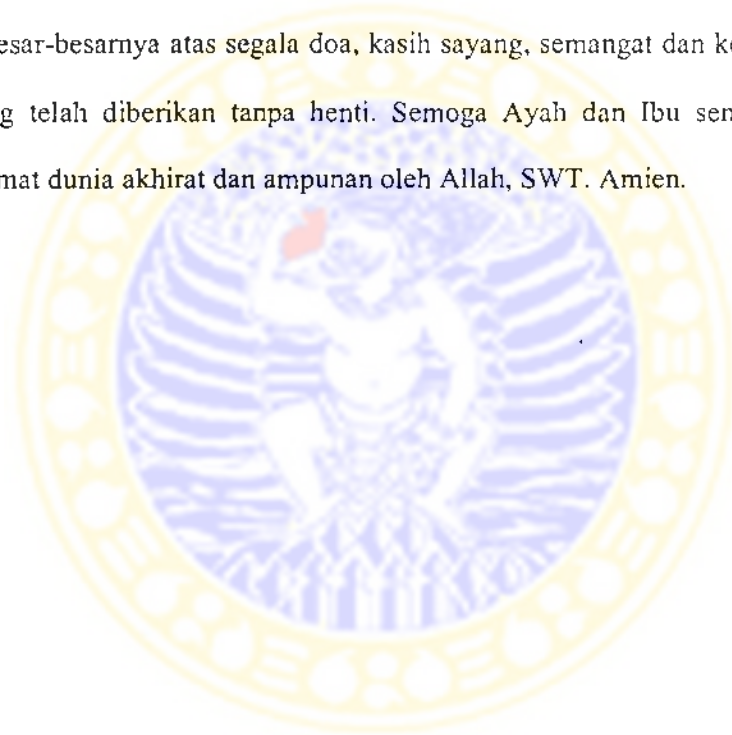
Kakak-kakakku tersayang, kakakku Iparku Mas Aric, terima kasih atas segala perhatian yang diberikan. Mbak Ayu Pradhani dan Adinda Paramita, terima kasih atas persaudaraan kita dalam banyak hal. Semoga persaudaraan ini dapat kita jaga sehingga kita dapat hidup rukun selamanya. Buatlah ayah dan ibu bangga dan bahagia atas diri kita.



Ponakanku tersayang Rayhan Satya dan Rafif Satya, semoga kalian menjadi anak yang sholeh dan semoga kalian menjadi orang yang sukses.

Sahabatku Kartika Dewi Heristi, terima kasih atas segala kesabaran, pengertian, semangat yang telah diberikan dan segala hal yang tidak dapat dikatakan. Semoga kelak kita dapat mewujudkan mimpi dan cita-cita kita bersama. Amien.

Ayah dan Ibuku, **Bapak Mugi Basuki** dan **Ibu Yusiati**, terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, semangat dan kesempatan belajar yang telah diberikan tanpa henti. Semoga Ayah dan Ibu senantiasa diberikan rahmat dunia akhirat dan ampunan oleh Allah, SWT. Amien.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAKSI.....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja	
A.1 Pengertian Remaja.....	12
A.2 Perkembangan yang terjadi pada masa remaja .....	15
A. 3 Ciri-ciri masa remaja .....	17
A. 4 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja .....	18
B. Penyesuaian diri	
B.1 Pengertian Penyesuaian diri .....	19

B.2 Bentuk-Bentuk Penyesuaian diri.....	22
B.3 Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri .....	31
B. 4 Dinamika dan Proses Penyesuaian diri.....	34
B. 5 Kriteria penyesuaian diri.....	37
C. Sikap.....	40
D. Kegagalan.....	43
E. Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru .....	45
F. Kerangka Konseptual .....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	50
B. Desain Penelitian.....	52
C. Unit Analisis .....	53
D. Subyek Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisa Data .....	60
G. Kredibilitas Penelitian .....	61
<b>BAB IV LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Persiapan Penelitian .....	63
B. Pelaksanaan Penelitian .....	69
C. Hasil Penelitian.....	71
Kasus 1 .....	72
Kasus 2 .....	83
Kasus 3 .....	96

Kasus 4 .....	105
Kasus 5 .....	113
D. Pembahasan .....	122
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran .....	153
DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN .....	159



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual .....	49
Gambar 4.1 : Proses penyesuaian diri Subyek 1 .....	141
Gambar 4.2 : Proses penyesuaian diri Subyek 2 .....	142
Gambar 4.3 : Proses penyesuaian diri Subyek 3 .....	143
Gambar 4.4 : Proses penyesuaian diri Subyek 4 .....	144
Gambar 4.5 : Proses penyesuaian diri Subyek 5 .....	144



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Garis besar topik wawancara.....	58
Tabel 4.1 : Rekap jawaban Subyek penelitian.....	67
Tabel 4.2 : Pelaksanaan wawancara.....	70
Tabel 4.3 : Identitas Subyek.....	71
Tabel 4.4 : Tabel Analisis Lintas Kasus Aspek Menyikapi Kegagalan.....	124
Tabel 4.5 : Tabel Analisis Lintas Kasus Aspek Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB.....	137
Tabel 4.6 : Tabel Perbandingan Teori penyesuaian diri dengan hasil penelitian.....	146



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Protokol Studi Kasus .....	159
Lampiran 2 : Daftar Istilah .....	168
Lampiran 3 : Transkrip wawancara .....	169
Lampiran 4 : Analisis Awal .....	274



## ABSTRAKSI

**Andra Aulia, 110110454 (2006), Penyesuaian Diri Remaja dalam Menghadapi Kegagalan Mengikuti SPMB, Skripsi**

Setiap orang mempunyai harapan untuk masa depannya. Dalam kehidupan nyata harapan akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang harus dilalui. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah merencanakan masa depan pendidikan mereka. Mengingat banyaknya permasalahan yang berpeluang menghambat remaja untuk merencanakan masa depannya, maka diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu berupaya menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi permasalahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penyesuaian diri pada remaja yang mengalami kegagalan dalam mengikuti SPMB.

Penyesuaian diri adalah usaha dan variasi respon yang terus dilakukan dan dikeluarkan individu sebagai suatu proses dinamis untuk mengatasi hambatan, ketegangan, konflik, frustrasi dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu sehingga diperoleh kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan pada umumnya istilah gagal lebih ditujukan pada suatu keadaan atau kondisi yang tidak dapat mencapai apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan. Penggunaan kegagalan seringkali digunakan pada pendidikan formal untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan prestasi akademis siswa. Gagal tes atau kemudian mendapatkan nilai gagal mengindikasikan bahwa siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai yang ada dibawah rata-rata kemampuan dan kualitas yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tipe yang digunakan adalah studi kasus intrinsik. Subyek penelitian adalah alumni SMA (Remaja Akhir), usia 18-20 tahun, pernah mengalami kegagalan pada SPMB, minimal 1 kali (pada tahun 2005), dan berniat untuk mengikuti SPMB lagi (pada tahun 2006).

Dari pembahasan terhadap temuan-temuan ini, maka dapat di simpulkan bahwa remaja (subyek) saat harus menghadapi kenyataan bahwa dia gagal dalam mencapai sesuatu (gagal dalam ujian SPMB) mempunyai beragam cara untuk menyikapinya. Begitu juga dengan respon dan anggapan dari orang tua, saudara maupun teman. Penyesuaian yang dilakukan Subyek relatif sama pada awalnya, yakni mereka cenderung untuk menghindari pertemuan dengan orang lain. Kesulitan yang di temui saat menghadapi pertanyaan dari orang lain, mengenai kegagalan Subyek pada SPMB.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberi sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang mengalami kegagalan setelah mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan dan umpan balik, terutama bagi para remaja, dalam merencanakan masa depan mereka.



## BAB I

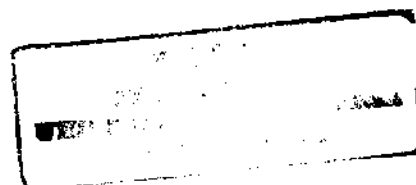
### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Setiap orang mempunyai harapan untuk masa depannya. Namun untuk meraih harapan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam kehidupan nyata harapan akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang harus dilalui. Tidak dapat dipungkiri jika hal ini menjadi permasalahan bagi orang yang hendak meraih masa depannya.

Pemikiran masa depan menandai perkembangan remaja. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa dimana anak menghadapi banyak persoalan dan tantangan. Seorang remaja dituntut untuk dapat merencanakan masa depannya, dengan menentukan pilihan yang tepat mengenai peranan apa yang diinginkan di masyarakat nanti. Salah satu tekanan yang sering dialami remaja dalam meraih masa depannya adalah semakin beratnya tuntutan-tuntutan dari masyarakat terhadap peranan yang diinginkan (Sarwono, 2002:12)

Selain itu, remaja juga mengalami konflik yang cukup serius, karena tidak dapat menentukan sikap dan pilihan akan masa depannya. Hal ini disebabkan remaja tidak mengetahui secara memadai mengenai bagaimana kemampuan, minat, bakat, dan kecenderungannya (Daradjat, 1995:60-62). Kondisi-kondisi tersebut semakin dipersuram dengan adanya perang, krisis energi, inflasi dan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas, sehingga masa depan merupakan keprihatinan yang sangat mendalam dari remaja masa kini (Gardner, 1996:90)



Mengingat banyaknya permasalahan yang berpeluang menghambat remaja untuk merencanakan masa depannya, maka diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu dengan berupaya menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi permasalahannya. Dinyatakan oleh Calhoun (1990:14) bahwa semua individu akan mengalami beberapa permasalahan dalam menjalani kehidupannya dan hal ini merupakan suatu keadaan normal. Seorang individu saat menghadapi semua permasalahan akan mengalami suatu proses penyesuaian diri, yaitu interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Penyesuaian diri ini sangat penting bagi individu, karena penyesuaian diri merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Merchaty (1985:5) bahwa pada dasarnya penyesuaian diri merupakan suatu kebutuhan. Setiap individu mempunyai kebutuhan penyesuaian diri terhadap diri sendiri, yakni antara kebutuhan jasmani dan rohani, maupun kehidupan bermasyarakat yaitu kebutuhan sosialnya. Setiap manusia tentu mengharapkan suatu keberhasilan di dalam menyalurkan dorongannya agar terjadi keadaan seimbang (Homeostatis).

Setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam melakukan penyesuaian diri. Ada individu yang dengan mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, namun ada pula individu yang mengalami kesulitan dalam melakukannya sehingga menimbulkan suatu masalah bagi dirinya. Hal ini karena keadaan psikologis masing-masing individu yang berbeda, sehingga dalam mengatasi permasalahan hidupnya akan berbeda pula. Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (1994:260) bahwa tiap individu mempunyai keadaan psikologis

yang berbeda satu dengan lainnya, yang biasa disebut *Individual Differences*. Keadaan psikologis yang berbeda ini membuat masing-masing individu unik dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya, baik dalam tingkah laku maupun cara berpikirnya serta memiliki pendekatan yang berbeda dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah merencanakan masa depan pendidikan mereka. Seperti tertulis pada artikel Media Indonesia:

*"Beberapa tahun silam, saat duduk di salah satu SMA swasta di kota Bandung, Anita dihinggapi kebimbangan. Saat itu, ada dua persoalan besar menghinggapi pikirannya. Pertama dia bertekad bisa lulus sekolah dengan nilai ebtanas murni (NEM) yang bagus. Kedua dia juga harus melanjutkan sekolahnya dengan kuliah di salah satu fakultas favorit di Universitas Padjajaran. Namun, selama belajar di SMA milik sebuah yayasan besar itu, dia merasa sangat tidak mantap. Maklum saja, pada ebtanas tahun sebelumnya, tidak banyak siswa di sekolah itu yang mendapatkan NEM yang baik. "Selain itu, atas desakan orang tua, saya diminta melanjutkan ke fakultas kedokteran. Karena itu, saya merasa benar-benar gamang karena belum siap dengan bekal yang saya miliki dari sekolah," jelas perempuan yang kini berkarier di sebuah perusahaan swasta ini. Sebuah keputusan pun dibuatnya. Bersama beberapa orang temannya, dia mendaftarkan diri menjadi siswa bimbingan belajar di salah satu lembaga yang berkedudukan di Bandung. Sekitar satu tahun mengikuti bimbingan dia merasa mantap ketika menekuni soal-soal ebtanas. Hasilnya, nilai ebtanas murni (NEM) yang berhasil dia raih cukup memuaskan. Saat ebtanas usai, lagi-lagi dia harus memastikan dirinya siap menghadapi Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Karena ingin mencoba pengalaman baru, dia lalu memilih mengikuti bimbingan tes di lembaga lainnya. "Hasilnya, saya memang tidak lulus Fakultas Kedokteran Unpad, namun diterima di salah satu fakultas sosial di Universitas Indonesia. Sayangnya orang tua melarang saya kuliah di Jakarta. Akhirnya saya melanjutkan studi di salah satu perguruan tinggi swasta (PTS), "tandasnya" (<http://www.mediatndo.co.id/cetak/herita.asp?id=2004061401522120>, diakses 28 September 2005)*

Artikel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang dapat menjadi permasalahan pada remaja. Seorang remaja tidak dapat dengan mudah menentukan kemana dia akan sekolah selepas SMA. Di sini terlihat peranan orang tua masih sangat dominan dalam menentukan tempat belajar bagi putra atau putrinya. Di kota-kota di Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Dengan kemajuan jaman banyak orang tua di desa yang mengirimkan anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Berbondong-bondong mereka ke kota untuk melanjutkan pelajaran di Perguruan Tinggi hingga disini dapat dikatakan ada "rush" untuk memasuki perguruan tinggi dengan segala macam konsekuensinya. (Monks, dkk, 1994:279-280)

Remaja di kota dari keluarga yang terpelajar atau yang berada biasanya diharapkan (oleh orang tuanya) untuk melanjutkan sekolah di Perguruan Tinggi. Bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan, mereka berusaha untuk mendapatkan suatu pekerjaan, tetapi banyak juga yang tidak berhasil mendapatkan suatu pekerjaan hingga kemudian menambah angka pengangguran. (Monks, dkk, 1994:280)

Salah satu cara untuk memasuki perguruan tinggi adalah dengan mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Banyak cara untuk memasuki perguruan tinggi, salah satunya adalah dengan mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) atau yang dulunya lebih di kenal dengan sebutan UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Tahun 2000 peserta UMPTN sebanyak 473.402 orang dan yang dinyatakan lulus UMPTN sekitar 15,53 persen. Tahun 2001 jumlah peserta turun 3,1 persen dibandingkan setahun sebelumnya, tetapi jumlah peserta

yang diterima bertambah hampir satu setengah persen (<http://www.smu-net.com/main.php?act=hl&xkd=100>, diakses 10 September 2005). Dengan semakin banyaknya peminat dan sedikitnya daya tampung maka persaingan akan menjadi tinggi.

Pada pelaksanaan SPMB 2004 tercatat jumlah peserta dari regional satu sebanyak 187.169, dan jumlah peserta dari regional dua adalah sebanyak 57.412, sedangkan untuk regional tiga jumlah peserta sebanyak 89.135. Jumlah total peserta SPMB 2004 adalah sebanyak 333.716. (Pantap SPMB, 2004:6)

Jumlah peminat yang demikian banyak salah satunya disebabkan oleh pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan itu sendiri. Masyarakat menganjurkan pendidikan dan pengembangan pengetahuan sebagai hal penting untuk mencapai sukses sebagai orang dewasa. Ketika remaja berinteraksi dengan orang dewasa yang tidak menghargai proses belajar, remaja mungkin menganggap mendapat ijazah lebih penting ketimbang proses mendapatkan ijazah tersebut. (Santrock, 2003:18)

Dengan tingginya tingkat persaingan dan harapan keluarga, masyarakat, serta lingkungan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus SMA, akan menjadi suatu konflik tersendiri bagi remaja. Bila remaja tersebut dapat lulus Ujian masuk perguruan Tinggi, maka dia akan merasa bahagia. Ini karena dia dapat menyelesaikan harapan yang ada di keluarga maupun masyarakat. Tetapi bila remaja yang bersangkutan tidak dapat melalui Ujian masuk perguruan Tinggi, maka dia akan merasa kecewa. Adanya perasaan

kecewa ini membuat remaja tersebut harus melakukan beberapa penyesuaian diri untuk dapat menerima kenyataan yang ada.

Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh remaja dalam rangka menerima kenyataan, bahwa di telah gagal lulus SPMB sangat menarik untuk di kaji dan di teliti lebih lanjut. Hal ini karena berdasarkan pengalaman penulis yang juga pernah mengalami kegagalan SPMB (tidak di terima pada pilihan manapun) pada saat lulus SMA, remaja perlu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, di saat teman-teman sebayanya sudah mengikuti suatu pendidikan di jalur perguruan tinggi negeri ataupun swasta, dia harus berjuang lagi untuk dapat melanjutkan menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah penyesuaian diri karena penulis sendiri pernah mengalami kegagalan saat mengikuti SPMB, sehingga peneliti juga perlu melakukan penyesuaian diri, salah satunya adalah menyesuaikan diri untuk menghadapi kenyataan bahwa peneliti harus mempersiapkan diri untuk ikut SPMB lagi di saat teman-teman peneliti yang lain sudah mulai kuliah. Awalnya peneliti mengalami berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan ini, tetapi setelah berhasil melakukan penyesuaian diri, peneliti merasa permasalahan-permasalahan yang dihadapi kemudian dapat juga di lalui dengan baik. Menurut peneliti, jika seseorang pada saat remaja telah berhasil melakukan penyesuaian diri terhadap suatu masalah berat yang dihadapi, maka permasalahan pada fase perkembangan yang lain juga akan dapat dilalui dengan baik pula.

Berbekal dari prinsip dasar bahwa masing-masing individu mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri, maka masing-masing individu yang mengalami kejadian sama, yakni kegagalan SPMB, akan mempunyai cara yang berbeda pula dalam penyesuaian diri mereka. Ini pula yang menjadi alasan utama penulis untuk melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri pada remaja yang mengalami kegagalan SPMB.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Remaja dalam menyongsong masa depannya, sangat dianjurkan untuk melakukan proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan karena banyaknya permasalahan-permasalahan yang timbul di saat para remaja mencoba untuk merencanakan masa depannya, yang di antaranya adalah menghadapi tuntutan-tuntutan dari masyarakat yang semakin berat untuk sebuah peran yang diinginkan, konflik akibat tidak dapat menentukan sikap dan pilihan untuk masa depannya karena pengetahuan yang kurang luas mengenai kemampuan dan peluang yang dimilikinya, serta adanya krisis energi, inflasi, perang dan sebagainya. Remaja yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dengan menjadikannya sebagai sebuah tantangan yang harus dilaluinya dengan semangat keberhasilan.

Kemampuan penyesuaian diri yang baik mengarahkan seseorang pada cita-cita yang realistis, karena mampu merencanakan cita-cita sesuai dengan kemampuan dan peluang yang dimilikinya. Dengan melakukan penyesuaian diri yang baik, maka seseorang akan dapat menyelesaikan permasalahan-

permasalahannya dengan cara yang tepat, mengatasi semua tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhannya, sehingga terbebas dari masalah yang serius.

Salah satu tuntutan yang dihadapi remaja adalah mendapatkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari jenjang sekolah menengah. Harapan masyarakat dengan mengikuti pendidikan di jalur perguruan tinggi, maka masa depan remaja akan lebih baik. Ini ditambah dengan kenyataan bahwa dalam dunia kerja dibutuhkan tenaga kerja yang tidak cukup hanya dengan mengikuti pendidikan di sekolah menengah.

Permasalahan timbul disaat banyak remaja lulusan sekolah menengah yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan di perguruan tinggi, tetapi jumlah daya tampung perguruan tinggi masih sangat terbatas. Hadirnya perguruan tinggi swasta (PTS) masih belum mampu untuk menampung jumlah remaja lulusan sekolah menengah tersebut. Perbedaan jumlah ini akan menyebabkan ada remaja yang akan mengalami kegagalan dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

Remaja-remaja yang mengalami kegagalan dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi dan kemudian berencana untuk mengulang lagi perlu untuk melakukan penyesuaian diri. Dengan berupaya melakukan penyesuaian diri, seorang remaja akan lebih mengenal tentang dirinya, mengetahui seberapa besar pengaruh orang lain dan lingkungan pada dirinya, serta mengetahui seberapa realistis harapan-harapannya.

Berdasarkan hal tersebut dan berdasarkan pengalaman yang pernah penulis alami, maka penulis tertarik untuk meneliti penyesuaian diri yang dilakukan oleh para remaja dalam menghadapi kegagalan SPMB yang dialami.



### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi pada remaja yang mengalami kegagalan dalam mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) sebagai salah satu cara untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi pada perguruan tinggi negeri.

Pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Remaja disini adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah (SMA, SMK) dan kemudian ingin melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2005, tetapi tidak lulus dan berkeinginan mengikuti SPMB pada tahun selanjutnya (tahun 2006)
2. Remaja disini adalah mereka yang pernah mengalami kegagalan SPMB minimal satu kali dan maksimal 3 kali pada tahun 2005
3. Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) adalah salah satu jalur penerimaan mahasiswa baru yang diadakan oleh Perguruan tinggi negeri seluruh Indonesia
4. Yang dimaksud Gagal mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) adalah tidak di terima pada pilihan jurusan manapun yang sudah dipilih pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).

#### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana remaja menyikapi kenyataan setelah gagal pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)?
2. Bagaimana remaja melakukan penyesuaian diri setelah gagal Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang untuk:

1. Menjelaskan macam-macam cara pada remaja menyikapi kenyataan setelah mengalami kegagalan pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)
2. Menjelaskan macam-macam cara remaja menyesuaikan diri setelah mengalami kegagalan pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Memberi sumbangan ilmiah dalam usaha memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang mengalami kegagalan setelah mengikuti Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB)
  - b. Memberi masukan bagi peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi tentang penelitian yang sejenis.

## 2) Manfaat Praktis

### a. Bagi remaja

Memberikan masukan, terutama bagi para remaja, dalam menyesuaikan diri dengan kegagalan saat harus mencapai cita-cita mereka, dalam hal ini adalah saat gagal lulus ujian masuk perguruan tinggi, terutama SPMB.

### b. Bagi orang tua

Memberikan masukan bagi orang tua. Sehingga dapat turut berperan secara aktif pasca kegagalan yang dialami oleh putra-putrinya, karena bagaimanapun orang tua juga memiliki andil yang cukup besar dalam hal ini.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Remaja

##### A.1 Pengertian Remaja

WHO pada tahun 1974 (dalam Sarwono, 2002:9) memberikan definisi tentang remaja sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan Psikologik, dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Piaget (dalam Hurlock, 2004:206) memandang bahwa masa remaja atau yang dikenal dengan istilah "adolescence" memiliki arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan:

*Secara Psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan*

*sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas perkembangan periode ini.*

Selanjutnya Sarlito Wirawan (2002:14) mencoba mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia, menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 Tahun adalah usia di mana pada umumnya, tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak.
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat ataupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya perkembangan kognitif maupun moral.
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal; yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai pada batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih digolongkan remaja.
5. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam

kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja dibatasi khusus yang belum menikah.

Untuk lebih memperjelas batasan-batasan tentang usia remaja, Hurlock (2004:206) mencoba membagi dengan batasan remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13-16/17 tahun, sedang untuk masa remaja akhir berlangsung dari usia 16/17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum

Batasan usia masa dewasa adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir (Haditono, 1994:281).

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Dra Windrarini dalam bukunya yang membahas tentang psikologi perkembangan remaja, menggunakan literatur dari Amerika untuk memberikan patokan yang jelas terhadap usia remaja. Beliau menguraikan bahwa masa remaja awal atau *early adolescence* berkisar pada rentang usia 13-17 tahun, sedangkan masa remaja akhir atau *late adolescence* berkisar pada rentang usia 17-21 tahun (Mappiare, 1982: 26).

Pembedaan kedua fase tersebut didasarkan pada perbedaan-perbedaan utama yang terjadi pada masa remaja, yang menyebabkan masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri khas remaja awal kira-kira sejalan dengan ciri-ciri siswa sekolah lanjutan tingkat pertama dan lebih banyak menyangkut perubahan pubertas. Sedangkan pada remaja akhir, ciri yang utama biasanya lebih menyangkut tentang karir, pacaran dan eksplorasi diri secara lebih mendalam (Santrock, 2003: 26).

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pada masa remaja sebagai bagian dari rentang kehidupan manusia terbagi atas dua buah fase. Fase pertama adalah fase remaja awal yang dimulai saat seorang remaja mengalami pubertas hingga terjadinya kematangan fisiologis yang berkisar antara usia 13-17 tahun. Sedangkan fase kedua adalah fase remaja akhir yang ditandai dengan semakin tingginya minat remaja terhadap karir, pacaran dan eksplorasi diri secara lebih mendalam yang terjadi dalam rentang usia 17-21 tahun.

## **A.2 Perkembangan yang terjadi pada masa remaja**

Masa remaja ditandai dengan karakteristik perkembangan sebagai berikut:

### *A. Perkembangan fisik*

Masa remaja merupakan masa yang terletak diantara dua masa rentang kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat pesat (Yusuf, 2001:193)

Adapun Hurlock (2004:211) mengemukakan bahwa remaja akan mengalami perubahan tubuh yang bersifat:

#### 1. Eksternal, menyangkut:

- Proporsi tubuh
- Organ seks
- Ciri-ciri seks sekunder

#### 2. Internal, menyangkut:

- Sistem pencernaan
- Sistem peredaran darah

- Sistem pernafasan
- Sistem endokrin
- Jaringan tubuh

### *B. Perkembangan kognitif/intelektual*

Ditinjau dari perkembangan kognitif Piaget (dalam Yusuf, 2001: 195) masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (kegiatan mental tentang beberapa gagasan) remaja secara mental dapat berpikir secara logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret

### *C. Perkembangan emosi*

Menurut Yusuf (2001;197) masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/sedih/marah/murung), sedangkan pada remaja akhir diharapkan sudah mampu mengendalikan emosinya.



Selanjutnya Yusuf (2001;199) mengemukakan bahwa untuk mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti dapat memberikan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggungjawab, maka remaja akan cenderung mencapai kematangan emosionalnya. Kematangan emosi ini ditandai dengan adanya adekuasi emosi; cinta kasih, empati, senang menolong orang lain, respek dan ramah, serta mampu mengendalikan emosinya, tidak agresif, bersikap optimis dan dapat menghargai situasi frustrasi secara wajar.

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan mendasar yang berhubungan dengan perkembangan fisik, kognisi, dan emosional. Perubahan tersebut merupakan aset remaja yang perlu diolah agar pada tahapan perkembangan berikutnya (tahap dewasa) dapat lebih lebih optimal.

### **A.3. Ciri-ciri masa remaja**

- a. Masa remaja merupakan periode yang penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa

Ciri-ciri tersebut secara tidak langsung menguatkan anggapan, bahwa usia remaja adalah usia yang rentan. Tetapi jika hal ini di sikapi secara positif, maka anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Pada masa remaja yang dibutuhkan adalah dukungan dari lingkungan agar remaja dapat lebih mampu mengoptimalkan semua kemampuan yang ada untuk memasuki masa dewasa.

#### **A.4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja**

Menurut Havighurst, perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai tugas perkembangan (*Development Task*) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan. Maka, berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst, usia remaja diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut:

- Perkembangan aspek-aspek biologis
- Menerima peran jenis, persiapan kawin dan mempunyai keluarga, belajar lepas dari keluarga secara emosional, belajar bergaul dengan kelompok anak wanita/laki-laki

- Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa yang lain
- Mendapatkan pandangan hidup sendiri
- Merealisasi suatu identitas diri sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri. (Haditono, 1994:22-23)

Menentukan masa depan remaja adalah salah satu perwujudan dari tugas perkembangan yang harus di lalui remaja. Penentuan masa depan ini dapat berbentuk memilih untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

## **B. Penyesuaian diri**

### **B. 1 Pengertian Penyesuaian diri**

Penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang di dasarkan pada ilmu biologi yang di utarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan "Genetics changes can improve the ability of organism to survive, reproduce, and in animals, raise off springs, this procees is called adaptation" (Microsoft Encarta Ancylopedia, 2002)

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai unsur alam lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat

bertahan hidup. Menurut istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah Adjustment.

Manusia adalah makhluk yang dinamis. Kehidupan manusia selalu berubah. Menurut Maramis (1980:60) dalam dunia yang berubah-ubah manusia harus senantiasa melakukan penyesuaian diri. Maramis (1995:69) memandang penyesuaian diri sebagai suatu keadaan yang homeostatis, yaitu usaha suatu organisme yang dengan cara terus menerus mempertahankan keadaan keseimbangan dalam batas tertentu supaya dapat hidup terus.

Oleh Davidoff (1991:176) penyesuaian diri diartikan sebagai proses mempertemukan tuntutan diri sendiri dan lingkungan. Penyesuaian ini berlangsung terus menerus dan tidak akan berhenti hanya karena telah tercapai suatu keterampilan tertentu, karena kebutuhan dan tuntutan akan senantiasa berkembang.

Calhoun dan Acocella (1990:140) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi antara individu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia sekitar (Calhoun dan Acocella, 1990:14) definisi yang dibuat oleh Calhoun dan Acocella mengandung tiga faktor yaitu: diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitar dimana ke tiganya berinteraksi secara timbal balik.

Gilmer (1984:66) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan, stimulus, dan kesempatan yang ditawarkan lingkungan. Proses tersebut terdiri dari usaha-usaha untuk memuaskan kebutuhan dengan menguasai rintangan dari luar maupun dalam, serta menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.

Lazarus (1976:15) mengemukakan dua pengertian penyesuaian diri, yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai suatu *achievement*, yang berkenaan dengan apakah individu berhasil menyelesaikan aktifitas, ketegangan, dan konflik-konflik yang dihadapi dengan baik atau tidak
2. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang berkenaan dengan bagaimana individu melakukan penyesuaian dibawah kondisi yang berbeda-beda dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini.

Grasha dan Krischenbaum (1986:48) menggunakan istilah yang berbeda untuk pengertian yang hampir sama. Grasha dan Krischenbaum menggunakan istilah adaptasi. Adaptasi merupakan kemampuan melakukan coping yang sukses terhadap masalah maupun tuntutan dari lingkungan. Adaptasi memiliki dua tujuan yaitu menghadapi tuntutan dari lingkungan serta mengatasi situasi dan meningkatkan kualitas hidup. Penyesuaian diri merupakan salah satu bagian dari adaptasi. Penyesuaian diri adalah usaha memenuhi tujuan atau adaptasi yaitu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha dan variasi respon-respon yang terus menerus dilakukan dan dikeluarkan individu sebagai suatu proses dinamis untuk mengatasi hambatan, ketegangan, konflik, frustrasi dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan tertentu serta tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan sehingga diperoleh kesesuaian antara individu dengan lingkungannya, keseimbangan dan keharmonisan serta arti dalam kehidupan.

## B. 2 Bentuk-Bentuk Penyesuaian diri

Menurut Gunarsa (1995:92-104) terdapat sembilan bentuk penyesuaian diri yaitu:

### 1. *Perilaku Kompensatoris*

Istilah kompensatoris sering diartikan sebagai konsep umum yang meliputi berbagai macam bentuk khusus penyesuaian terhadap kegagalan dan ketidakcocokan seperti halnya rasionalisasi, kritik, sublimasi dan bentuk-bentuk perilaku pengganti (substitute) lainnya

Ada pula yang mengartikan kompensasi sebagai usaha khusus untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan-kekurangan karena adanya kerusakan. Penekanan diberikan pada berfungsinya suatu sifat atau ciri tertentu yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang lain dan defeknya. Perilaku pengganti atau kompensatoris ini mungkin dapat diterima mungkin juga ditolak.

#### a. Beberapa macam perilaku kompensatoris yang biasa

Seorang penyanyi yang tidak berhasil dalam perlombaan menyanyi memberikan alasan karena tenggorokannya sakit. Hal ini dilakukan untuk menutupi kekecewaannya

Seringkali penggunaan cara tingkah laku tersebut tidak disadari, seperti orang tua yang cenderung mengkompensasikan dirinya melalui hasil atau prestasi anak-anak mereka. Orang tua ini akan memungkinkan dan mengadakan kesempatan bagi anak mereka, kesempatan yang mereka sendiri inginkan tetapi tidak dapat memperolehnya. Mereka memaksakan misalnya memilih karier, teman-teman, dalam arti minat mereka sendiri yang terhalang.

### b. Tingkah laku kompensatoris yang tidak efektif

Suatu aktivitas kompensatoris mungkin tidak realistis, seperti cara bicara yang terlalu dibuat-buat, pakaian yang terlalu mewah dan sebagainya. Seorang individu dapat menutupi kekurangannya dengan membuat agresivitas yang berlebihan, kerendahan hati yang palsu dan lain-lainnya. Kebiasaan kompensatoris ini merupakan ekspresi individu dalam mengingkari diri dan kurang cocok diri.

### 2. *Perilaku menarik perhatian orang lain ( Attention-seeking behavior)*

Keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang paling normal. Penerimaan sosial (commendation) biasanya yang paling memuaskan. Bahkan masih lebih memuaskan apabila ditolak oleh umum daripada diacuhkan atau diabaikan oleh beberapa orang. Seseorang dengan penyesuaian diri yang baik akan memperoleh perhatian. Apabila tingkahlaku biasa tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Keinginan ini biasa terlihat pada anak-anak tetapi juga merupakan ciri pada masa remaja ataupun dewasa.

### 3. *Memperkuat diri melalui kritik*

Seringkali menyadari akan kurangnya kemampuan diri dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap orang lain, khususnya bila orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap beberapa situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Suatu bentuk yang

normal dan banyak terlihat adalah 'gosip' yang dapat menjadi gejala dari ketidakmampuan penyesuaian diri.

Kritik yang baik diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatiannya terhadap orang tersebut bila ada kesalahan yang terlihat.

Kritik terhadap seseorang yang dikemukakan orang lain bisa disebabkan perasaan dirinya kurang terhadap yang dikritik. Dalam bentuk gosip sering kritik masih dianggap menyimpang karena tidak ada orang yang sempurna, tanpa kesalahan, sehingga biasanya kesalahan orang menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Kritik diri sendiri berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkah laku sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkah laku penyesuaian.

#### *4. Identifikasi*

Pembentukan pola-pola identifikasi merupakan bentuk penyesuaian yang tidak merugikan. Identifikasi sebagai suatu alat kompensasi dapat dimulai pada umur yang muda, misalnya anak kecil mengidentifikasikan dirinya dengan orangtua yang dibanggakan. Identifikasi yang tidak dianjurkan adalah identifikasi yang sedemikian rupa sehingga orang tersebut kehilangan individualitas diri, ia tidak lagi menyadari dirinya sebagai pribadi akan tetapi mengambil alih keseluruhan pikiran maupun perbuatan dari yang menjadi obyek identifikasinya.



### 5. Sikap proyeksi

Pada umumnya seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya kepada orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan ataupun sebab dari kegagalan sendiri diproyeksikan pada orang lain atau pada objek lain dari lingkungan.

Alasan melakukan proyeksi mungkin saja benar akan tetapi pada umumnya merupakan suatu dalih (alasan). Sikap proyeksi dapat juga dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan. Proyeksi melindungi individu dari perasaan sia-sia sebagai akibat pengaruh kesalahan-kesalahannya.

Apabila sebab kegagalan selalu diproyeksikan pada orang lain dan menimbulkan suatu keadaan yang tidak enak maka keadaan emosi seperti ini dapat menimbulkan gangguan mental.

Integrasi proyeksi yang terjadi dari konflik-konflik yang disebabkan oleh kesadaran kegagalan seseorang dan usaha untuk mencecrangkan kegagalan dengan cara yang baik, dapat mengurangi ketegangan-ketegangan.

### 6. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan usaha untuk membuktikan bahwa perbuatannya (yang sebenarnya tidak baik) rasional adanya, dapat dibenarkan dapat diterima. Misalnya, tidak dapat bermain bulu tangkis karena tidak enak badan padahal sebenarnya takut kalah.

a. Tanda-tanda terjadinya rasionalisasi ialah:

1. Mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan atau kepercayaannya

2. Tidak sanggup mengenali hal-hal yang tidak tetap atau bertentangan
3. Menjadi bingung atau marah bila 'alasan' diragukan orang lain  
(Maramis, 1994:74)

b. Akibat dari rasionalisasi

Umumnya lingkungan sosial mau menerima penggunaan rasionalisasi bila tidak terlalu sering. Apabila terlalu sering memakai rasionalisasi sebagai pembenaran diri maka lingkungan akan menolaknya dan penyesuaian sosial akan sulit tercapai karena dihalangi oleh sikap lingkungan yang tidak menyukainya.

Penggunaan rasionalisasi secara terus-menerus akan sampai pada pembentukan nilai palsu terhadap pribadinya sendiri. Bahkan mungkin saja sampai pada suatu keadaan dimana individu tidak dapat berbicara jujur lagi.

Apabila Rasionalisasi disertai proyeksi akan terlihat keadaan seseorang dimana alasan-alasan kegagalannya sama sekali dilepaskan dari ketidakmampuannya, selalu menyalahkan orang lain, dan keadaan diluar dirinya sebagai sumber kegagalannya

7. *Sublimasi*

Sublimasi memungkinkan seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti yang dapat diterima umum, untuk menghindari stress emosi. Seseorang akan yakin betul bahwa aktivitas pengganti telah digerakkan oleh sikap-sikap sosial yang baik.

Sublimasi mempunyai arti sosial. Nilai sosial ini terletak pada keinginan-keinginan diri sendiri dan dorongan primitif yang menguntungkan bagi orang lain

atau anggota kelompok lainnya. Hal ini memuaskan karena penyaluran energi kedalam aktivitas tersebut memuaskan bagi kedua belah pihak yaitu individu sendiri dan pihak lain yang dikenai aktivitas tersebut.

Sublimasi sebagai perbuatan yang disadari terjadi bila orang tersebut mengetahui adanya kemampuan tertentu di dalam dirinya dan mengarahkan bakat-bakatnya langsung untuk mencapai tujuan-tujuan kemanusiaan. Sublimasi lebih menunjukkan adanya minat pada taraf emosi lebih daripada taraf intelektual. Sublimasi dipakai sebagai cara penyesuaian apabila secara sementara atau menetap, suatu dorongan yang kuat tidak dapat disalurkan ke dalam suatu aktivitas yang memuaskan dorongan. Tanpa disadari suatu perubahan bertahap terjadi dari pemuasan diri ke kesejahteraan orang lain.

Apabila aktivitas yang lebih luas ini berhasil, maka segala ketegangan atau perasaan terhalang telah berubah atau hilang sama sekali dan orang tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik penyesuaiannya. Penyaluran energi emosi disalurkan ke dalam kegiatan-kegiatan seperti seni musik atau seni sastra. Seorang ibu yang anak-anaknya sudah meningkat dewasa dan meninggalkan rumah, akan mengalihkan dorongan keibuannya ke arah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dan lain-lain.

Banyak dorongan primitif yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan sesuatu dihubungkan dengan bertahannya 'self' (*survival of the self*). Sejauh mana penyaluran dorongan tersebut tidak anti sosial hal tersebut dapat diterima. Seorang individu lebih bersifat anti sosial daripada sosial, artinya semua motif-motif dasar ditujukan pada tujuan diri sendiri. Sublimasi sebagai bentuk

tingkah laku penurunan ketegangan memberikan penyesuaian yang baik, kecuali bila sublimasi berpola ekstrim akan terjadi ketidakmampuan penyesuaian.

#### *8. Melamun dan mengkhayal sebagai cara penyesuaian*

Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan untuk memuaskan tujuan yang dikehendakinya. Apabila khayalan atau lamunan ini sama sekali dilepaskan dari realita, maka pemakain cara pemuasan diri akan menuju ke penyesuaian yang wajar.

Khayalan mungkin bersifat produktif atau non produktif. Khayalan produktif dapat dipakai secara konstruktif untuk mempertahankan motivasi dan untuk menyelesaikan masalah segera, seperti imajinasi yang kreatif. Khayalan yang non produktif hanya merupakan suatu kegiatan pemuasan kebutuhan, tetapi tidak merangsang dan menaikkan prestasi (Maramis, 1994:73)

#### *9. Represi*

Pada umumnya seseorang akan menghindari tempat atau orang atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikian pula bila seseorang ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan suatu situasi penghinaan atau kekesalan.

Hal menghindar suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan disebut represi, kebalikannya dengan kegagalan mengingat. Lupa berhubungan dengan kurangnya asosiasi yang khusus atau juga masalah lupa sementara yang disebabkan masuknya rangsangan-rangsangan yang mengganggu

(*distracting stimuly*). Pada represi orang hendak melupakan, walaupun ia tidak menyadari keinginan untuk lupa tersebut, tetapi justru menambah ketegangan.

Sedangkan Maramis menyebutkan dua penggolongan bentuk penyesuaian diri, yaitu:

*A. Penyesuaian diri yang berorientasi pada tugas*

Cara penyesuaian diri ini bertujuan untuk menghadapi tuntutan secara sadar, realistik, objektif dan rasional. Cara ini mungkin bersifat terbuka atau tersembunyi yang meliputi:

- a). Menghadapi tuntutan secara frontal,
- b). Penarikan diri, dan
- c). Kompromi

Ketiga hal tersebut berhubungan dengan langkah-langkah yang sama tetapi akan berbeda pada hasil akhirnya, yaitu:

1. Mempelajari dan menentukan masalah
2. Menyusun alternatif persoalan
3. Menentukan tindakan yang memiliki kemungkinan yang paling berhasil dan akibat yang paling baik
4. melakukan tindakan
5. menilai hasil tindakan agar dapat diambil langkah alternatif bila hasil yang di dapat dianggap kurang memuaskan

Hal paling sulit mengenai langkah-langkah ini adalah mengambil keputusan yang tepat atau menentukan pilihan, karena kita harus mempertimbangkan berbagai norma, memperkirakan hasilnya, dan mempertimbangkan untung ruginya yang semuanya tidak dapat dipastikan secara jelas.

*B. Penyesuaian diri yang berorientasi pada mekanisme pertahanan ego*

Ego merupakan inti kesatuan manusia. Ancaman terhadap ego merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia. Maka manusia dengan perlahan-lahan telah belajar memakai mekanisme pembelaan egonya bila mengalami suatu keadaan yang mengancam. Mekanisme ini berguna untuk meringankan kegagalan, menghilangkan kecemasan, mengurangi pengalaman yang tidak menyenangkan. Mekanisme seperti ini sangat wajar terjadi tetapi bersifat tidak realistis, mengandung banyak unsur penipuan diri sendiri dan penyimpangan realitas. Karenanya memiliki kelemahan yang dapat berakibat yang tidak baik (1994:71-72)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penyesuaian diri bila di pandang dari jenis respon terdiri dari:

1. Penyesuaian diri yang normal termasuk didalamnya:
  - a. Penyesuaian dengan *frontal attack* atau *task oriented*
  - b. Penyesuaian dengan kompromi
  - c. Penyesuaian dengan eksplorasi
  - d. Penyesuaian dengan trial dan error
  - e. Penyesuaian dengan substitusi

- f. Penyesuaian dengan eksploitasi kemampuan diri
  - g. Penyesuaian dengan belajar
  - h. Penyesuaian dengan inhibisi dan kontrol diri
  - i. Penyesuaian dengan rencana yang inteligent
2. Penyesuaian diri yang menggunakan mekanisme pertahanan ego
  3. Penyesuaian diri dari kenyataan atau menarik diri
  4. Memunculkan rasa sakit
  5. Melakukan agresi dan delinkuensi

### **B.3 Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Menurut Gilmer maupun Grasha dan Kirschenbaum (dalam Julianto, 2001:24). Faktor utama dari penyesuaian diri adalah kepribadian. Selain faktor kepribadian ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut adalah:

#### *a. Faktor Psikologis.*

##### **1. Pengalaman**

Tidak semua pengalaman signifikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Ada begitu banyak pengalaman tak terhitung setiap hari yang tidak semuanya bisa membantu memecahkan masalah, konflik, maupun tekanan lingkungan. Ada beberapa pengalaman yang cukup signifikan terhadap pola penyesuaian diri individu yaitu pengalaman yang sehat dan bermanfaat, namun ada pula pengalaman yang justru bersifat traumatik, sehingga menghambat penyesuaian diri.

## 2. Belajar

Proses belajar merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk penyesuaian diri manusia, selain bisa untuk kesejahteraan psikologis. Proses belajar terkadang bisa menghasilkan ketiadaan hasrat dan respon yang maladjustif dan juga membawa individu pada hubungan yang sehat dan efisien dengan realitas.

## 3. Latihan

Hubungan antara belajar dan penyesuaian tidak begitu berbeda dengan hubungan antara penyesuaian diri dengan latihan dan pendidikan. Menurut Schneiders proses latihan atau disiplin secara esensial adalah alat dan tekanan eksternal dimana organisme mendapatkan respon-respon tertentu yang dibutuhkan. Respon-respon ini biasanya berbentuk kebiasaan dan kecakapan yang cukup berakar dimana individu biasanya mengulang-ulang dalam penyesuaian diri dari hari ke hari.

## 4. Pendidikan

Pendidikan berorientasi utama untuk perkembangan pengetahuan individu. Pendidikan merupakan komplemen objektif dari proses belajar rasional. Semua level pendidikan terdapat penanaman nilai-nilai, cita-cita, prinsip-prinsip, minat, perilaku yang cukup signifikan dalam proses penyesuaian diri.

## 5. Iklim psikologis

Iklim psikologis merupakan kompleks dari keyakinan, tabu, larangan-larangan, stimulus emosi dan relasi, prejudice, karakteristik neoritis, yang ada saat individu bereaksi dalam usahanya memenuhi tuntutan dan mengatasi masalah.



*b. Faktor Lingkungan*

1. Pengaruh teman dan keluarga

Dari beberapa faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri manusia secara umum diakui bahwa tidak ada yang lebih penting dari rumah dan keluarga. Hal ini karena seluruh kelompok sosial dimana individu menjadi bagiannya, keluarga merupakan unit yang paling alami dan individu merupakan bagian integral dari kesatuan tersebut.

2. Hubungan antara anak dan orang tua
3. Hubungan persaudaraan
4. Komunitas dimana seseorang tinggal
5. Lingkungan sekolah

*c. Faktor budaya dan agama*

1. Budaya

Budaya ditransmisikan kepada individu melalui keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, komunitas dan sebagian juga karena efek dari tuntutan budaya tertentu dan larangan-larangan yang ada pada diri manusia.

2. Agama

Agama dapat menjadi sumber yang memberikan nilai-nilai keyakinan, pengalaman yang berarti, tujuan dan kestabilan bagi manusia. Sesuai dengan kriteria penyesuaian bahwa pribadi yang sehat memiliki skala yang adekuat mengenai nilai atau filosofi hidup.

#### B.4 Dinamika dan Proses Penyesuaian Diri

##### a. Elemen penyesuaian diri

Proses penyesuaian diri, terdiri dari motivasi, frustrasi, perintang, atau yang merintang dorongan dan motivasi, respon yang variasi dan solusi (Schneiders, 1964:232).

Greenberg & Baron (1997) mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang membangkitkan, mengarahkan dan menjaga/memelihara perilaku manusia agar terarah pada tujuan (Yuwono, 2005:62). Motivasi mempunyai tiga komponen. Komponen pertama adalah sesuatu yang membangkitkan. Hal ini berkaitan dengan dorongan (*drive*) atau energi (*energy*) di balik perilaku. Komponen ke dua adalah *direction*, arah tindakan yang diambil. Sedangkan komponen ke tiga adalah *maintenance*, seberapa lama seseorang akan bertahan pada pilihan yang dibuatnya untuk mencapai tujuan tersebut (Yuwono, 2005:62).

##### b. Dinamika dan proses penyesuaian diri.

Menurut Schneiders (dalam Julianto, 2001:30) kebutuhan, motif, hasrat, perasaan-perasaan dan emosi merupakan dorongan internal yang menyebabkan tegangan dan ketidakseimbangan diri seseorang. Ketidakseimbangan dan tegangan merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan. Kecenderungan alamiah dalam diri individu untuk merasakan keadaan harmonis, kedamaian pikiran dan kepuasan dari ekspresi kebutuhan dan motif. Respon-respon penyesuaian, baik itu penyesuaian yang baik maupun yang buruk, merupakan bagian dari usaha organisme untuk mengurangi atau melarikan diri dari tegangan dan merasakan kondisi equilibrium. Kualitas respon, seperti respon yang sehat,

efisien, ataupun respon yang merusak dan patologis akan ditentukan oleh faktor-faktor pembentuk kepribadian, kualitas motivasi, faktor lingkungan, dan karakter tertentu dari frustrasi dan hubungan individu terhadap realitas (Schneiders, 1964: 230-231). Jadi pada kondisi tegangan dan ketidakseimbangan akan memunculkan rasa frustrasi dan tidak nyaman yang membuat individu memunculkan respon-respon penyesuaian yang bervariasi yang akan memunculkan solusi.

Proses yang dikemukakan oleh Schneiders, tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Gilmer (1984:78). Gilmer menjelaskan proses penyesuaian diri sebagai berikut: individu memiliki beberapa motif yang mendorong individu untuk meraih suatu tujuan. Kemudian saat individu berusaha mencapai tujuan, tak jarang akan menemui kesulitan-kesulitan maupun hambatan yang menimbulkan frustrasi. Individu akan berusaha mengatasi kesulitan dan hambatan tersebut namun hal tersebut tidaklah mudah. Dengan didorong oleh motif yang belum terpuaskan, individu melakukan upaya yang bervariasi sehingga dapat memuaskan motif. Respon variatif yang dikeluarkan individu merupakan perilaku trial dan error. Individu dengan usaha trial dan error inilah mencoba untuk menemukan solusi sehingga dapat terpuaskan.

Selain faktor di atas konsep diri seseorang juga akan mempengaruhi proses penyesuaian diri. William D Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri kita, yang bersifat psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2004:99). Lebih jauh konsep diri ini juga berisi tentang apa yang kita percayai tentang diri kita, yang merupakan potret keseluruhan tentang kemampuan dan kebiasaan yang kita miliki (Papalia et. al: 2004: 212).

Anita Taylor et al (1977) mendefinisikan *self concept* sebagai segala sesuatu yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita sendiri; suatu bentuk yang kompleks antara apa yang kita percaya dan sikap yang kita pegang tentang diri kita sendiri (Rakhmat, 2004: 100). Dengan demikian, *self concept* sebenarnya bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja, melainkan juga meliputi penilaian terhadap diri sendiri.

Paul J Centi (Centi, 2004: 9) juga mengemukakan pendapat yang serupa, yaitu bahwa *self concept* merupakan sebuah gagasan tentang diri kita sendiri, yang terdiri dari bagaimana kita menggambarkan diri kita sebagai pribadi (*self image*), bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri (*self esteem*) dan bagaimana kita mengharapkan diri kita sendiri untuk hidup sebagai sosok manusia yang kita harapkan (*self ideal*).

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat kita ketahui bahwa ada dua komponen utama yang menyusun *self concept*. Komponen yang pertama adalah komponen kognitif yang dapat kita sebut dengan istilah citra diri (*self image*), sedangkan komponen yang kedua adalah komponen yang bersifat afektif yang dapat kita sebut dengan harga diri (*self esteem*) (Rakhmat, 2004: 100).

Sebagai salah satu komponen penyusun dari *self concept*, maka kestabilan *self esteem* akan memiliki pengaruh yang terhadap kestabilan *self concept* seseorang. Dengan kata lain, dapat kita lihat bahwa pada diri seseorang yang memiliki *self concept* positif, maka ia akan cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi pula.

Hurlock (2001: 33-35) menyatakan bahwa *self concept* yang stabil dan positif menunjukkan suatu tingkat *self esteem* yang tinggi, dimana seseorang mempunyai sedikit perasaan tidak aman, kekurangan dan rendah diri, menunjukkan sedikit kompensasi dari sifat defensif, mampu melihat diri sendiri sesuai dengan keyakiannya mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya, serta mempunyai penerimaan sosial yang baik. Namun bilamana sebaliknya, maka individu akan diliputi perasaan tidak aman, berupaya mencari perhatian untuk meningkatkan prestise serta dianggap penting oleh orang lain.

#### **B.5 Kriteria penyesuaian diri**

Haber dan Runyon (1983:25) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari karakteristik berikut:

1. **Persepsi yang akurat terhadap realita**

Hal ini termasuk pengakuan individu terhadap kecenderungan perubahan persepsi terhadap realita dan intepretasi terhadap suatu peristiwa. Upaya melihat hal-hal diatas sebagaimana adanya, penyesuaian diri individu akan lebih sesuai dengan realitas.

2. **Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan**

Keberhasilan coping termasuk pengakuan individu terhadap pencarian tujuan jangka panjang yang memberikan arahan terhadap arah hidup dan membuat individu lebih mampu bertahan terhadap nasib sial atau kekalahan yang tidak dapat dihindari, frustrasi dan stress yang terjadi selama hidup.

3. Memiliki self image yang positif

Individu memiliki pandangan positif tentang dirinya

4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan

Permasalahan mengekspresikan perasaan termasuk kontrol yang berlebih maupun kontrol yang kurang. Kontrol yang berlebih membawa pada efek yang menumpulkan emosi, sedangkan kontrol yang kurang akan menuju ekspresi emosional yang berlebihan. Keduanya juga menunjukkan tanda-tanda penyesuaian diri yang bermasalah.

5. Kemampuan-kemampuan hubungan interpersonal yang baik

Manusia sejak masa konsepsi tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, maupun emosional. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu membangun hubungan dengan orang lain melalui cara yang produktif.

Grascha dan Kirschenbaum (1986:50-51) membuat kriteria penyesuaian yang baik dan efektif berdasarkan pada pendekatan medis, pendekatan belajar, pendekatan kelompok dan aktualisasi diri.

Berdasarkan pendekatan medis, penyesuaian diri yang baik apabila individu berhasil melakukan sesuatu dalam menghadapi hidup. Memiliki perilaku yang relatif bebas dari simptom yang berhubungan dengan permasalahan serius dalam hidup. Berdasarkan pendekatan belajar, penyesuaian diri yang baik apabila individu mampu melakukan modifikasi terhadap keterampilan yang dimiliki atau bahkan mampu belajar keterampilan baru untuk mengatasi masalah dalam hidup.

Menurut pendekatan komunitas dan kelompok, individu dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik bila mampu berinteraksi dengan orang lain dan mampu memberikan respon terhadap tuntutan dari lingkungan dengan tetap memelihara independensi diri. Pendekatan aktualisasi diri lebih menekankan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar karena ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasar akan membuat individu mendapat masalah, stress, tegangan.

Pendapat-pendapat tersebut meskipun berbeda namun saling melengkapi. Jadi penulis menyimpulkan bahwa penyesuaian diri yang baik dan efektif memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Maturitas atau kematangan respon yang dikeluarkan individu dalam menghadapi masalah.
2. Adanya efisiensi, yaitu individu tidak mengeluarkan energi yang berlebihan maupun reaksi emosional yang berlebih atau sebaliknya kekurangan ekspresi emosi.
3. Mampu memenuhi dan memuaskan kebutuhan dasar atau primer.
4. Respon yang sehat, sesuai dengan keadaan alamiah dan tidak bertentangan dengan hubungan antara manusia maupun dengan Tuhan.
5. Kemampuan mengatasi konflik, frustrasi, stress, kecemasan, dan keadaan yang tidak menyenangkan tanpa menimbulkan perilaku yang simptomatis.
6. Tidak menggunkan mekanisme pertahanan ego secara berlebihan.
7. Memilliki rasionalitas dan arahan diri.
8. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas, mampu memandang sesuatu secara obyektif dan realistik.

9. Kemampuan belajar, yaitu mampu memodifikasi perilaku dan menambah keterampilan dalam menghadapi masalah serta tidak mempelajari perilaku yang tidak adaptif.
10. Mampu menggunakan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran.
11. Memiliki self image dan harga diri yang positif.
12. Mampu mengekspresikan perasaan termasuk memberi dan menerima afeksi.
13. Mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik.

### C. Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan mengenai sesuatu, apakah secara positif atau negatif (Hanna, 2003: 14).

Menurut Thurstone dkk, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) (Azwar, 2003: 5).

Allport dkk mengatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2003: 5). La Pierre (1934, dalam Azwar, 2003:5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri



dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Menurut Secord dan Backman (1964, dalam Azwar, 2003: 5) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Perilaku yang terbentuk atau yang dilakukan oleh individu akan ditentukan oleh sikap orang tersebut. Tetapi setelah melakukan analisa terhadap ratusan studi, Icek Ajzen dan Martin Fishbein menemukan bahwa sikap berkorelasi dengan perilaku, hanya jika sikap tersebut di ukur dengan pertanyaan yang benar-benar dekat dan cocok dengan sikap yang akan diukur. Dari sini disimpulkan oleh Fishbein dan ajzen bahwa perasaan individu juga memegang peranan penting dalam menentukan perilaku individu tersebut. Sikap dapat dijadikan salah satu penentu dalam perilaku, tetapi masih ada penentu lainnya. (Brehm & Kassin, 1996:374). Pendapat Fishbein dan Ajzen kemudian memunculkan teori *reasoned action* yakni teori yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan mempunyai kemampuan untuk mengolah informasi yang didapat untuk kemudian menentukan perilaku individu tersebut. ([http://www.ciadvertising.org/studies/student/00\\_spring/theory/dabney/public\\_html/intro.htm](http://www.ciadvertising.org/studies/student/00_spring/theory/dabney/public_html/intro.htm), diakses 20 Februari 2006)

Oleh Ajzen, teori *reasoned action* dikembangkan menjadi teori *planned behavior*, yakni sikap terhadap suatu perilaku tertentu merupakan kombinasi dari

norma subyektif dan suatu kontrol perilaku yang keduanya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Brehm & Kassin, 1996:374). Menurut Ajzen, ada dua faktor utama yang berpengaruh pada tujuan perilaku, pertama adalah sikap terhadap munculnya perilaku tertentu dan yang ke dua adalah norma subyektif yang berkenaan dengan perilaku. Fishbein mendefinisikan sikap sebagai dimensi evaluasi dari suatu konsep (apakah konsep itu baik atau buruk). Dengan kata lain, sikap yang diambil oleh seseorang mengenai suatu hal adalah berdasarkan pikiran seseorang mengenai hal tersebut, yang sikap ini kemudian menentukan apakah tindakan tersebut bersifat positif atau negatif. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku tertentu bergantung pada keyakinan orang tersebut terhadap perilaku itu sama halnya dengan evaluasi orang tersebut terhadap perilaku itu.

Sebagai contoh, seorang wanita yang percaya bahwa dunia saat ini sudah mempunyai populasi (jumlah penduduk) berlebihan, sehingga akan berakibat pada kualitas hidup anaknya. Wanita yang mempercayai hal ini akan lebih suka memiliki anak sedikit, bila dibandingkan dengan wanita yang tidak percaya bahwa populasi (jumlah penduduk) berlebih akan berakibat pada kualitas hidup anak yang mereka lahirkan. Norma subyektif merupakan suatu komponen sosial, norma subyektif berhubungan dengan pengaruh dari luar diri seseorang. Seseorang akan dipengaruhi oleh opini yang berkembang dari dunia luar dirinya. ([http://www.ciadvertising.org/studies/student/00\\_spring/theory/dabney/public\\_html/intro.htm](http://www.ciadvertising.org/studies/student/00_spring/theory/dabney/public_html/intro.htm), diakses 20 Februari 2006)

Berdasarkan pendapat dari Fishbein, maka penulis menyimpulkan bahwa sikap seseorang sangat bergantung pada bagaimana keyakinan seseorang terhadap

orang tersebut. Dua hal ini akan menentukan perilaku yang dimunculkan oleh individu.

#### **D. Kegagalan**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata gagal bermakna tidak jadi; tidak berhasil; tidak tercapai maksudnya. Sedangkan kegagalan sendiri berarti perihal gagal; tidak berhasil (Poerwadarminta, 1984:288). Pada umumnya istilah gagal lebih ditujukan pada suatu keadaan atau kondisi yang tidak dapat mencapai apa yang dimaksud atau apa yang diinginkan. Kegagalan dapat dikatakan sebagai lawan dari keberhasilan atau kesuksesan. Penggunaan kegagalan seringkali digunakan pada pendidikan formal untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan prestasi akademis siswa. Gagal tes atau kemudian mendapatkan nilai gagal mengindikasikan bahwa siswa yang bersangkutan mendapatkan nilai yang ada dibawah rata-rata kemampuan dan kualitas yang telah ditetapkan. Sehingga berdasarkan nilai tersebut siswa di anggap tidak dapat untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (en.wikipedia.org/wiki/Failure, diakses 14 November 2005)

Ketika jumlah kegagalan Edison sudah mencapai 9999, seorang wartawan bertanya kepadanya, "Apakah anda akan terus melakukan kegagalan sampai 10.000 kali?" Jawab Edison: "I have not failed. I have just found 10.000 ways that will not work". Saya belum gagal, tapi saya menemukan 10 ribu cara yang tidak bisa digunakan. "Saya tidak berkecil hati sebab setiap kegagalan adalah bentuk lain dari langkah maju." "Hanya karena

sesuatu terjadi meleset dari skenario perencanaan tidak berarti sia-sia tanpa guna.”

Ketika Kolonel Harlan Sander (pendiri Kentucky Fried Chicken) memulai usaha menjajakan konsep menggoreng ayam, beliau tidak langsung mendapat sambutan positif dari sejumlah restoran. Konon jumlah penolakan yang dialami sebelum akhirnya ada orang yang mengatakan YA mencapai 1009 kali, padahal saat itu usia pak kolonel adalah usia pensiunan yang menurut kacamata umum bukanlah usia yang layak untuk merintis usaha hanya untuk menerima penolakan sebanyak itu. (<http://www.e-psikologi.com/dewasa/210504.html>, di akses 14 November 2005)

Kegagalan bagi banyak orang umumnya diperoleh jika mereka terlempar keluar dari pengharapan orang lain, jika mereka merasa tertolak oleh orang lain. Contohnya buat Joko yang diharap-harapkan oleh orangtuanya dan orang sekampung buat masuk ITB, tidak lulusnya Joko dalam ujian masuk merupakan kegagalan dan pukulan bagi Joko. Terkadang bukan hanya dia merasa tertolak oleh orang lain, tetapi juga diri sendirinya menolak dia dan memperburuk rasa keagalannya. Bagi Pak Sugiharto yang biasanya membuat keuntungan 50 juta sebulan, hasil bulan lalu yang cuma 5 juta adalah kegagalan. Demikianlah seringkali definisi gagal-berhasil adalah menurut kriteria standar orang lain atau kriteria yang kita tentukan sendiri( <http://www.glorianet.org/henry/henrgaga.html>, diakses 14 November 2005)

### E. Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru

Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) adalah ujian masuk bersama yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri dengan pola ujian tulis. SPMB diselenggarakan di kota-kota di mana Perguruan Tinggi berada dan kota-kota lain yang oleh panitia dianggap strategis. Ujian tersebut diselenggarakan pada waktu yang sama dan dengan soal yang sama atau setara (Pantap SPMB, 2005:3)

Penyelenggaraan Ujian secara bersama ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, diantaranya adalah pertimbangan efisiensi dan asa manfaatnya (<http://www.smu-net.com/main.php?act=hl&xkd=1299>, diakses 10 September 2005). Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional tidak berwenang untuk mencampuri permasalahan seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) karena ini merupakan wewenang penuh perguruan tinggi penyelenggara, sebagaimana diungkapkan oleh Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM) Prof. Dr. Sofian Effendi. Sofian mengakui masih adanya beberapa kelemahan yang harus segera dibenahi dalam SPMB. Alasannya, SPMB saat ini masih mengedepankan *academic achievement test*. Dalam arti, ilmu yang dikuasai semasa SMA digunakan untuk mengukur apakah seseorang bisa di perguruan tinggi atau tidak.

Meski demikian menurut Sofian, keberadaan SPMB masih diperlukan sebab dengan sistem ini calon mahasiswa tidak perlu mendaftar langsung ke Universitas yang dituju. Tes tersebut memberi kesempatan bagi calon mahasiswa untuk mendaftar di beberapa universitas tanpa harus meninggalkan daerahnya.

SPMB bersifat nasional. Dan perlu diketahui pula dalam pandangan masyarakat akademik luar negeri SPMB ini lebih tinggi statusnya karena sifatnya nasional, apabila dibanding dengan tes yang diselenggarakan masing-masing universitas.

Kelemahan utama SPMB adalah karena ujian yang diselenggarakan bukan merupakan tes bakat skolastik, maka seorang siswa yang mendapatkan skor 600 (maksimal) tidak dapat diketahui apakah yang bersangkutan cocok untuk masuk fakultas tertentu yang di tuju (fakultas kedokteran, fakultas teknik, atau fakultas lainnya). Hasil tes bakat skolastik akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam hal tertentu, seperti mengetahui kemampuan verbal, analisis, maupun kognitif. Dari komposisi hasil tersebut akan dapat diketahui kemampuan seseorang. Ini yang tidak dapat di lihat dari SPMB([http://www.kuningan.info/smanda/forum/display\\_topic\\_threads.asp?ForumID=22&TopicID=393&PagePosition=1](http://www.kuningan.info/smanda/forum/display_topic_threads.asp?ForumID=22&TopicID=393&PagePosition=1), di akses 14 November 2005)

Sebenarnya, kalau kita bersedia menyadari keterbatasan PTN (disamping tentu saja kelebihanannya), lulus SPMB bukan berarti "sukses segalanya". Sebaliknya, gagal SPMB juga bukan "akhir segalanya". Peluang selain SPMB masih terbuka lebar. Bagi yang gagal SPMB, masih dapat mencoba masuk program D-3 yang saat ini hampir dibuka di semua PTN. Lulusan D-3 ada yang dapat meneruskan ke program S-1. (<http://www.kompas.com/berita-terbaru/0112/23/headline/020.htm>, di akses 16 November 2005).

Dari penjelasan diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan dalam lulus SPMB bukan berarti "sukses segalanya". Sebaliknya, gagal SPMB juga bukan "akhir segalanya". Karena sebenarnya masih banyak

jalan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Yang menjadi permasalahan adalah adanya anggapan pada masyarakat yang menyatakan bahwa lulus SPMB lebih baik daripada yang tidak lulus SPMB.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Dari bahasan yang telah dikemukakan di depan, maka seorang remaja yang telah lulus SMA (remaja akhir) akan di hadapkan pada keadaan yang mengharuskan dia untuk melakukan sesuatu bagi masa depannya (memikirkan masa depan). Jika pilihan untuk masa depan adalah dengan melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dari SMA (perguruan tinggi), maka dia akan dihadapkan pada beberapa alternatif. Alternatif yang pasti muncul adalah remaja tersebut akan memilih untuk memasuki Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau memasuki Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Baik pilihan memasuki PTN atau PTS, maka remaja tersebut harus melaksanakan serangkaian tes (ujian masuk) untuk dapat diterima dan belajar di PTN atau PTS yang di inginkan. Konsekuensi yang harus di hadapi bila tidak lulus ujian masuk adalah tidak dapat memasuki PTN atau PTS yang dituju dengan bahasa lain, remaja akan mengalami kegagalan.

Dengan masih tingginya harapan pada masyarakat agar putra atau putri mereka (remaja dalam hal ini) untuk masuk perguruan tinggi negeri (PTN), maka banyak pula remaja yang kemudian berbondong-bondong untuk mengikuti ujian seleksi masuk. Untuk masuk PTN sebenarnya tidak hanya dapat melalui jalur SPMB saja, tetapi dapat melalui jalur ujian lokal. Yang dimaksud ujian lokal

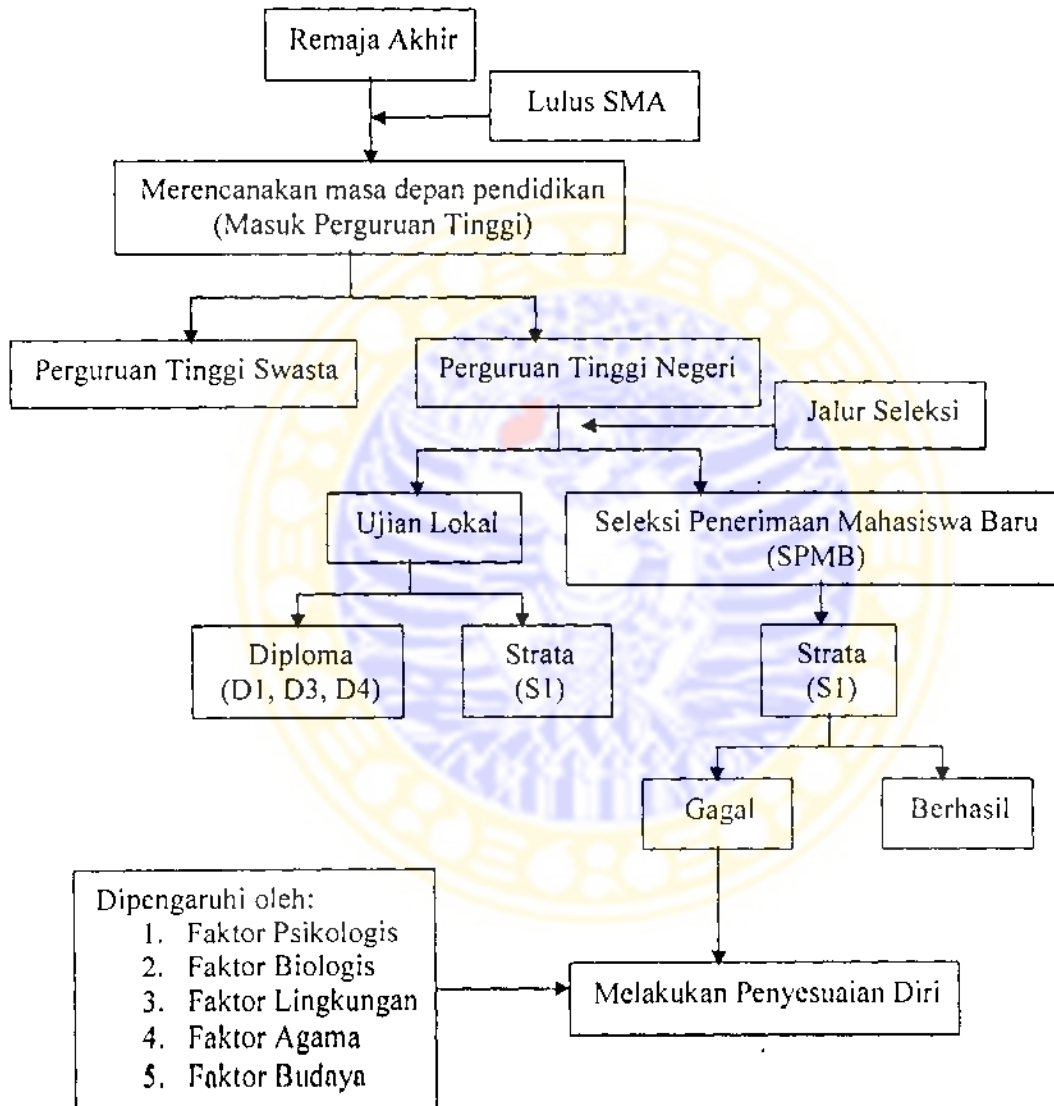
disini adalah ujian seleksi masuk perguruan tinggi yang diadakan oleh salah satu perguruan tinggi negeri, tanpa bergabung dengan perguruan tinggi negeri lainnya, seperti SPMB.

Sesuai dengan batasan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa gagal yang dimaksud dalam tulisan ini adalah gagal lulus Ujian SPMB di jurusan manapun yang telah dipilih oleh peserta, maka penelitian ini lebih memfokuskan pada mengetahui dinamika proses penyesuaian diri remaja dalam menghadapi kegagalan SPMB.

Dari hasil tersebut, maka remaja akhir (yang telah lulus SMA) dan kemudian merencanakan masa depan pendidikan (masuk perguruan tinggi). Remaja yang berencana memasuki PTN dapat mengikuti beberapa ujian seleksi. Salah satunya adalah ujian seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB). Remaja yang mengalami kegagalan SPMB (tidak lulus dalam pilihan apapun juga) perlu untuk melakukan penyesuaian diri. Bukan berarti remaja yang berhasil lulus SPMB tidak perlu menyesuaikan diri, tetapi pada penelitian ini, peneliti telah membatasi sejak awal hanya untuk mengetahui dinamika proses penyesuaian diri pada remaja yang gagal pada SPMB.



Sesuai dengan keterangan dan batasan-batasan yang telah di buat pada awal penelitian, maka penelitian ini terfokus pada dinamika proses penyesuaian diri remaja yang mengalami kegagalan pada SPMB. Seperti digambarkan pada kerangka konseptual:



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. TIPE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Dimana studi penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, dan hanya melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada (Poerwandari, 2001: 22).

Aktivitas sentral penelitian kualitatif adalah kegiatan lapangan. Hal ini mengandung arti peneliti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas mengenai realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. (Poerwandari, 2001: 24).

Penelitian kualitatif memiliki orientasi pada kasus unik, sehingga mampu menampilkan kedalaman dan detail, sebagai hasil dari penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Dimana kasus tersebut dapat memberi contoh tepat tentang fenomena yang akan dipelajari (Poerwandari, 2001: 25). Kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tipe yang digunakan adalah studi kasus eksplanatoris. Dalam penelitian

kualitatif peran paradigma sangat penting untuk memberi gambaran mengenai apa yang penting (dan tidak penting), apa yang dianggap mungkin (dan tidak mungkin) dan sah (dan tidak sah) untuk dilakukan, serta apa yang dapat diterima (dan tidak diterima ) oleh akal sehat (Patton, 1990: dalam Poerwandari, 2001 :10). Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2000) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) menurut Max Field (dalam Nazir, 1999) merupakan penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Studi kasus mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter khas dari kasus, ataupun status dari individu.

Menurut Punch (dalam Poerwandari, 2001) yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk studi kasus: individu-individu, karakteristik atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu. (Poerwandari, 2001:65)

Definisi secara teknis tentang studi kasus dikemukakan oleh Yin (2000) sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu inquiry empiris yang:

- menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- batas-atas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana:
- multi sumber bukti dimanfaatkan

Sedangkan studi kasus intrinsik, yakni penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian tipe ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi. (Poerwandari, 2001)

## **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan kaitan logis antara data empiris atau kesimpulan-kesimpulan yang akan dicari dengan pertanyaan awal penelitian (Yin, 2004: 27).

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus holistik. Karena dalam penelitian ini digunakan lebih dari 1 kasus, dan memfokuskan pada satu kesatuan masalah. Penggunaan desain ini dapat menghasilkan bukti yang seringkali dipandang lebih merangsang, sehingga keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat (Yin, 2004: 51-53).

### C. Unit Analisis

Tellis (1997) mengungkapkan bahwa unit analisis merupakan analisa khas yang bekerja dalam sebuah kerangka sistematis dan bukan kekhasan dari individu atau kelompok. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah penyesuaian diri pada remaja setelah mengalami kegagalan SPMB

### D. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif yang terfokus pada kedalaman dan proses, membuat penelitian kualitatif cenderung dilakukan pada jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggal dapat juga digunakan bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti untuk memperoleh kasus yang lebih banyak. Terutama bila dari kasus tunggal tersebut memang dapat diperoleh informasi yang mendalam. (Poerwandari, 2001:65)

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001) menyatakan bahwa, Penentuan subyek penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks. (Poerwandari, 2001:57-58)

Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel (Subyek) berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (theory Based/operational construct sampling). Sampel (Subyek) dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari. (Poerwandari, 2001:61)

Berdasarkan tujuan penelitian, maka sampel (Subyek) yang akan diambil adalah:

- Alumni SMA (Remaja Akhir)
- Usia 17-20 tahun
- Pernah mengalami kegagalan pada SPMB (tidak lulus SPMB pada semua pilihan), minimal 1 kali (pada tahun 2005)
- Berniat untuk mengikuti SPMB lagi (pada tahun 2006)

Dengan kriteria sampel yang ada di atas, peneliti berusaha untuk memilih dan memilahnya dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan agar Subyek penelitian benar-benar sesuai dengan kriteria yang ada, dan jumlahnya tidak terlalu banyak.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang diberikan:

1. Mengapa anda mengikuti SPMB?
2. Sudah berapa kali anda mengikuti SPMB?
3. Apa yang membuat anda memutuskan untuk mengikuti SPMB lagi?
4. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa anda gagal SPMB?

5. Bagaimana tanggapan orang tua, saat mengetahui anda gagal SPMB?
6. Bagaimana tanggapan teman-teman, saat mengetahui anda gagal SPMB?
7. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti SPMB lagi?
8. Menurut anda apa yang menyebabkan kegagalan saat mengikuti SPMB dahulu?
9. Apakah anda sudah merasa siap untuk mengikuti SPMB lagi, setelah kegagalan yang anda hadapi?
10. Bagaimana persiapan yang telah anda lakukan untuk mengikuti SPMB lagi?
11. Menurut anda apa yang paling anda takuti sekarang, berkaitan dengan SPMB? Dan bagaimana anda menyikapinya?
12. Apa harapan terbesar anda saat ini?

Dasar pemilihan Subyek adalah dari hasil jawaban mereka atas kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Terutama pada jawaban calon Subyek no: 2, 4, 5, 6, 7 dan 11.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sifat penelitian kualitatif yang belum dapat diprediksi sejak awal dan dapat berubah seiring dengan perkembangan dan proses penelitian menyebabkan penelitian ini sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian. Manusia sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Nasution, 1996: 55-56):

1. Peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian;
2. Dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan;
4. Tidak dapat memahami suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia dengan pengetahuan semata-mata;
5. Dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
6. Dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai klarifikasi untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan;
7. Dapat menggunakan respons yang aneh daripada perilaku kebanyakan, bahkan yang bertentangan untuk dipakai mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan



eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. (Banister dkk. dalam Poerwandari, 2001)

Secara umum terdapat tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara (Poerwandari, 2001:75-76) :

1. **Wawancara informal:** Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data. Nasution (1996:74) mengatakan bahwa wawancara ini mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
2. **Wawancara dengan pedoman umum :** Proses wawancara ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan/pengalaman subjek. Menurut Nasution (1996:74), pada wawancara ini, peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yaitu menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik-topik atau masalah-masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
3. **Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka :** Dalam bentuk wawancara ini pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sekuesi yang tercantum, serta

menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda (Poerwandari, 2001:76).

Dalam penelitian ini, pendekatan pertama dilakukan sebagai langkah awal untuk perkenalan peneliti, membangun *rapport* dengan Subyek, dan persiapan wawancara lebih lanjut. Setelah berjalan lancar, baru digunakan pendekatan kedua dengan garis besar topik wawancara yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.

Adapun garis besar topik wawancara penelitian dirancang dan dikembangkan sebagai berikut:

Tabel 3.1

## Garis Besar Topik Wawancara

NO	ASPEK HERMENEUTIK	EKSPLORASI AWAL
I	Latar belakang keluarga	1. Hubungan Subyek dengan anggota keluarga lain?
II	Gambaran Singkat Kasus	1. Bagaimana bisa gagal SPMB 2. Mengapa Subyek gagal SPMB 3. Apa Harapan dan cita-cita Subyek
III	Menyikapi kegagalan	1. Bagaimana Subyek memandang, menggambarkan dan menilai keadaan dirinya 2. Bagaimana orang lain menurut Subyek memandang dan menilai dirinya 3. Bagaimana Perasaan Subyek saat gagal
IV	Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB	1. Bagaimana kebiasaan sehari-hari Subyek 2. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami Subyek 3. Bagaimana Subyek mengatasi kesulitan-kesulitannya

Panduan pertanyaan wawancara tersebut disusun berdasarkan landasan teori-teori yang relatif sudah mapan (*established*). Meskipun demikian, dalam praktek, panduan pertanyaan itu bersifat sangat fleksibel dan terbuka. Artinya, wawancara yang dilakukan dengan para informan di lapangan tidak dibatasi sepenuhnya oleh panduan wawancara tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan konteks di lapangan. Dengan cara ini, peneliti berharap bisa menemukan fakta atau gejala baru di lapangan, yang belum ada dalam teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Dokumen pribadi.

Menurut Bogdan selain observasi partisipan dan wawancara, dokumen sebagai kata-kata tertulis dari responden dapat pula digunakan. Bogdan membedakan dua macam dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen formal (Muhadjir, 2001:141). Dokumen pribadi seperti diari, surat pribadi, otobiografi. Sedangkan Dokumen resmi biasanya dibuat oleh organisasi. Dokumen tersebut dapat bersifat publik, tetapi juga ada yang bersifat intern dan konfidensial.

Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data (Nasution, 1996:86). Dokumen yang dipelajari dalam penelitian ini adalah dokumen yang bersifat pribadi yakni psikotes.

## F. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini analisa hasil data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisa memberikan penjelasan (*explanation-building*) dan penjadohan pola (*Pattern matching*). Pembuatan penjelasan adalah usaha menganalisa data dengan membuat penjelasan mengenai analisa data dari penelitian studi kasus dilakukan dengan cara membangun penjelasan terhadap kasus yang dicermati. Proses *explanation-building* ini, digunakan untuk memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses yang dilakukan dalam rangka menyesuaikan diri setelah mengalami kegagalan SPMB pada remaja. Penjelasan yang dibuat, didasarkan pada teori yang dipakai, terutama di Bab II, dan juga dengan kepustakaan yang terkait.

Analisis penelitian didasarkan pada analisis terhadap informasi yang dihasilkan dari proses pengumpulan data terhadap subyek-subyek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis meliputi rangkaian tahapan yang dimulai dari tahap pencarian data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan reduksi data yang tidak diperlukan. Kemudian menentukan tema-tema penelitian dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu memaparkan data-data temuan penelitian dalam bentuk narasi.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik penjadohan pola (*pattern matching*). Teknik ini digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan, atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika terdapat kesamaan

pola, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan (Yin, 2004: 140).

*Explanation building* bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Teknik ini relevan untuk studi kasus eksplanatoris, karena mampu menjelaskan hubungan timbal-balik mengenai kasus tersebut (Yin, 2004: 146-147). Penggunaan teknik *explanation building* pada desain multi kasus, juga merupakan analisis lintas kasus (*cross-case*), tidak hanya analisis masing-masing kasus (Yin, 1994: 111).

### **G. Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas merupakan istilah yang lebih familiar dengan penelitian kualitatif, ketimbang validitas dalam penelitian kuantitatif (Poerwandari, 1998:116). Guba (dalam Muhadjir, 2001:172) mengetengahkan ada tiga teknik untuk mendukung kredibilitas penelitian, yakni:

1. Memperpanjang waktu tinggal di lokasi;
2. Melakukan observasi lebih tekun;
3. Menguji secara triangulasi.

Berkenaan dengan pengujian triangulasi, Denzin (dalam Muhajir, 2001:172) menyarankan empat modus:

1. Menggunakan sumber ganda (*multiple sources*), yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.

2. Menggunakan metode ganda (multiple method), yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.
3. Menggunakan peneliti ganda (multiple researcher), yaitu digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
4. Menggunakan teori yang berbeda-beda, pada poin ini Guba menambahkan bahwa teori yang berbeda-beda dapat digunakan sejauh semua teori tersebut tetap menggunakan aksioma naturalistik.

Pada Penelitian ini menggunakan dua dari empat metode triangulasi yang ada yakni:

1. Dengan menggunakan sumber ganda (Multiple resources) yakni menggunakan variasi sumber data yang berbeda. Sumber ganda yang dimaksud disini adalah peneliti menggunakan dua cara untuk mengumpulkan data yakni dengan melakukan wawancara mendalam, dan studi dokumen serta melibatkan Subyek lebih dari satu (sumber informasi ganda).
2. Menggunakan teori yang berbeda-beda. Teori yang dipakai adalah teori yang telah ada sebelumnya mengenai penyesuaian diri dan teori yang berhubungan dengan perilaku yang muncul saat menyikapi suatu hal.

Cara-cara tersebut merupakan 2 bentuk dari metode triangulasi, sehingga diharapkan dapat memenuhi persyaratan kadar kredibilitas penelitian.

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. PERSIAPAN PENELITIAN**

Sebelum penelitian dimulai peneliti melakukan beberapa hal yang diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar. Tahap pertama peneliti berusaha untuk mencari sumber-sumber kepustakaan sebagai upaya memperjelas dan memperkuat kasus yang akan diteliti. Kemudian penentuan kriteria lokasi penelitian dan kriteria subyek penelitian yang nantinya akan dikaji lebih lanjut. Hal tersebut sesuai dengan pembatasan dan tujuan tujuan penelitian yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.

Tahap pertama dilakukan peneliti pada September 2005 bersamaan dengan pengerjaan dan penyerahan usulan proposal skripsi. Setelah usulan proposal di setujui, peneliti kemudian mulai mencari sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian yang ada.

Pencarian kepustakaan mengalami tantangan dalam mencari literatur baru yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Topik dan teori penyesuaian diri banyak terdapat pada buku dengan tahun penerbitan di bawah tahun 1999. Jika ada literatur dari internet yang menyangkut teori penyesuaian diri, maka seringkali dibutuhkan dana untuk mendownloadnya.

Akhirnya peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan acuan teori tersebut, meskipun peneliti menyadari bahwa kemungkinan perubahan yang

terjadi sangat banyak. Untuk itu, peneliti tetap berusaha untuk mencari literatur yang dapat dikategorikan baru (terbitan tahun 1999 ke atas).

Penentuan lokasi tetap di sesuaikan dengan tema dan topik dan penelitian yakni siswa SMA (remaja akhir). Ada beberapa alternatif lokasi penelitian, yakni sekolah dan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). Peneliti pernah datang pada salah satu SMA negeri di Surabaya, tapi kemudian mereka tidak dapat menunjukkan data yang ada tentang jumlah siswa yang telah kuliah, sehingga peneliti kemudian memutuskan untuk tidak mengambil lokasi penelitian di sekolah, karena berdasarkan kriteria Subyek, memang sudah bukan lagi menjadi siswa di sekolah.

Berdasarkan hal di atas dan dengan beberapa pertimbangan, maka peneliti mengarahkan lokasi penelitian pada LBB. Dipilihnya LBB dengan alasan:

1. Hemat waktu, peneliti dapat melihat data pribadi siswa yang ada, sehingga mudah untuk menghubungi.
2. Hemat tenaga, peneliti tidak perlu keliling untuk melakukan survey tentang status (Kuliah atau tidak) karena sudah jelas siswa yang ada sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Mendapatkan Subyek dari latar belakang yang beragam, sehingga di harapkan mendapat data yang lebih variatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menetapkan lokasi penelitian pada LBB SSC. LBB ini di pilih, karena peneliti dapat dengan



mudah mengakses data yang diperlukan. Ini karena peneliti telah banyak melakukan kegiatan di lingkungan LBB ini, sehingga untuk masalah ijin dan akses data dapat lebih mudah untuk dilakukan.

Tahap kedua peneliti mulai membuat catatan tentang hal-hal yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian ini. Mulai dari persiapan teknis (alat perekam dan kaset), persiapan teori melalui pembuatan protokol studi kasus serta format wawancara. Format wawancara akan disertakan dalam lampiran.

Tahap ketiga peneliti mencari subyek yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya serta berusaha untuk menghubungi dan membuat kesepakatan untuk menjadi subyek penelitian.

Setelah menyelesaikan pembuatan protokol dan format wawancara, maka peneliti mulai mencari Subyek yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Sebelumnya peneliti telah melakukan studi lokasi bersamaan dengan persiapan pembuatan protokol wawancara.

Saat melakukan studi lapangan, peneliti mendapatkan jumlah Subyek yang cukup banyak yakni sekitar 46 orang. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah siswa Alumni yang ada di LBB SSC. Tetapi setelah dilakukan wawancara acak kepada beberapa siswa, ternyata tidak semuanya sesuai dengan kriteria Subyek yang telah peneliti tetapkan. Menyadari kondisi ini, maka peneliti memutuskan untuk menyebar kuesioner yang diharapkan dapat membantu peneliti menentukan Subyek penelitian.

Kuesioner dipakai sebagai alat penyaringan untuk mendapatkan Subyek sesuai dengan karakteristik yang telah di tetapkan oleh peneliti bukan untuk

melakukan penilaian pada Subyek. Kuesioner bersifat terbuka, artinya semua pertanyaan yang harus di jawab tidak menyediakan pilihan jawaban. Kuesioner terbuka digunakan untuk menghindari batasan-batasan yang mungkin muncul dari pilihan yang di buat oleh peneliti. Penyebaran kuesioner sendiri dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2005.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang diberikan:

1. Mengapa anda mengikuti SPMB?
2. Sudah berapa kali anda mengikuti SPMB?
3. Apa yang membuat anda memutuskan untuk mengikuti SPMB lagi?
4. Bagaimana perasaan anda saat mengetahui bahwa anda gagal SPMB?
5. Bagaimana tanggapan orang tua, saat mengetahui anda gagal SPMB?
6. Bagaimana tanggapan teman-teman, saat mengetahui anda gagal SPMB?
7. Mengapa anda memutuskan untuk mengikuti SPMB lagi?
8. Menurut anda apa yang menyebabkan kegagalan saat mengikuti SPMB dahulu?
9. Apakah anda sudah merasa siap untuk mengikuti SPMB lagi, setelah kegagalan yang anda hadapi?
10. Bagaimana persiapan yang telah anda lakukan untuk mengikuti SPMB lagi?
11. Menurut anda apa yang paling anda takuti sekarang, berkaitan dengan SPMB? Dan bagaimana anda menyikapinya?
12. Apa harapan terbesar anda saat ini?

Dari hasil kuesioner sebanyak enam siswa, ternyata tidak sesuai dengan kriteria Subyek yang telah di tentukan. Tidak sesuai di sini berarti siswa tersebut tidak pernah gagal pada SPMB. Penyebabnya bermacam-macam, sebagian menjawab tidak pernah ikut SPMB, ada yang menjawab belum menerima ijazah, sehingga otomatis mereka tidak dapat menjadi Subyek penelitian, karena sesuai dengan batasan masalah Subyek penelitian adalah mereka yang sudah pernah ikut SPMB, tetapi tidak lulus. Sehingga ada empat puluh siswa yang dapat menjadi Subyek penelitian. Dari empat puluh siswa tersebut di pilih lima orang yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dasar pemikiran pemilihan lima siswa tersebut menjadi Subyek adalah dari hasil jawaban mereka atas kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Terutama pada jawaban calon Subyek no: 2, 4, 5, 6, 7 dan 11. Berikut jawaban masing-masing Subyek:

Tabel 4.1

## Rekap jawaban Subyek penelitian

Subyek	NO					
	2	4	5	6	7	11
1	1 kali	Kecewa sekali, disaat seperti itu saya merasa bahwa persiapan saya sangat kurang dalam menghadapi SPMB	Kecewa, akan tetapi mereka tetap mendukung langkah saya untuk mengambil jalur lain	Kaget, ikut prihatin. Karena banyak teman-teman saya juga banyak yang gagal	Karena saya tidak mau gagal lagi	Terkadang untuk belajar di rumah kurang, saat ini saya sering sakit-sakitan tapi saya akan berusaha menjaga kesehatan, banyak godaan baik dalam hal belajar dan tawaran pekerjaan
2	1 kali	saya pasrah, sedih, dikala saya SPMB saya sakit DBD. Dengan suhu badan 40 derajat	Ayah sedih, Ibu juga, tapi hati ibu lebih lembut dan bisa memahami anaknya yang kalah karena	Ga percaya, semua pada mengatakan, ah masa sech? Ga mungkin lah	saya percaya kegagalan dapat membawa saya kepada kesuksesan. Dengan	takut dalam pelajaran matematika IPA, b. indonesia, belajar soal-soal yang banyak

		saya mengikuti SPMB. Sungguh pusing melihat soal-bacaan seperti B. Indonesia-B. Inggris-Biologi	kondisi kesehatan		kegagalan kita bisa memetik hikmahnya	
3	1 kali	Kecewa, sedih, menyesal	Kaget	kaget dan kurang percaya	idem no 3	ketidakkululusan/kegagalan, menyiapkan diri sedini mungkin
4	1 kali	Sedih, kecewa, suram tetapi saya harus bisa bangkit	kecewa, sedih (jangan banyak-banyak saya jadi ikut sedih)	Mendukung saya untuk bangkit kembali, menawarkan bantuan	Sama dengan no3	kegagalan, saya menyikapinya harus dengan merubah gaya belajar, berdoa, dll
5	1 kali	wah...berat banget down banget, karena saya merasa teman-teman saya bisa semua...sedangkan saya tidak....	Lumayan agak kecewa karena pada awalnya mereka yakin dan mempercayakan sepenuhnya kepada saya bahwa saya bisa....tapi ternyata....	wah...lumayan jadi bahan omongan, kok bisa ya....sedangkan mereka bisa masuk....malu dech....	karena saya ingin mewujudkannya dan harus bisa menembus dengan hasil yang lebih bagus....	saya paling ngeri lihat/menelaah pelajaran-pelajaran yang lebih mendalam tentang IPA. Jadi yang saya lakukan saat ini hanya bisa belajar dan banyak berdoa. Saya juga ingung apa yang harus saya lakukan????

Dari jawaban Subyek, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai dinamika proses penyesuaian diri yang dilakukan Subyek dalam menghadapi kegagalan SPMB.

Setelah dilakukan pemilihan Subyek, maka peneliti melakukan pendekatan kepada ke lima orang tersebut agar bersedia menjadi Subyek penelitian. Pada awalnya mereka merasa kebingungan, sehingga peneliti perlu untuk menjelaskan lebih lanjut dengan memberikan alasan bahwa pemilihan mereka berdasarkan pada apa yang telah mereka tulis di kuesioner.

## B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 60 hari, dimulai pada tanggal 1 Desember 2005 sampai dengan 30 Januari 2006. Langkah awal pelaksanaan penelitian dimulai dengan mendapatkan subyek penelitian kemudian menghubungi dan membuat kesepakatan untuk dilakukan wawancara. Peneliti sebelum wawancara melakukan pendekatan personal dengan Subyek. Pertama peneliti meyakinkan Subyek, bahwa data dan keterangan diri Subyek tidak akan menjadi konsumsi umum. Setelah Subyek dapat diyakinkan maka peneliti membuat janji untuk melaksanakan wawancara.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan tes psikologi untuk mengetahui dinamika psikologis Subyek. Tes psikologi dilakukan dibawah pengawasan seorang psikolog dari LBB tersebut. Sedangkan untuk interpretasi dan skoring, peneliti juga meminta bantuan Psikolog pada lembaga tersebut. Tes yang di berikan adalah grafis dan EPPS. Pemberian dua tes tersebut dengan alasan tes psikologi tidak dapat dilakukan dengan satu jenis tes saja, karena alat tes yang tersedia di LBB tersebut terbatas. Adapun pelaksanaan Tes Psikologi tersebut dilakukan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 8 Desember 2005  
Lokasi : LBB SSC

Sedangkan untuk pelaksanaan wawancara dilaksanakan di LBB SSC, berikut adalah tabel pelaksanaan Wawancara:

Tabel 4.2

## Pelaksanaan wawancara

Subyek	Waktu	Tempat
1	Rabu, 7 Desember 2005	LBB SSC Surabaya
2	Jum'at, 9 Desember 2005	LBB SSC Surabaya
3	Sabtu, 10 Desember 2005	LBB SSC Surabaya
4	Rabu, 14 Desember 2005	LBB SSC Surabaya
5	Jum'at, 16 Desember 2005	LBB SSC Surabaya

Dari penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 30 hari tersebut, peneliti menemukan beberapa kendala umum yang terjadi selama proses pengambilan data. Kendala-kendala tersebut antara lain:

- a. Subyek yang merasa rih untuk melakukan wawancara, karena mereka belum pernah melakukan wawancara sebelumnya.
- b. Subyek yang telah bersedia, semuanya mempunyai kesibukan yang beragam selain mengikuti bimbingan belajar, mereka juga ada yang sudah bekerja. Hal ini terkadang menimbulkan kesulitan dalam menemukan jadwal pertemuan wawancara. Karena selama peneliti mulai mengambil data pada subyek, Subyek terkadang tidak dapat

hadir, sehingga perlu melakukan penjadwalan ulang untuk wawancara

### C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus, dengan memfokuskan terhadap 5 kasus. Kesamaan karakteristik dari kedua kasus tersebut adalah subyek dengan rentang usia 17 sampai dengan tahun (masa remaja akhir) dan mengalami kegagalan pada SPMB (tidak lulus pada pilihan apapun) yang diadakan tahun 2005. Mereka (Subyek) berniat untuk mengikuti SPMB pada tahun 2006. Temuan penelitian dan hasil analisis pada masing-masing kasus akan disajikan dalam bab ini. Dengan demikian, kasus yang terungkap akan memberikan prediksi yang serupa atau mirip secara teoritis, atau membuahkan hasil dengan latar belakang yang berbeda.

Berikut adalah identitas masing masing Subyek:

Tabel 4.3  
Identitas Subyek

Subyek	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	N	19 tahun	Perempuan	SMU (Lulus)
2	W	18 tahun	Perempuan	SMU (Lulus)
3	I	17 tahun	Laki-laki	SMU (Lulus)
4	O	17 tahun	Laki-laki	SMU (Lulus)
5	M	18 tahun	Perempuan	SMF (Lulus)

Dalam penyajiannya, peneliti akan memaparkan temuan-temuan serta hasil analisis pada tiap kasus berdasarkan poin-poin sesuai dengan garis besar topik wawancara. Poin-poin tersebut adalah:

1. Latar belakang keluarga subyek
2. Gambaran Singkat Kasus
3. Konsep diri dan Penerimaan diri Subyek
4. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB

## **1. Kasus Subyek 1**

### **1.1 Identitas Subyek1**

Nama (inisial)	: N
Usia	: 19 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal lahir	: Surabaya, 22 Nopember 1986
Interviewer	: A
Pendidikan	: SMA (lulus)
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Cara berbicara	: Ritme pelan, suara agak keras, dengan intonasi yang kurang jelas dan sering ragu-ragu dan terbata-bata



## **1.2 Hasil tes psikologi:**

### *Dinamika kepribadian Subyek:*

Subyek memiliki potensi kecerdasan yang bagus di dukung dengan perencanaan yang juga bagus. Hanya Subyek kurang percaya diri dalam bertindak dan cenderung pasif menunggu informasi atau perintah. Hal ini dikarenakan dalam pikiran Subyek ada kejadian yang menimbulkan bekas negatif (trauma) dan menjadikannya di liputi kekhawatiran bila tindakan yang diambil berakibat kegagalan berulang.

Kecemasan yang muncul membawa dampak keengganan Subyek untuk terlibat banyak dalam urusan keluarga, karena dia merasa telah membuat kekecewaan terutama dalam diri ayah.

## **1.3 Hasil wawancara**

### *1.3.a. Latar belakang keluarga:*

Subyek adalah anak ketiga dari tiga bersaudara (N0712S1, L2). Ayah Subyek bekerja PUSRI, tetapi sudah pensiun. Sedangkan ibu adalah pegawai negeri sipil (PNS) (N0712S1, L282). Kedua kakak Subyek telah kuliah dan semuanya telah lulus (N0712S1, L3) bahkan kakak Subyek yang ke dua sedang mengambil S2 di Bandung (N0712S1, L98). Subyek tidak bercerita tentang masalah yang dialami kepada orang rumah/keluarga, Subyek lebih suka bicara dengan orang lain daripada dengan orang tua atau kakak. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana hubungan komunikasi di dalam keluarga Subyek:

Aku di rumah jarang sekali, kalau waktunya tepat ae. Kalau pingin ngomong, ngomong, kalau nggak, nggak. Soalnya aku lebih suka ngomong ke orang lain daripada ke orang tua atau ke kakak. (N0712S1, L223:L224)

Subyek memang mempunyai kebiasaan untuk tidak cerita ke keluarga (N0712S1, L228), Subyek untuk berbicara dengan ayah, terutama mendapatkan bantuan dari kakak laki-lakinya yang ada di Surabaya (N0712S1, L158). Subyek baru berbicara dengan keluarga saat-saat tertentu, misal saat mencuci piring, saat menonton TV (N0712S1, L231). Subyek tidak pernah membantah apa yang dikatakan oleh orang tua Subyek (N0712S1, L317).

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Subyek dibesarkan pada keluarga yang terdiri dari lima orang anggota termasuk orang tua. Ada kebiasaan Subyek, yakni tidak suka bercerita dengan anggota keluarga, tetapi lebih memilih untuk bercerita dengan orang lain (teman sebaya). Subyek tidak pernah membantah apa yang dikatakan orang tua, dan tidak suka dibandingkan, terutama dengan saudaranya.

### *1.3.b. Gambaran singkat kasus*

Subyek merasa bahwa kegagalannya dalam SPMB disebabkan oleh Persiapan kurang, tidak fokus, bercabang-cabang, bingung dengan jurusan, dan pelajaran bahasa Inggris hancur. Sebagaimana disebutkan Subyek pada uraian di bawah ini:

Ehmmmm..... kalo aku lihat stch, persiapannya tuh kurang banget, walaupun aku disini, tapi aku nggak fokus seratus persen di.... walalupun ikut SSC, kemarin kan ikut SSC, tapi fokusku tuh nggak disini thok gitu lho.....bercabang-cabang, pikiranku tu bercabang-cabang dan waktu itu aku

bingung masuk apa. Kan aku pilihannya waktu itu teknik Industri, terus aku bilang ke ortu. Terus ortu bilang, ya uda teknik Industri aja kakakku rekomendasinya gitu. Udah teknik Industri aja, cewek kok gampang, bilang gitu.... ternyata waktu di coba kan ternyata gradenya tinggi, terus aku bilang wes yak apa ini, terus ada yang bilang gini, dik itu aja, teknik Industri sama Matematika, bilang gitu. Matematika? Aku mikir, matematika ntar jadi apa? Aku mikir gitu, ya udah wes akhirnya ambil stastistik, soalnya kemarin kan ambil STIS juga. Ya udah terus waktu ngerjakan soal nggak tahu kenapa, ya kurang teliti, ntah gimana, gitu nggak ngerti aku. Ya udah gagal, apalagi bahasa inggrisnya hancur wes.....nggak karu-karuan. (N0712S1, L11-L21)

Dari semuanya, kemudian Subyek menyimpulkan bahwa persiapan belajar Subyek kurang (N0712S1, L288, L40). Persiapan belajar yang kurang ini di sebabkan karena kesibukan Subyek di luar rumah seperti kegiatan ekstrakurikuler, main dengan teman (N0712S1, L234) sehingga saat di rumah Subyek sudah capek dan tidak bisa belajar (N0712S1, L237). Selain itu Subyek merasa kurang Strategi (N0712S1, L75) dan kurang teliti dalam mengerjakan soal (N0712S1, L83)

Sebenarnya Subyek sudah mempunyai firasat pada malam sebelum pengumuman yakni Bermimpi tidak diterima, saat mengetahui bahwa Subyek memang benar tidak terima Subyek merasa tidak enak dengan orangtua karena saudara yang lain langsung keterima, pada awalnya Subyek tidak menangis, kemudian menangis saat ada teman yang kebetulan tidak di terima menelepon. Sebagaimana di sebutkan Subyek di bawah ini.

Kan, kebetulan malemnya aku mimpi. Di mimpi itu aku sudah ngerasa nggak diterima, ya uda, paginya itu udah....kayaknya aku nggak diterima, feelingku nggak diterima, aku mikir kayak gitu, wes tak slapin mental, jadi wes.... yak apa ini nggak di terima, nggak enak sama orang tua juga masalahnya masku, mbakku kan bisa langsung keterima semua, akunya sendiri nggak gitu. Ya udah wes, bapakku itu udah ngebet pengen cari koran, kok korannya belum dateng-dateng, kebetulan hari itu bener-bener telat banget korannya, jam tujuh itu baru dateng. Terus habis itu ada koran, langsung tak ambil, tak baca, nggak ada, ya udah langsung, pas waktu itu nahan kan di depan..... di teras sendirian mbaca,

*nggak ada, yo wes lah nggak ada. Pertama itu nggk nangis, terus temenku telpon kan, yak apa...keterima, dia bilang gitu, nggak.... Terus akhirnya nangis, iya aku juga nggak di terima, terus akhirnya sama-sama nangis, ya udah...(N0712S1, L43-L53).*

Di masa yang sama Subyek sempat bingung untuk meneruskan kuliah atau tidak. Hal ini karena Subyek malas membuka buku (N0712S1, L84). Malas kuliah yang dimaksud Subyek disini adalah memutuskan untuk ikut program D3 atau tidak. Subyek memutuskan untuk tidak ikut D3 karena malas membuka buku (N0712S1, L102), ingin bekerja (N0712S1, L103). Selain itu Subyek juga merasa dengan durasi waktu yang singkat tidak mungkin dapat di terima D3 karena persiapan belajar kurang dan untuk lebih menghemat uang (N0712S1, L112)

Harapan Subyek saat ini adalah masuk SPMB (N0712S1, L373) karena Subyek ingin membuktikan bahwa dia bisa (N0712S1, L375) dan Subyek kasihan dengan orang tua sehingga tidak masuk swasta (N0712S1, L360)

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa Subyek sebenarnya sudah mempunyai firasat tidak diterima SPMB pada malam menjelang pengumuman. Subyek sendiri sudah mempersiapkan mental untuk menerima kenyataan tersebut, tetapi hal ini belum cukup, sehingga Subyek mengalami *down*. Selain itu Subyek juga tidak enak dengan orang tuanya, semua itu menyebabkan Subyek malas keluar rumah, malas makan selama kurun waktu satu bulan.

### 1.3.c Menyikapi Kegagalan

Subyek sendiri *down* (istilah Subyek untuk tertekan, merasa “jatuh”, saat mengetahui bahwa dia gagal) saat mengetahui bahwa dia gagal SPMB (N0712S1, L75). Subyek terbawa *down* (istilah Subyek untuk tertekan, merasa “jatuh”, saat mengetahui bahwa dia gagal) yang dimaksud selama satu bulan (N0712S1, L84). Pada waktu satu bulan tersebut Subyek malas makan dan selalu di kamar saja (N0712S1, L109). Aktifitas yang lain Subyek lakukan di rumah, karena selama satu bulan Subyek malas keluar Rumah (N0712S1, 126)

Subyek suka menyembunyikan keadaan di depan orang lain (N0712S1, L203), Subyek adalah sosok yang tidak suka dibanding-bandingkan (N0712S1, L378) dengan orang lain. Pernyataan ini di dukung dengan cerita Subyek ada seorang saudara yang membandingkan kemampuan Subyek dengan kemampuan kakak-kakaknya, sesuai dengan kutipan di bawah ini:

*Ya itu, saudaraku itu, saudara dekat kan. Dia bilang mosok se kamu... mbakmu bisa, apa namanya... bisa keterima, kok kamu nggak. (N0712S1, L383)*

Subyek tidak mau kalah (N0712S1, L433) ini mungkin terjadi karena Subyek ingin membuktikan kalau Subyek bisa. Ini menyebabkan saat mengetahui bahwa Subyek tidak diterima (gagal) pada SPMB, maka Subyek merasa malu (N0712S1, L169) yang kemudian mengakibatkan Subyek malas bertemu dengan orang-orang luar rumah, terutama tetangga (N0712S1, L170)

Subyek sering sakit gara-gara gagal SPMB (N0712S1, L526), ini di sebabkan pola makan yang tidak teratur (N0712S1, L528). Subyek menyatakan dia gampang terpengaruh (N0712S1, L413), terutama oleh pendapat dan

tindakan orang sekitar, dalam hal ini yang paling berperan dominan adalah teman Subyek. Sehingga Subyek dapat berubah lebih yakin lagi untuk lulus SPMB adalah saat melihat teman-teman Subyek (N0712S1, L410).

Menurut Subyek orang tua Sepertinya kecewa, tapi menutup-nutupi agar Subyek tidak sedih (N0712S1, L57). Lebih spesifik lagi Ibu melimpahkan pada Subyek (N0712S1, L60&L63) karena Subyek di anggap tidak belajar. Sedangkan Ayah menyalahkan Subyek yang main terus (N0712S1, L65), dan kakak mengatakan tidak apa-apa dan menyarankan ikut tahun depan (N0712S1, L66). Tetapi Subyek pada intinya menyatakan bahwa orang tua membebaskan Subyek untuk mengambil keputusan selanjutnya (N0712S1, L134)

Saudara Subyek tidak percaya dengan apa yang terjadi pada diri Subyek, bahwa Subyek gagal SPMB. Tetapi reaksi saudara tersebut yang menanyakan penyebab kegagalan membuat Subyek merasa tidak enak, sebagaimana pernyataan Subyek dibawah ini.

*Ya soalnya, aku mikirnya kan kakak-kakakku bisa, kenapa aku nggak. Apalagi saudaraku itu bilang waktu di telepon, kok bisa kamu nggak diterima, mbak-mbakmu lho bisa, aku itu sakit denger ngomongan kayak itu. Denger saudaraku ngomong kayak gitu aku langsung tek..... tapi aku.... nggak..... nggak papa tak gituin, tapi walaupun sakit.( N0712S1, L173-L176)*

Subyek sudah bisa menerima kenyataan dan mau berubah (N0712S1, L178) untuk lebih mempersiapkan SPMB dengan lebih serius. Meskipun Masih terbayang dengan kegagalan (N0712S1, 194)

Subyek mempunyai prinsip yang tidak mau kalah, sehingga Subyek mempunyai keinginan untuk membuktikan bahwa dia bisa. Ini di dorong oleh

Subyek sendiri yang tidak suka dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya yang lain.

Meski demikian, sebenarnya keluarga Subyek (orang tua dan kakak) dapat menerima apa yang terjadi pada Subyek (gagal SPMB). Tetapi hal ini masih membuat Subyek merasa malu, karena tidak bisa seperti kakak-kakaknya. Pengaruh lingkungan, dalam hal ini adalah teman-teman Subyek, masih cukup dominan, sehingga mampu merubah sikap Subyek.

#### *1.3.d. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB*

Setelah mengetahui bahwa Subyek gagal SPMB, maka Subyek lebih suka untuk mengurung diri di dalam kamar dan tidak keluar rumah. Kutipan di bawah ini menunjukkan aktifitas Subyek setelah tahu bahwa Subyek gagal SPMB.

*Ya paling, makan, keluar lihat TV, udah, terus masuk lagi, tapi ya Cuma gitu, keluar masuk-keluar masuk kayak gitu. Udah, keluar itu males gitu rasanya, keluar rumah itu males, apalagi di tanya tetangga kan, gimana hasilnya, kayak gitu. (N0712S1, L125-L127)*

Kesulitan yang muncul adalah saat Subyek menerima kenyataan yang ada bahwa dia gagal SPMB, karena Subyek yakin dengan nilai yang di dapat memenuhi untuk masuk pilihan ke dua, sehingga Subyek tidak dapat menerima kenyataan yang ada. Berikut kutipan pernyataan Subyek

*Ya mungkin down. Nggak terima, aku nggak terima sebenarnya. Masak sich aku masuk statistik aja aku nggak bisa, kayak gitu, perasaan dulu, perasaan waktu ngerjain itu ya lumayan sich ngerjukannya berapa. Berapa itu tak hitung lumayanlah masuklah, InsyaAllah masuklah. Kok nggak keterima gitu lho..... ya udah wes..... aku waktu itu, apa namanya nggak.... apa ya.... nggak terima, aku*

*nggak masuk, tapi ya yak apa lagi, bisanya cuman nangis. (N0712S1, L331-L335)*

Subyek juga tidak dapat menerima, bahwa teman yang kemampuannya di bawah dia diterima SPMB. Di sini terjadi pertentangan antara pikiran Subyek yang tidak terima, bahwa temannya lulus dan hati kecil Subyek yang tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kutipan pernyataan Subyek

*Ya, shock... ya istilahnya nggak terima gitu. Ya mungkin mikirku sich nggak terima, tapi hati kecilku sama pikiranku itu beda. Pikiranku sich aku nggak terima, kenapa aku nggak diterima SPMB, dia kok bisa. Tapi hati kecilku bilang, udah... itu udah rejekinya buat apa mikir kayak gitu. Jadi wes, pro dan kontra antara pikiran dan itu.... (N0712S1, L345-L348)*

Saat ditanya oleh saudara atau orang lain tentang SPMB, Subyek berusaha menyembunyikan perasaan, meskipun sebenarnya di depan sahabatnya Subyek menangis

*Ya pada saat-saat kalo misalnya di ajak saudara ngomong, kalo ada orang-orang ngomong gitu aku ya wes aku ya ngelihatnya relaks ya wes biasa, kelihatan ketawa. Ya aku kan emang orangnya kayak gitu, suka menyembunyikan suatu keadaan, jadi wes aku anggepnya biasa kayak gitu. Halah wes semuanya baik-baik aja kok, tapi sebenarnya sakit kalo aku, kalo aku lagi ngomong sama sahabatku itu sampai nangis gitu bisa, tapi kalau di depan orang lain yang nggak dekat sama aku, ya ngelihatnya sich, anak ini ceria terus yach kok nggak ada.... kok nggak ada.... anunya gitu, menyembunyikannya ya berusaha membuat orang lain ketawa, kayak gitu. (N0712S1, L202-L209)*

Ini dilakukan untuk menahan tangis di depan saudara dan orang yang bertanya demikian (N0712S1, L189)

Subyek berubah saat melihat semangat teman-temannya yang lebih dari Subyek, sehingga Subyek terpengaruh untuk ikut ditambah lagi bahwa



sebenarnya Subyek mudah terpengaruh (N0712S1, L410). Sebelumnya Subyek sudah mempunyai pemikiran yang sama saat sholat (N0712S1, L255). Dari situ Subyek perlahan-lahan mulai dapat menerima dan mempunyai pemikiran bahwa ini bukanlah rejeki dia (N0712S1, L251). Sehingga Subyek dapat menyimpulkan bahwa Kegagalan adalah sesuatu yang belum didapatkan (N0712S1, L503) sehingga harus didapatkan (N0712S1, L510) meskipun ada rasa malas yang masih dirasa Subyek cukup besar (N0712S1, L520). Perubahan tersebut selain melihat teman juga karena proses berpikir yang dilakukan oleh Subyek. Setiap ada sesuatu, maka Subyek akan berpikir.

Dari data yang ada, Subyek tidak dapat menerima kenyataan yang ada. Ini di dasarkan pada keyakinan bahwa nilai yang di dapat sudah mencukupi untuk masuk minimal pada pilihan kedua. Kemudian teman-teman yang mempunyai kemampuan di bawah Subyek ada yang lulus SPMB. Meski hati kecil Subyek dapat menerima kenyataan yang ada, tetapi pikiran Subyek masih tetap tidak dapat menerima kenyataan tersebut.

Subyek mempunyai kecenderungan untuk menyembunyikan perasaannya saat ditanya oleh keluarga maupun orang lain tentang kegagalan yang dialaminya. Hal ini mungkin karena kecenderungan Subyek yang tertutup dan sulit mengungkapkan perasaan.

Subyek dapat menerima apa yang dialaminya setelah melihat teman-teman yang ternyata mempunyai semangat yang lebih, untuk berhasil pada SPMB tahun depan. Kemudian proses berpikir yang dilakukan oleh Subyek, baik

saat ibadah maupun tidak membantu Subyek untuk menerima kenyataan yang ada.

### *Kesimpulan*

Subyek adalah anak terakhir dari tiga bersaudara dengan dua orang kakak yang sudah menyelesaikan kuliah di salah satu PTN. Subyek mempunyai keinginan yang kuat untuk kuliah, keinginan ini mungkin muncul karena melihat kedua orang kakaknya yang dapat kuliah di PTN. Tetapi hal ini tidak di dukung oleh perencanaan yang matang saat menjelang SPMB. Tampak terjadi perbedaan antara apa yang Subyek inginkan dan apa yang orang tua Subyek inginkan (N0712S1, L151). Orang tua Subyek menyarankan untuk mengambil jurusan Akuntansi dengan harapan Subyek nantinya akan bekerja di dalam ruangan, sedangkan Subyek ingin memilih Jurusan Pertanian. Akhirnya Subyek memilih suatu jurusan yang berbeda dengan rencana semula sebagai jalan tengah dengan dukungan dari kakak (N0712S1, L14).

Persiapan Subyek yang kurang membuat Subyek tidak dapat lulus SPMB, hal ini di tambah dengan mimpi gagal SPMB yang membuat Subyek sebenarnya sudah berusaha menyiapkan mental (N0712S1, L45). Tetapi hal ini masih belum membuat dapat menerima kenyataan bahwa Subyek gagal SPMB.

Subyek mengurung diri dalam kamar selama satu bulan. Pada saat itu Subyek hanya keluar kamar seperlunya dan bila tidak penting dan mendesak tidak keluar rumah. Ini di lakukan Subyek untuk menghindari interaksi dengan orang lain, karena Subyek masih merasa malu dengan kegagalan yang di

alaminya. Apa yang dilakukan oleh Subyek menurut Gunarsa (1995:92-104) dapat dikategorikan sebagai bentuk penyesuaian diri secara represi yakni berusaha untuk menghindari tempat atau orang atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman tidak menyenangkan disini adalah Subyek merasa malu jika ditanya oleh orang lain.

Menurut Maramis, Subyek melakukan penyesuaian dengan cara penarikan diri (menghindari kontak dengan orang lain), kemudian menghadapi tuntutan secara frontal (menyadari bahwa dia harus berusaha bangkit agar dapat mencapai cita-cita), kemudian yang terakhir adalah Subyek melakukan kompromi (subyek memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuannya, meluangkan waktu untuk lebih konsentrasi dalam belajar, dan mengurangi rasa malas)

Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek mulai efektif setelah melewati masa satu bulan. Setelah itu Subyek sudah mampu untuk menerima dan memandang keadaan yang dialaminya dengan lebih realistis.

## **2. Kasus Subyek 2**

### **2.1. Identitas subyek2**

Nama (inisial) : W  
Usia : 18 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat dan Tanggal lahir : Medan, 3 Mei 1987

Interviewer	: A
Pendidikan	: SMA (lulus)
Suku bangsa	: Batak Karo
Agama	: Kristen Protestan
Cara berbicara	: Ritme cepat, suara keras, dengan intonasi yang jelas dan tegas, tidak ragu-ragu dan tidak terbata-bata. hanya pada saat Subyek menangis intonasi menjadi kurang jelas dengan suara yang pelan.

## **2.2 Hasil tes psikologi:**

### *Dinamika kepribadian Subyek:*

Pada dasarnya Subyek memiliki motivasi berprestasi yang baik, didukung pula dengan percaya diri yang cukup bagus dan potensi kecerdasan yang cukup bagus. Kondisi yang menghambat aktivitas, kemauan, dan kemampuannya untuk mengambil tindakan/keputusan adalah dominasi peran ibu dalam diri Subyek.

Seringkali Subyek membatalkan tindakan yang akan dilakukan, karena keputusan ibu yang tidak dapat di tawar. Sementara ibu tidak memberi kesempatan dan menutup diri untuk melakukan dialog dan bargaining.

## **2.3 Hasil wawancara**

### *2.3.a. Latar belakang keluarga*

Subyek adalah anak ke empat dari lima bersaudara (W0912S2, L25). Ayah subyek kurang berkomunikasi dengan Subyek dan saudara yang lain, ayah adalah sosok yang disiplin tegas dan keras (W0912S2, L10). Sehingga Subyek lebih dekat dengan Ibu, menurut Subyek ibunya adalah sosok yang fair (W0912S2, L13), Subyek juga merasa sifatnya sama dengan sifat Ibu (W0912S2, L66). Ini menyebabkan Subyek sering bercerita dengan ibu (W0912S2, L64). Ibu Subyek menderita kanker rahim, karena menopause yang terlalu cepat (W0912S2, L386), Subyek mengetahui hal ini dari sepupu, sedangkan ibu Subyek sendiri tidak pernah bercerita kepada Subyek (W0912S2, L322)

Subyek di jodohkan neneknya dengan *paliban* (istila sepupu dari adik keluarga ayah) (W0912S2, L404). Ini untuk menjaga agar tante Subyek mempunyai tempat di hari tua, karena menurut tradisi Batak, jika anak laki-laki tersebut menikah dengan orang lain, maka tempat tante Subyek tidak ada (W0912S2, L414). Penyebabnya adalah tante Subyek menikah dengan seorang duda dan sampai sekarang belum punya anak (W0912S2, L409; L413). Tetapi Subyek menolak, karena menganggap *paliban* sudah seperti kakak (W0912S2, L445). Menurut Subyek kakak Subyek juga di jodohkan, tetapi Subyek merasa yang dialaminya lebih kasar (W0912S2, L440)

Pernah suatu waktu, saat Subyek sudah tidak mampu menahan emosi, Subyek berbicara langsung kepada nenek dengan emosi. Subyek merasa nenek

Subyek keterlaluhan, karena dia ingin kuliah kok di paksa nikah. Kutipan di bawah ini adalah pernyataan Subyek saat menceritakan hal tersebut.

*Sampai nenek aku bilang kayak gini, udah kelas satu SMA lah aku, udah kok nggak usah itu lagi lah, nggak usah sekolah lagilah, udahlah nikah ajalah, kawin aja lah sama itu palibanmu itu. Nenek aku itu kan mikir, gimana sich tempat anaknya nanti, itu yang ditakutkan. Aku tahu lah, sampai nenek aku bilang kayak gini, kalau kau sama ini, aku kasih kau tanah aku segini, aku kasih kau segini, aku kasih semua hartaku. Mulai kelas satu SMA aku cuekin dia, mama aku bilang udah lah cuekin aja, itu kan semua terserah kau, kalau kau mau sama dia, kau mau kawin sama dia sekarang ya terserah kau, kau mau sekolah ya ku sekolahkan. Waktu kelas tiga SMA waktu kemarin itu, udah mau SPMB lah, nenekku bilang gini, udahlah kau nikah sama dia. Aku keselnya, aku bilang kayak gini, udah pinem aja yang kawin, kan panggilannya pinem gitu kan. Pinem aja yang kawin sama dia, ngapain mesti aku, aku bilang kayak gitu. Tau nggak nek, aku itu pingin, aku itu pingin sekolah, aku bilang kayak gitu kan. Apa nenek nggak seneng punya cucu yang pingin sekolah sampai ke luar negeri, nggak senang, aku bilang kayak gitu kan. Itu mamaku ada disitu, untung papaku nggak ada disitu, kalau papaku ada disitu, mungkin nenekku itu sudah habis. Sapa coba sich yang nggak kesel kayak gitu, anak pingin sekolah, sedangkan neneknya nyuruh begituan, gimana sich. Ya udahlah akhirnya aku maki langsung dia, aku maki, aku sampai da bilang udah kau, kau lagi, kau aja yang nikah sama dia, kau aja yang nikah sama dia, kan nggak nggak perlu lagi nanti tanahmu hilang aku bilang kayak gitu kan. Kau aja yang nikah sama dia, kan nanti anakmu ada tempatnya, aku bilang kayak gitu, itu aku bilang semua. Nenekku itu langsung nangis, mampus kau, aku bilang kayak gitu. Aku udah kesel banget, udah lepas semua itu, karena itu aku pendam tiga tahun dari kelas satu SMA dia gituin aku(W0912S2, L420-L439)*

Subyek di besarkan dengan perbedaan perilaku yang diterapkan oleh orang tua. Ayah menurut Subyek sangat berbeda dengan Ibu, menurut Subyek, ayah adalah sosok yang jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya dan cenderung untuk lebih keras. Sedangkan ibu lebih sesuai dengan pemikiran Subyek (cocok dengan apa yang Subyek inginkan), ini menyebabkan kedekatan dengan ibu lebih terjalin daripada dengan ayah. Hal ini sangat berbeda dengan interpretasi hasil tes Psikologi yang di ikuti oleh Subyek.

Keluarga besar Subyek, cenderung memberikan dukungan yang negatif pada usaha Subyek untuk kuliah. Ini di dorong keinginan nenek Subyek untuk menjodohkan dengan paliban, guna mencari tempat bernaung bagi tante yang tidak mempunyai anak. Ini menyebabkan Subyek sangat tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh nenek Subyek, karena bertentangan dengan keinginan Subyek yang di dukung oleh orang tua Subyek, yakni kuliah. Orang tua Subyek sendiri sebenarnya cenderung untuk tidak menyetujui saat Subyek di jodohkan.

### 2.3.b. Gambaran Singkat Kasus

Menurut Subyek kegagalan SPMB disebabkan oleh sakit yang diderita Subyek (W0912S2, L191). Sakit Subyek karena semenjak kelas tiga SMA Subyek kurang istirahat, kurang tidur, badan dan otak di peras. Berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Emang semenjak kelas tiga aku sering itu tidur itu jam tiga baru tidur, bangun jam enam. Pokoknya ceritanya tidur itu cuman tiga atau empat jam satu hari. Tidur siang nggak ada. Mangkanya ya, badan otak itu diperas banget. (W0912S2, L206-L208)*

Sakit yang di derita Subyek sebenarnya sudah dirasakan pada malam sebelum SPMB, tetapi Subyek tidak menceritakan pada orang tua (W0912S2, L210), Subyek takut jika menceritakan pada orang tua, maka ayah Subyek akan marah (W0912S2, L210). Kondisi ini menyebabkan Subyek pasrah waktu pengumuman (W0912S2, L307).

Setelah mengetahui bahwa Subyek tidak diterima, maka Subyek banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, tidak mau keluar rumah, dan tidak mau

bertemu dengan ayah Subyek. Semua tadi berlangsung sampai dengan Ibu Subyek pulang. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut di atas.

*Ya udah dech aku di situ di kamar, dikamar aja. Karena aku juga nggak mau ketemu sama bokap kan, karena aku kalau ketemu sama bokap hanya bikin hatiku luka aja. Ya udah deh aku di kamar aja, akhirnya sampai mama pulang. Mama pulang itu, aku cerita semua, aku cerita sampai nangis, juga ma mama. Mama bilang, ya udah lah tahun depan kan ada lah, iya tapi aku malu, kemanapun aku malu-kemanapun aku malu, keluar rumah aja aku malu, ditanyain sama sekeliling-sekeliling kan, lulus mana, dapat mana. Akhirnya aku memutuskan untuk nggak keluar, dirumah aja (W0912S2, L328-L334)*

Kemudian Subyek di suruh ayah untuk ke Surabaya (W0912S2, L165), itu pun atas saran dari kakak Subyek (W0912S2, L169), harapan kakak Subyek adalah saat di Surabaya Subyek dapat masuk D1, dan bisa ikut bimbel (W0912S2, L169). Ibu Subyek terpaksa mengizinkan untuk pindah ke Surabaya, karena ayah Subyek sudah merestui Subyek untuk ke Surabaya. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut.

*Mama itu terpaksa merestuiku kesini, sebenarnya dia terpaksa, karena papa kan da ngerestuin. Papa bilang ngapain sih anak di tahan-tahan di sini? Di sini juga nggak ada perkembangan, ya udah aja biarin dia disana, biar dia ngekos, biar dia tahu gimana sih capeknya ngekos dan dia nyuci (W0912S2, L714-L716)*

Harapan Subyek adalah dapat masuk SPMB, karena Subyek ingin seperti kakaknya (W0912S2, L682). Subyek sendiri tidak ingin masuk swasta, karena Subyek tidak ingin membuang uang meskipun keadaan ekonomi sudah lebih baik, sebagaimana dinyatakan Subyek sebagai berikut.



*Ya aku mikir aja, aku nggak mau swasta. Satu kendala aku nggak pingin ngebuang duit sich. Emang aku tahu ekonomi uda agak lumayan, apalagi abang aku yang nomer 3 udah punya perusahaan (W0912S2, L736-L738)*

Oleh karena itu Subyek sudah berusaha mempersiapkan materi pelajaran yang akan diujikan pada saat SPMB salah satunya adalah dengan selalu membawa buku-buku soal SPMB (W0912S2, L729)

Subyek tidak pernah gagal sebelumnya, kemudian menurut Subyek penyebab utama kegagalannya adalah sakit yang dialami saat menghadapi ujian SPMB. Kemudian kenyataan bahwa ayah Subyek membanggakan kedua anak wanitanya, semakin membuat Subyek tidak dapat menerima kenyataan bahwa dia gagal SPMB. Ini semua membuat Subyek mengurung diri dalam kamar, tidak mau keluar rumah, bahkan tidak mau bertemu dengan ayah Subyek, hal ini berlangsung sampai dengan ibu Subyek pulang dari Malaysia untuk berobat.

Sesuai dengan saran kakak Subyek, kemudian pindah ke Surabaya, agar bisa masuk D1 dan mengikuti bimbingan. Subyek tidak mau masuk Swasta, karena tidak ingin membuang uang. Semuanya membuat harapan Subyek untuk masuk SPMB semakin kuat, kemudian untuk mencapai hal tersebut, Subyek selalu membawa buku soal SPMB kemanapun Subyek pergi.

### *2.3.c. Menyikapi Kegagalan*

Subyek adalah anak yang *tomboy* (bersifat kelak-lakian) (W0912S2, L125). Menurut teman-teman Subyek, Subyek adalah anak yang kuat, hal ini berbeda dengan anggapan Subyek sendiri yang mengatakan bahwa dia adalah

anak yang cengeng dan manja. Berikut adalah kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut.

*Aku itu cewek yang kuat gitu lho. Cewek yang kuat baik mentalnya, fisiknya, nggak tahu ya, mungkin karena aku juga gaul sama cowok pada, di ITS juga itu gaulnya sama cowok semua. Aku ya ceritanya mentalku itu mental baja. Aku itu bukan cewek yang cengeng, cewek yang manja. Temen aku anggap aku seperti itu, kenapa yach, padahal aku itu cewek yang cengeng, kayak tadi aja loh. (W0912S2, L599-L603)*

Subyek masih tetap tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia gagal SPMB (W0912S2, L326). Yang membuat Subyek tidak dapat menerima kenyataan ini adalah Subyek tidak pernah gagal sebelumnya (W0912S2, L177) ditambah dengan kenyataan bahwa ayah Subyek membanggakan anak perempuannya (W0912S2, L182) dan prinsip yang dipegang Subyek yakni lebih baik mati daripada hidup dengan malu (W0912S2, L192)

Subyek adalah sosok yang ceroboh, dalam artian Subyek sering menyepelekan sesuatu, terutama pelajaran (W0912S2, L512). Subyek mengakui bahwa dirinya cuek (W0912S2, L54) dan mempunyai prinsip lebih baik mati dari pada malu (W0912S2, L194), serta mempunyai ego yang tinggi (W0912S2, L681). Sehingga Subyek susah untuk menerima sesuatu apa adanya (W0912S2, L327). Setelah gagal, Subyek lebih berhati-hati maksudnya sesuatu yang sepele dianggap besar oleh Subyek, padahal dahulu hal ini menjadi sesuatu yang di buat mudah oleh Subyek (W0912S2, L516).

Respon keluarga Subyek sangat bervariasi saat mengetahui Subyek gagal SPMB. Ayah Subyek marah, kakak menyarankan untuk menangis, sedangkan

ibu menenangkan dan menyarankan untuk ikut lagi tahun depan. Seperti di ceritakan Subyek pada kutipan berikut.

*terus akhirnya papa aku dateng, koran juga udah dateng. Lihat nih, nomermu berapa? Lulus nggak kau. Aku sendiri udah mikir, ya aku da tahulah hasilnya, aku ambil aja korannya. Ditanya lagi, gimana lulus kau? Nggak. Aku nggak tahu kenapa, pikiranku tiba-tiba mukanya kayak marah gitu deh. Ya yalah nggak lulus lah, gimana pula kau nggak.... ya setelah ujian aja kau nampat stress gitu, langsung sakit. Aku mikir, aku langsung nangis lagi itu. Kenapa sich orang ini, da jatuh malah dimaki lagi, bukan malah di... ceritanya ya di... semangatn gitu. Ya udahlah-udahlah kayak gitu kan. Apalagi kakakku sms lagi, aku kan sensitif itu, terus dia bilang udahlah, kalo emang nggak lulus nangis aja, tapi cukup semalam aja nangisnya. Aku baca itu kayak ngejek gitu, karena kan aku emang sensitif, aku langsung sensitif banget di situ. Ya aku nangis, mamaku di situ nelepon, ya aku ceritakanlah semua. Mamaku, udahlah udah, terus mamaku itu bilang lagi, ya bulan sebelas nanti engkau kuajak pun ke Malaysia, cek otakmu sama perutmu. Kan kepala aku juga ada gangguan itu kan, iya-ya nanti bulan sebelas ya. Cuman mamaku tu nggak bilang kalau dia itu kena gejala kanker, kanker rahim. Sepupuku yang bilang, sepupuku yang ikut ke Malaysia itu. Dia bilang kayak gitu, aku da mikir gini, ya ampun Tuhan, aku da nggak lulus SPMB, aku sakit, terus dengar nyokapku lagi gejala kanker rahim, uda kumpul semua masalah di situ. Ceritanya ya aku mikir, aku sudah putus asa satu pihak, putus asa banget, aku mikir ngapain sich aku hidup kalau udah seperti ini. Ya aku anaknya emang susah, kadang nerima kenyataan gitu, tapi gagal SPMB aku nggak bisa nerima gitu. Aku anaknya emang susah nerima apa adanya, nerima kenyataan. Nyesel banget, kenapa kok bisa gagal, kenapa-kenapa? Ya udah deh aku di situ di kamar, dikamar aja. Karena aku juga nggak mau ketemu sama bokap kan, karena aku kalau ketemu sama bokap hanya bikin hatiku luka aja. Ya udah deh aku di kamar aja, akhirnya sampai mama pulang. Mama pulang itu, aku cerita semua, aku cerita sampai nangis, juga ma mama. Mama bilang, ya udah lah tahun depan kan ada lah (W0912S2, L310-1332)*

Teman Subyek tidak percaya saat mengetahui bahwa Subyek gagal SPMB (W0912S2, L532). Ini karena Subyek dikenal sebagai anak yang sering mengajari teman dan selalu mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, terutama pada pelajaran kimia, sehingga teman Subyek menyangka bahwa Subyek adalah anak yang pandai. Kutipan di bawah ini menunjukkan keadaan Subyek.

*Nggak tahu, iya memang sich aku ngajarin dia. Aku sering ngajarin dia kali ya. Aku anaknya kalau dikelas kemarin itu ya, ceplas-ceplos juga ya. Tapi tergantung pelajarannya, kayak pelajaran kimia kan, bu segini ya bu, gini gini, sering ke depan, apa, gitu-gitu. Aku juga mikir anak-anak mungkin mikir aku jenius anaknya, kan kami kalau kimia itu kan, kalau sebelum belajar itu kan selalu kuis. Mau nggak mau kan kudu belajar, karena hasil kuis itu kan ditandatangani orangtua, ya udah terpaksa belajar kan. Ya aku juga yakin bakal ditanya kenapa kau nggak lulus. Masak sich kau nggak lulus. Masak sich kau nggak lulus (W0912S2, L540-L546)*

Subyek adalah remaja yang mempunyai prinsip kuat, bahkan cenderung ekstrem. Salah satu prinsip Subyek yang cukup ekstrem adalah Subyek lebih baik mati daripada malu. Prinsip ini jika di lihat dari budaya yang melatarbelakangi kehidupan Subyek dapat di maklumi. Tetapi hal ini membuat Subyek tidak dengan mudah menerima keadaan yang tidak sesuai dengan yang di perkirakan oleh Subyek. Subyek sendiri akhirnya mempunyai pandangan bahwa kemampuan dia harus selalu dapat berhasil sehingga kegagalan bukanlah sesuatu yang dapat di toleransi. Kenyataan bahwa Subyek dan kakaknya adalah anak yang dibanggakan oleh ayah, semakin membuat Subyek tertekan saat mengetahui bahwa dia telah gagal SPMB.

#### *2. 3. d. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB*

Setelah mengetahui bahwa Subyek tidak diterima, Subyek banyak menghabiskan waktu di dalam kamar, tidak mau keluar rumah, dan tidak mau bertemu dengan ayah Subyek. Semua tadi berlangsung sampai dengan Ibu Subyek pulang. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut di atas.

*Ya udah dech aku di situ di kamar, dikamar aja. Karena aku juga nggak mau ketemu sama bokap kan, karena aku kalau ketemu sama bokap hanya bikin*

*hatiku luka aja. Ya udah deh aku di kamar aja, akhirnya sampai mama pulang. Mama pulang itu, aku cerita semua, aku cerita sampai nangis, juga ma mama. Mama bilang, ya udah lah tahun depan kan ada lah, iya tapi aku malu, kemanapun aku malu-kemanapun aku malu, keluar rumah aja aku malu, ditanyain sama sekeliling-sekeliling kan, lulus mana, dapat mana. Akhirnya aku memutuskan untuk nggak keluar, dirumah aja (W0912S2, L328-L334)*

Subyek membutuhkan waktu selama dua bulan untuk menerima kenyataan bahwa dia gagal SPMB (W0912S2, L362). Subyek tidak mau untuk larut dalam kesedihan (W0912S2, L365), selain itu dorongan semangat dari kakak dan ibu membuat Subyek semakin termotivasi untuk bangkit (W0912S2, L366)

Kesulitan yang paling Subyek rasakan dalam menyesuaikan diri adalah mengatasi rasa malu Subyek (W0912S2, L517). Subyek menghadapi kesulitan tersebut dengan jujur mengatakan keadaan yang sebenarnya (W0912S2, L519), meskipun sebelum mengatakan hal tersebut Subyek diam terlebih dahulu, di saat diam itu Subyek berpikir, berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Ya kalau ketemu-ketemu gitu sich, mau nggak mau ya harus ketemu kan. Ya udah aku mikir, ya udahlah, ya emang aku nggak lulus. Cuman, kalau ditanya gitu aku diam dulu, gimana lulus nggak, aku diam dulu, diam sesaat, terus aku bilang nggak. Yach gitu selalu jawabannya, diam dulu...( W0912S2, L522-L524)*

Subyek dapat menerima kenyataan bahwa dia gagal setelah melakukan perenungan (W0912S2, L655)

Harapan yang tinggi akan kemampuan yang dimiliki membuat Subyek kesulitan untuk menerima kenyataan yang ada. Meski demikian Subyek masih tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan kenyataan yang ada melalui pemikiran-pemikiran yang berorientasi masa depan. Semangat dari Kakak dan

Ibu Subyek mampu menjadi dorongan untuk tetap berusaha mencapai impian Subyek, yakni lulus SPMB.

Untuk mengatasi rasa malu, Subyek memilih untuk diam terlebih dahulu baru kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Saat diam Subyek berpikir, bahwa kegagalan ini sudah terjadi dan dia harus menerima hal tersebut.

### *Kesimpulan*

Subyek adalah anak ke empat dari lima bersaudara yang dibesarkan di lingkungan budaya batak, sesuai dengan suku bangsa Subyek. Subyek mempunyai keinginan untuk lulus SPMB, karena melihat kakaknya yang kuliah di PTN, meskipun sebenarnya kakak Subyek juga pernah mengalami kegagalan yang sama. Subyek sendiri saat akan menghadapi SPMB sedang dalam keadaan sakit. Menurut Subyek sakit ini dikarenakan sejak memasuki kelas tiga SMA Subyek jarang istirahat. Sakit Subyek semakin menjadi karena Subyek tidak menceritakan keadaannya pada orang tua. Subyek takut ayah akan marah, padahal hal ini di artikan lain oleh ayah Subyek pada saat pengumuman (W0912S2, L313). Selain itu ayah Subyek juga berpikir jika dia (ayah Subyek) dapat sukses sekolah dan menamatkan S1, meski biaya sendiri, maka seharusnya anaknya juga dapat melakukan hal yang sama (W0912S2, L187).

Menurut teman-teman, Subyek termasuk dalam kategori siswa yang pintar. Sehingga banyak dari mereka yang tidak percaya bahwa Subyek tidak lulus SPMB. Subyek sendiri merasa dirinya suka meremehkan pelajaran.

Permasalahan lain yang Subyek alami adalah desakan dari nenek Subyek yang menyuruh Subyek untuk menikah dengan paliban (sepupu dari ayah). Ini juga membuat Subyek sempat emosional sehingga Subyek berani menyanggah neneknya di depan ibu Subyek (W0912S2, L432). Kekesalan Subyek ini beralasan, karena selama tiga tahun Subyek selalu di desak dengan hal yang sama, di tambah lagi cerita dari ibu Subyek yang mengatakan bahwa dulu Ibu juga di perlakukan secara semena-mena oleh nenek Subyek (W0912S2, L401).

Hal yang membuat Subyek sulit untuk menerima kenyataan bahwa Subyek gagal adalah Subyek belum pernah gagal sebelumnya, sehingga gagal SPMB adalah merupakan kegagalan yang pertama. Kemudian di tambah dengan kenyataan bahwa ibu Subyek ternyata menderita kanker rahim, ini membuat Subyek merasa semua masalah berkumpul menjadi satu dan Subyek merasa putus asa. Hal ini masih ditambah dengan prinsip Subyek yang menyatakan lebih baik mati dari pada malu, semakin membuat Subyek tertekan. Subyek bangkit setelah melakukan pemikiran yang cukup lama, yakni selama dua bulan, ditambah dengan dorongan semangat dari kakak dan ibu Subyek.

Dari data di atas Penyesuaian yang dilakukan Subyek masih dalam kategori wajar dan normal. Meski waktu yang dibutuhkan untuk menerima kenyataan lebih lama, yakni sekitar dua bulan. Subyek sempat melakukan rasionalisasi tentang kegagalan yang dialaminya, yakni dengan mengatakan bahwa penyebab kegagalan Subyek adalah karena sakit yang dialaminya. Tetapi hal ini tidak di ikuti oleh proyeksi, sehingga Subyek tidak menyalahkan orang

lain atas kegagalan yang dialami. Subyek juga melakukan sublimasi dalam bentuk mengurung diri untuk menghindari pertemuan dengan

Yang membuat Subyek terasa berat dalam melakukan penyesuaian diri adalah prinsip-prinsip hidup Subyek yang keras dan kaku ditambah dengan situasi keluarga yang kurang kondusif. Peran orang tua dan saudara yang kurang memberikan Support positif pada Subyek, membuat Subyek harus berusaha bangkit dengan pemikirannya sendiri. Selain itu Subyek merasa kegagalan ini merupakan kegagalan yang pertama sehingga butuh waktu yang agak lama untuk bangkit. Dari pengalaman Subyek, maka Subyek mempunyai makna gagal yakni mengurangi cuek dan menyepelkan sesuatu (W0912S2, L647)

### 3. Kasus Subyek 3

#### 3.1. Identitas subyek3

Nama (inisial) : I  
Usia : 17 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tempat dan Tanggal lahir : Surabaya, 25 Juli 1988  
Interviewer : A  
Pendidikan : SMA (lulus)  
Suku bangsa : Jawa  
Agama : Islam



Cara berbicara : Ritme cepat, suara keras, dengan intonasi yang jelas dan tegas, tidak ragu-ragu dan tidak terbata-bata.

### **3.2 Hasil tes psikologi:**

Harapan/keinginan berhasilnya yang tinggi tidak diimbangi dengan usaha yang kuat. Kemampuan berpikirnya kurang berkembang, hal ini sangat dimungkinkan karena Subyek tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya, tidak mau mendengar feed-back dari orang lain, dan kurang realistis dalam melihat potensi diri. Subyek kurang mengenali diri sendiri, sehingga belum memahami kelebihan/kekurangan mana yang dapat berkembang. Hal ini membawa Subyek pada kondisi hanya ingin melakukan apa yang banyak dilakukan oleh orang lain (tidak punya prinsip hidup yang jelas).

Bias dalam memandang diri ini banyak di pengaruhi/dibentuk oleh kondisi keluarga yang rumit. Masing-masing komponen keluarga tidak menunjukkan peran yang jelas. Sangat mungkin Subyek di besarkan dalam keluarga yang terlalu banyak anggotanya atau berkumpul bersama seperti keluarga yang lain.

### **3.3 Hasil wawancara**

#### ***3.3.a. Latar Belakang Keluarga***

Subyek adalah anak kedua dari dua bersaudara (I1012S3, L2). Kakak Subyek adalah mahasiswa PTN jurusan Kimia (I1012S3, L2). Subyek lebih dekat dengan ibu (I1012S3, L6), karena ibu lebih banyak di rumah, berikut kutipan pernyataan Subyek

*Kan ayah, kerja kan, pulang paling jam tiga. Kakak, kadang di rumah, tapi banyak kuliahnya, kalau ibu kan di rumah terus. Jadi kalau di rumah itu banyakan sama ibu. Jadi kalau ngomong-ngomong gitu ya sama ibu lah.( I1012S3, L9-L11)*

Kedekatan dengan Ibu terbentuk sejak kecil (I1012S3, L17), hal-hal yang diceritakan Subyek adalah permasalahan sehari-hari yang Subyek alami, maupun yang ada di sekitar Subyek (I1012S3, L12)

Subyek lebih dekat dengan ibu, karena Subyek lebih mempunyai waktu bersama ibu. Ini karena ayah sibuk bekerja sehingga waktu yang ada lebih terbatas, bila dibandingkan dengan ibu.

#### ***3.3.b. Gambaran Singkat Kasus***

Subyek merasa perubahan terjadi pada waktu SMP ke SMA (I1012S3, L70). Perubahan ini terjadi karena faktor lingkungan (I1012S3, L73). Menurut Subyek penyebab kegagalan adalah Subyek terlalu percaya diri dalam memilih jurusan (I1012S3, L134). Pilihan Subyek sebelumnya adalah FK dan Farmasi

(I1012S3, L96). Berikut kutipan pernyataan Subyek yang menunjukkan kepercayaan diri Subyek yang cukup tinggi.

*Gini, waktu berangkat SPMB itu InsyaALLAH. Terus waktu ngerjain itu, misalnya ndredek itu pas dibagiin, habis itu ngerjain ya wes gitu. Cukup yakin lah, tapi akibatnya fatal (I1012S3, L136-L137)*

Sebenarnya Subyek sudah mempunyai firasat bahwa Subyek akan tidak lulus, karena malam sebelum pengumuman, Subyek menabrak orang. Berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Waktu itu, alah.... kan malemnya sebelum pengumuman itu keluar. Keluar sama satu keluarga gitu kan. Aku pulang duluan, maksudnya kan, ya mau kan habis dateng... apa.... habis main....ya sorenya aku di-ajak keluar, jadi aku pulang duluan, mau pamit ke... belum mandi kan belum apa, pamit jam enam gitu, di tengah jalan, nah itu firasat'e wis nggak enak, nabrak orang, remnya itu wes..... mbuh nabrak orang, aduh wes firasat apa ini. Habis itu tak tanya'no temenku, tolong cari'no di Internet. Temenku kok nggak telpon, wah iki wis gak enak pindo. Paginya lihat koran nggak ada, yo wis itu gara-gara firasat....( I1012S3, L77-L83)*

Harapan Subyek adalah lulus SPMB, karena dengan masuk PTN masa depan Subyek dapat lebih terjamin. Sebenarnya Subyek ingin untuk masuk POLRI, tapi hal ini sudah tidak mungkin karena kelemahan pada mata Subyek yang minus dua. Kutipan di bawah ini adalah pernyataan Subyek tentang alasan mengapa memilih SPMB.

*SPMB, masuk kuliah di Universitas negeri, habis itu kalau nyari kerjaan kan, misalnya Universitas negeri itu banyak di cari. Habis itu, cuman gara-gara masa depan, soalnya kan mau daftar polisi, kena mata saya. Kena mata min dua itu wes nggak bisa. Mangkanya dicarikan jurusan yang paling cerah, walaupun itu sulit(I1012S3, L89-L92)*

Selain hal tersebut, Subyek menyatakan bahwa lulusan negeri lebih dihargai daripada lulusan swasta (I1012S3, L172)

Subyek telah mempunyai firasat bahwa dia tidak lulus pada SPMB, dari peristiwa yang dialami Subyek pada malam menjelang pengumuman SPMB. Ini merupakan kegagalan yang pertama bagi Subyek, karena sejak SD sampai dengan SMA, Subyek tidak mengalami kesulitan untuk masuk sekolah negeri, baru pada saat akan memasuki kuliah, Subyek mengalami kegagalan.

### 3. 3. c. Menyikapi Kegagalan

Subyek menggambarkan dirinya sebagai remaja yang *nggak gaul* (tidak mengikuti perkembangan mode atau trend masa kini) , bisa di bilang *kuper* (hanya memiliki sedikit teman), tetapi pintar. Ini berubah pada saat Subyek memasuki kelas dua SMA. Berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Ya, kalau saya sich nggak gaul bisa dibilang kuper, ya soal'e kan SMP, SMP itu kan ya nggak sombonglah, cuman kelas dua turun satu peringkat dua kali. Jadi masuk SMA kelas satu masih.... masih opo..... masih dibilang dalam hal pelajaran itu masih pintar gitu. Kelas dua lah itu, berubahnya drastis, soalnya temen-temen ya gaul-gaul.... ya nggak gaul, korak juga. Wes kumpul-kumpulannya kayak gitu ya jadinya kayak gitu. Jadi bisa dibilang dari SMP ke SMA berubah drastis. (I1012S3, L66-L71)*

Perubahan ini karena faktor lingkungan (I1012S3, L73). Berikut kutipan pernyataan Subyek:

*Lingkungan, ya kayak temen. Kan waktu kelas satu walaupun temennya kayak gitu, tapi kan nggak seberapa kenal gitu, jadi kalau kelas dua kan sudah kenal akrab, kan ada yang satu kelas, ya itu.... ya mainnya sama itu ae. Ya kayak nongkrong-nongkrong di atak itu.*

Ini adalah kegagalan pertama Subyek, sebelumnya Subyek merasa tidak pernah gagal masuk negeri (I1012S3, L159). Sehingga Subyek kemudian mencari siapa yang salah (I1012S3, L116). Subyek sedih dan kecewa (I1012S3,

L111) dan malu saat bertemu dengan teman (I1012S3, L185). Belajar dari pengalaman masa sebelum gagal SPMB, maka sekarang Subyek lebih merendah, seperti di sebut Subyek di bawah ini.

*Aku nganggop aku itu masih kurang, di atas aku masih ada orang-orang pintar yang lain. Wes agak merendah sedikitlah dari pada kemarin. Kemarin ya merendah, Cuma nggak serendah ini (I1012S3, L97-L98)*

Menurut Subyek setelah gagal, orang lain masih menganggap Subyek pintar.

Di bawah ini kutipan dari pernyataan Subyek.

*Ya paling kayak anak pintar, kayak apa gitu, soal'e kan di kelas kan misal'e dulu ada soal apa gitu mesti aku yang ditanyain. Sekarang walaupun anggapannya pintar, tapi kan agak berkurang sedikit. Waktu sekarang di kelas banyak anak-anak yang laki tanya ke aku, nggak nyombong sih tapi ya segitu deh (I1012S3, L235-L238)*

Respon dari orang tua Subyek, dalam hal ini adalah ayah, menyarankan agar Subyek ikut tahun depan (I1012S3, L125), meski demikian saudara Subyek tidak percaya jika Subyek gagal SPMB, seperti dinyatakan Subyek pada kutipan berikut

*Kayaknya sich sepertinya mereka nggak percaya gitu kan. SMP, SMA kelas satu itu kan dalam yok opo... di atas rata-rata pintar gitu lah, wah mosok sich nggak masuk koen, opo pilihan'e sing salah opo apane sing salah? (I1012S3, L197-199)*

Subyek yakin dengan kemampuan akademis yang dimilikinya. Setelah mengalami kegagalan, Subyek berusaha untuk semakin merendah, artinya lebih tidak menyombongkan kemampuan yang dimilikinya.

### 3. 3. d. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB

Setelah mengetahui bahwa Subyek gagal SPMB, maka Subyek langsung ke tempat tidur sambil membayangkan apa yang akan dilakukan Subyek selama satu tahun ke depan. Kemudian oleh temannya, Subyek diajak pergi ke TP untuk menghilangkan stress. Dari sana Subyek mempunyai pemikiran bahwa mungkin Tuhan mempunyai rencana lain untuk dirinya. Berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Ya kayak habis baca koran gitu, wah sedih..... langsung ke tempat tidur, sama mbayangkan, wuaduh yak apa satu tahun ke depan, ikut SPMB lagi atau nggak. Habis itu ada temen gitu, telepon, nggak lulus? Yo wes ikut aku main ke TP, jadi wes di TP itu seneng-seneng, main di TP, menghilangkan stress gara-gara nggak lulus SPMB, waktu habis ke TP itu pikiranku... oh ya mungkin Tuhan itu nggak masukin aku SPMB, karena punya rencana lain, atau jurusan lain yang tepat (I1012S3, L118-L123)*

Subyek banyak menghabiskan waktunya untuk tidur (I1012S3, L164) berpikir (I1012S3, L178) dan merenung (I1012S3, L180). Subyek melakukan aktifitas seperti itu selama satu minggu (I1012S3, L166).

Untuk menghadapi pertanyaan dari teman-teman Subyek mengenai SPMB, Subyek banyak mengalihkan pembicaraan ke topik lain (I1012S3, L192). Sedangkan untuk menghadapi keluarga Subyek lebih menyerahkan apa yang di alami Subyek sekarang merupakan ketetapan yang di atas (I1012S3, L201). Untuk menyasati perasaan malu yang dialami, Subyek banyak menyibukkan diri, sebagaimana disebutkan Subyek pada pernyataan dibawah ini.

*Menyibukkan diri, ya kayak kuliah, habis itu ikut blmbingan, main-main, belajar, yo wes menyibukkan diri dengan kegiatan (I1012S3, L210-L211)*

Subyek menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan tertentu untuk menyalakan perasaan Subyek. Tak jarang Subyek juga mengalihkan pembicaraan ke topik lain saat mendapat pertanyaan dari keluarga, maupun dari teman Subyek. Ini semua dilakukan untuk mengurangi rasa malu Subyek.

### *Kesimpulan*

Subyek sebenarnya adalah anak yang cukup pintar, tetapi semenjak Subyek memasuki masa SMA, Subyek mengalami perubahan yang drastis. Perubahan ini menurut Subyek disebabkan karena faktor lingkungan. Ibu Subyek sebenarnya menginginkan Subyek untuk masuk TNI/Polri (I1012S3, L105) dengan harapan langsung kerja. Karena tidak bisa maka ibu, menyerahkan semuanya pada Subyek. Kemudian ayah Subyek menyarankan untuk menyarankan Subyek untuk memilih Kedokteran (I1012S3, L95). Penetapan jurusan tersebut semata-mata berdasarkan kesempatan kerja setelah lulus. Subyek tidak menyebutkan memperhitungkan kemampuan akademisnya. Ini diakui sendiri oleh Subyek, meskipun secara tidak langsung, yakni dengan mengatakan dia *over confidence*.

Subyek menyatakan gagal SPMB merupakan kegagalan pertama memasuki sekolah negeri, karena sebelumnya Subyek dapat masuk sekolah negeri, tanpa suatu hambatan yang berarti. Ini menyebabkan saudara Subyek tidak percaya dengan apa yang dialami oleh Subyek. Untuk mengatasi hal tersebut, Subyek mencoba menerangkan pada keluarga bahwa ini adalah

ketetapan dari Yang di atas dan mungkin Yang di atas mempunyai rencana lain terhadap dirinya.

Dukungan keluarga Subyek cukup positif, orang tua di sini dapat memahami apa yang terjadi pada diri Subyek, tanpa menuntut sesuatu yang berlebihan. Hal ini mungkin karena jurusan yang di pilih oleh Subyek adalah atas saran dari ayah. Ini juga yang membuat Subyek menjadi lebih dapat menerima kenyataan. Maksudnya jurusan tersebut tidak atas pilihan Subyek sendiri, karena bisa jadi Subyek belum mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan spesifik. Yang ada pada pemikiran Subyek adalah memasuki suatu jurusan yang mempunyai prospek kerja yang baik, tanpa mengetahui bidang kerja apa yang diminati oleh Subyek.

Kegagalan yang di alami Subyek memberikan pelajaran pada Subyek bahwa dia perlu untuk tidak sombong dalam memandang sesuatu, dalam artian Subyek perlu mengurangi kepercayaan dirinya yang di anggap berlebihan. Selain itu dengan kegagalan yang dialaminya Subyek menjadi tersadarkan bahwa masih ada yang lebih di atas Subyek.

Saat harus menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, Subyek banyak melakukan Sublimasi, Sublimasi disini adalah dengan menyibukkan diri entah itu dengan kuliah, bimbingan dan aktifitas lainnya. Dengan sublimasi yang dilakukan Subyek lebih dapat menerima kenyataan bahwa dia telah gagal SPMB



#### **4. Kasus Subyek 4**

##### **4.1. Identitas subyek4**

Nama (inisial)	: O
Usia	: 17 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat dan Tanggal lahir	: Surabaya, 25 Maret 1988
Interviewer	: A
Pendidikan	: SMA (lulus)
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Cara berbicara	: Ritme cepat, suara keras, dengan intonasi yang jelas dan tegas, tidak ragu-ragu dan tidak terbata-bata.

##### **4.2 Hasil tes psikologi:**

Subyek pada dasarnya mempunyai keinginan yang sangat besar untuk menjadi terbaik, tetapi keinginan tersebut tidak didukung oleh perencanaan yang bagus, sehingga seringkali gagal dan di luar impiannya.

Kegagalan berulang yang disebabkan lemahnya perencanaan ini semakin mengecilkan rasa percaya dirinya. Tampak disini Subyek kurang menyukai diri sendiri (Self-image rendah). Kondisi dapat juga sebagai hasil bentukan lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Hubungan ayah dan ibu yang renggang menjadikan Subyek kurang dapat memahami dirinya (kekaburan

peran). Endurance (daya tahan) Subyek saat menghadapi hambatan sangat rendah. Subyek cenderung pasif menunggu perintah tuntunan orang lain.

### **4.3 Hasil wawancara**

#### *4. 3. a. Latar Belakang Keluarga*

Subyek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Adik-adik Subyek mempunyai rentang usia yang jauh di bawah Subyek (O1412S4, L32). Subyek lebih dekat dengan ayah dari pada dengan ibu (O1412S4, L4), sedangkan bila ada perlunya baru mendekati pada ibu (O1412S4, L5). Tetapi hal ini berubah karena orang tua akan pergi haji, berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut.

*Kalo butuh..kalo dirumah lagi butuh uang atau apa, hahaha... kalo sekarang, akhir-akhir ini aku tambah deket soalnya sabtu besok orang tuaku mau pergi haji, jadi rasanya tuh kayak gimana yah, sedih ditinggal orang tua, jadi ya semakin merasa sayang aja sama keluarga.( O1412S4, L8-L10)*

*Untuk akhir-akhir ini aku lihat orang haji, trus kayak gitu, terus aku jadi inget dulu-dulu waktu ecil, bagaimana mereka menjadi aku, bagaimana pengorbanan mereka setelah.. gimana ya..aku besar, terus kecewanya mereka waktu aku gagal SPMB, aku ngerasain oh ternyata mereka beber-bener sayang banget sama aku.( O1412S4, L12-L15)*

Sejak kecil Subyek telah diberi kepercayaan oleh ayah untuk mencari jati diri sendiri (O1412S4, L21; L22), sedangkan ibu condong untuk mengekang Subyek (O1412S4, L24). Subyek menyatakan bahwa dia dimanja waktu kecil (O1412S4, L27).

Subyek dibesarkan dalam keluarga yang memberikan kepercayaan yang besar pada Subyek. Masa kecil Subyek sebagai anak tunggal membuat Subyek

dapat melakukan segala sesuatu sesuka hatinya. Ditambah dengan orangtua yang selalu menuruti apa kemauan Subyek, ini karena jarak antara Subyek dan adik Subyek relatif lama.

#### 4. 3. b. Gambaran Singkat Kasus

Penyebab kegagalan Subyek pada SPMB adalah seenaknya sendiri, di suruh belajar malas (O1412S4, L102). Disamping itu Subyek juga jarang mendengarkan guru ketika di sekolah (O1412S4, L179). Selain itu Subyek juga sudah terbiasa di puji sehingga membuat dia terlena dan akhirnya malas. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal itu.

*Soalnya kau udah terbiasa..waduh..mak – makin banyak pujian semakin aku lemah, makin aku...lupa segalanya. Waktu dulu..waktu dulu aku kaya gitu, soalnya kalo bilang 'aku sekolah disini' pasti keluargaku 'waduh..ya..ya...gini.gini..gini' pasti banyak mujinya, karena banyak pujian itu aku jadi terlena (O1412S4, L252-L257)*

Subyek menyesal dengan apa yang terjadi pada dirinya, mengapa dahulu Subyek tidak serajin teman-teman Subyek lainnya (O1412S4, L172). Subyek juga merasa seperti pengangguran yang menjadi beban orang tua (O1412S4, L160)

Harapan Subyek adalah tidak ingin membuat sedih orang tua Subyek (L355) dengan cara tidak mengulangi kegagalan yang pernah Subyek lakukan.

Subyek merasa kegagalan yang dialami saat ini adalah karena malas belajar dan kebiasaannya yang meremehkan pelajaran saat masih di sekolah. Kebiasaan tersebut muncul, karena Subyek telah terbiasa dengan pujian yang diberikan, sehingga membuat dia terlena. Kegagalan yang dialami Subyek

membuat Subyek merasa bahwa dia belum dapat membahagiakan kedua orang tuanya. Sehingga harapan terbesar Subyek saat ini adalah dapat membahagiakan orangtuanya dengan cara lulus SPMB.

#### 4. 3. c. Menyikapi Kegagalan

Subyek adalah sosok yang periang (O1412S4, L122). Sebelum gagal Subyek merasa belum menemukan jati diri yang sebenarnya (O1412S4, L101) dan seandainya sendiri dan sulit jika di suruh belajar malas (O1412S4, L102). Dengan kenyataan bahwa Subyek gagal SPMB, maka Subyek semakin merasa bahwa dia belum dapat membanggakan orang tua. Subyek terbiasa di puji, ini membuat Subyek seringkali terlena dengan pujian tersebut (O1412S4, L252)

Sedangkan Ibu Subyek saat mengetahui Subyek gagal langsung menangis, karena anak teman-temannya banyak yang sudah kuliah (O1412S4, L145). Ayah Subyek memberi masukan yang bertujuan agar Subyek mengubah kebiasaan yang selama ini dilakukan (O1412S4, L149).

Saudara-saudara Subyek tidak percaya dengan apa yang di alaminya. Ini karena mereka percaya bahwa Subyek akan masuk PTN. Hal tersebut membuat Subyek malu, sebagaimana diungkapkan Subyek pada kutipan di bawah ini.

*Malu..malu..pertama malu, karena apa...karena ya itu tadi, keluargaku itu udah...yakin bahwa aku tuh bakal masuk ke sini, bakal masuk ke Perguruan Tinggi Negri. Soalnya dilihat dari seluruh anak-anaknya keluargaku dan sekolahku sendiri . terus aku...mau ngomong itu malu, aku nggak keterima gitu loh malu mas. Akhirnya ya orang tuaku yang bilang, 'ndak, ndak diterima.. aku sendiri juga malu, terus mau gimana lagi, ya wes... pokoknya aku tuh sempet malu ketemu keluargaku, misanya kalo orang tuaku ke keluarga sini ya..biasanya aku ikut aku jadi nggak enak, soalnya pasti bahasnya ya pasti itu. Aku sendiri juga nggak enak sama orang tuaku mas, soalnya...aduh..orang tuaku sampe bilang aku gagal gitu, ya...gimana ya... ya sedih, sedih soalnya*

*biasanya bilang disini..disini..disini..kalo ditanya keluargaku mesti banyak dipujinya, sekarang..ehh...( O1412S4, L214-L224)*

Setelah mengetahui bahwa Subyek gagal SPMB, Subyek merasa *drop* (jatuh, kehilangan semangat), gagal total dan belum bisa membahagiakan orang tua. Kutipan di bawah ini menunjukkan perasaan Subyek saat mengetahui bahwa dia gagal SPMB.

*Malamnya sebelum pengumuman aku ditelponin temen terus aku ngomong 'eh liat no di internet aku ada apa nggak'. Terus udah diliatin, dia bilang 'Ki, mungkin keteliset, akeh heker-heker. Mungkin onok cuman nang internet gak onok'. Malemnya itu juga aku udah ngerasa 'aduh iki gak diterima temenan koyokanne'. Aku bilang orang tuaku, 'mah,aku gak onok e nang SPMB'. Orang tuaku berusaha menghibur, 'nggak paling onok le Cuma koncomu salah ndelok. mungkin kayak gitu'. Besok pagi-paginya aku udah...nungguin koran, ternyata emang bener-bener nggak ada. Wah langsung drop!! Langsung drop nggak karu-karuan mas. Soalnya apa, diantara sodara-sodaraku yang dulunya sekolahnya bagus ya..meskipun sodaraku waktu SMP jelek, SMA bagus, Perguruan Tinggi bagus itu ada, Cuma yang dari SD, SMP, SMA udah bagus itu loh, itu Cuma aku. Lah kenapa kok waktu masuk Perguruan Tinggi Negeri aku nggak bisa. Waduh, cobaan-cobaan dari da...dari keluarga 'loh kok isok nggak keterimo, padahal Oki tuh gini..gini..gini, SMP-SMAnya kok isok nggak keterima gitu loh'. Itu dari keluarga, dari orang tuaku juga sempet nggak percaya..dan akhirnya mamaku tuh...kalo bilang 'le, konco-konco'e mami anak'e udah banyak yang keterima, dia tu..terus nangis, terus nangis...sampe kadang..gimana ya, ya aku ngerasa bersalah, ngerasa belum bisa ngebahagiain orang tuaku, bener-bener gagal total lah (O1412S4, L133-L147)*

Subyek sudah terbiasa dengan pujian yang diberikan. Kemampuan Subyek yang lebih dalam hal akademis, membuat Subyek banyak mendapat pujian tersebut. Hal tersebut yang mendasari keluarga Subyek tidak percaya dengan kegagalan yang dialami, sehingga membuat Subyek malu.

#### *4. 3. d. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB*

Subyek selama satu minggu *drop* (kehilangan semangat) (O1412S4, L157). Aktifitas di isi dengan diam di kamar merenung sambil meneteskan air

mata (O1412S4, L165). Pada waktu satu minggu itu Subyek banyak berdiam di rumah (O1412S4, L167). Kebanyakan Subyek mengisi aktifitasnya dengan mendengarkan lagu sambil merenung (O1412S4, L489), mengawasi adek (O1412S4, L490).

Kesulitan yang Subyek alami pertama adalah jengkel pada teman yang menurut Subyek mempunyai kemampuan di bawah Subyek tapi berhasil lulus SPMB, bahkan Subyek sempat menyalahkan pada yang di atas. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut.

*Mangkel!! Terus yang tak rasain kenapa...aku waktu itu jujur aku salah banget, aku nyalahin yang diatas. Kenapa kok ngasi dia jalan, sementara aku yang aku ngerasa ibadahnya sholatnya dripada dia tuh lebih bagus aku, yang insyaAllah pinternya sama dia agak pinter ku, aku nggak pinter nemen nggak, agak pinter aku. Kenopo dek'e sing gak tau sinau gak tau ngene ngene ngene..misalnya kok isok keterimo, padahal kalo dari segi nakal dia itu..misalnya temenku itu minum, jujur aja mas ya aku nggak pernah minum, dia minum dia sembarang kalir tapi dia isok keterima aku nggak. Aku muangkel banget waktu itu mas, 'ya Allah keno opo iki ya Allah ya Allah..'(O1412S4, L495-L502)*

Selain itu Subyek mempunyai kebiasaan malas yang menjadi kendala Utama (O1412S4, L381). Kemudian saat ditanya oleh keluarga tentang hal ini, Subyek cenderung untuk mengalihkan pembicaraan pada hal lain (O1412S4, L236). Untuk mengatasi hal tersebut Subyek mencari motivasi dari film (O1412S4, L385) yang digunakan untuk memacu semangat Subyek dan mencoba untuk membesarkan hati (O1412S4, L521).

Sedangkan untuk menerima kenyataan yang ada Subyek memilih semakin mendekatkan diri dengan Allah. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal ini.

*Salah satunya...aku jadi dekat sama Allah, artinya dalam hal iman, sholat lah sholat, sholat lima waktu, setelah aku sholat mintu jalan gini gini gini, aku jadi...menurutku loh mas agak lebih mudah menjalaninya daripada memikirkannya. Kalo dipikir-pikir bisa nggak sih aku lulus SPMB dengan kemampuanku yang sekarang ini waktu kemaren, kayaknya sulit banget, soalnya aku begitu..nggak merhatiin guru waktu nganu..pokoknya sulit lah, tapi setelah sholat, setelah baca Quran pokoknya sembarang kalir lah, aku jadi ngerusa 'bisa bisa, pokoknya kamu berusaha, pokoknya kamu...apa..ya berjuang lah nggak ada kata matinya, nggak ada matinya lah' insyaAllah bisa. Pokoknya ada jalannya, misalnya kalo aku bingung gini ya, terus tak pikir, terus aku sholat..beberapa saat setelah sholat itu langsung ada jalan keluarnya insyaAllah ada jalan keluarnya. ( O1412S4, L303-L312)*

Subyek saat mengetahui bahwa dia gagal SPMB sempat satu minggu merasa kehilangan semangat. Subyek banyak berdiam diri di rumah. Subyek juga merasa jengkel dengan teman yang mempunyai kemampuan di bawah Subyek, tetapi dapat lulus SPMB, sedangkan Subyek tidak. Subyek banyak merenung mengenai kegagalan yang dialaminya, kemudian mengembalikan semua kepada Tuhan.

### *Kesimpulan*

Subyek merupakan anak yang tidak pernah gagal memasuki sekolah negeri sebelumnya. Sehingga saat Subyek gagal SPMB, banyak pihak yang menyangsikan. Ini terutama pada saudara-saudara Subyek. Ayah Subyek cukup memberikan kebebasan bagi Subyek untuk mencari jati diri sendiri, sedangkan ibu lebih banyak melarang.

Pada dasarnya Subyek dekat dengan ayah, tetapi setelah melihat Ibu Subyek sangat sedih dan takut kegagalan yang Subyek alami terulang lagi (L229) dan keberangkatan kedua orang tua Subyek untuk menunaikan ibadah

haji, maka Subyek semakin sayang kepada keduanya, terutama kepada ibu. Hal ini terjadi karena Subyek semakin merasakan kasih sayang yang mereka berikan kepada dirinya selama ini.

Subyek sudah terbiasa dengan pujian, sehingga membuat Subyek terlena, dan malas. Ditambah lagi saat di sekolah Subyek tidak pernah memperhatikan guru waktu menerangkan pelajaran. Semuanya membuat Subyek merasa dirinya sudah cukup bisa untuk lulus SPMB.

Untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya, Subyek banyak melakukan perenungan dan pemikiran serta semakin mendekatkan diri dengan Allah (O1412S4, L303).

Subyek menyimpulkan bahwa gagal adalah tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan dan tidak bisa membuat orang tua tersenyum (O1412S4, L460). Sehingga Subyek harus lebih berhasil lagi dan tidak mengulangi kegagalan yang sama, serta akhirnya dapat membahagiakan orangtua, terutama ibu.

Subyek melakukan penyesuaian diri dengan penarikan diri dan kemudian melakukan kompromi atas keadaan yang dialaminya. Kemudian Subyek melakukan langkah-langkah tertentu yang di harapkan dapat membuat Subyek lulus SPMB dan membahagiakan orangtua Subyek.



## 5. Kasus Subyek 5

### 5.1. Identitas subyek5

Nama (inisial)	: M
Usia	: 18 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Surabaya, 22 Nopember 1986
Interviewer	: A
Pendidikan	: SMF (lulus)
Suku bangsa	: Jawa
Agama	: Islam
Cara berbicara	: Ritme cepat, suara keras, dengan intonasi yang jelas dan tegas, tidak ragu-ragu dan tidak terbata-bata.

### 5.2 Hasil tes psikologi:

Potensi kecerdasan Subyek bagus, perencanaan cukup matang, keinginan berprestasi tinggi. Keaktifan Subyek dalam kehidupan sehari-hari cukup bagus. Rasa percaya diri yang sudah terbentuk menjadi berkurang karena sebuah peristiwa traumatis. Hal terakhir inilah yang membuatnya menjadi pribadi yang cenderung ragu dalam mengambil keputusan. Kondisi ini dapat juga muncul karena ketidakseimbangan peran di rumah. Dominasi ibu sangat besar sementara ayah mengalami kekaburan peran, sehingga Subyek tidak memiliki figur yang

dapat dijadikan contoh untuk pembentukan karakter yang tegas dan berpendirian.

### **5.3 Hasil wawancara**

#### *5. 3. a. Latar belakang keluarga*

Subyek adalah anak pertama dari dua bersaudara (M1612S5, L2) yang mempunyai kedekatan dengan ibu (M1612S5, L6). Kedekatan dengan ibu ini karena Subyek merasa ibu dapat merasakan apa yang Subyek rasakan, dan waktu yang dipunyai ibu lebih banyak daripada ayah yang sibuk bekerja. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

*Kenapa ya? yang pertama mungkin karena kita sama-sama cewek ya, jadi mungkin lebih bisa merasakan apa yang saya alami. Terus yang kedua lebih dekat sama mama, soalnya mama kan di rumah terus tiap hari, jadi waktunya itu lebih banyak bareng sama mama. Kalau sama bapak sich, bapak kan sibuk kerja gitu loh, jadinya tiap ada masalah seh mesti ceritanya sama mama. ( M1612S5, L8-L11)*

Persamaan jenis kelamin adalah salah satu aspek yang membuat Subyek dekat dengan ibu. Selain itu Subyek merasa ibu dapat memahami perasaan Subyek dan waktu yang dipunyai ibu lebih banyak bila dibandingkan dengan ayah yang sibuk bekerja.

#### *5. 3. b. Gambaran Singkat Kasus*

Kegagalan SPMB menurut Subyek sebenarnya diawali dari persiapan yang kurang saat SPMB. Karena Subyek sendiri sebenarnya tidak ada niat untuk mengikuti SPMB (M1612S5, L130). Penyebabnya adalah sebelum SPMB

Subyek telah gagal masuk PMDK prestasi dan ini menyebabkan Subyek down, bahkan sampai akan memutuskan tidak kuliah, dan baru ikut SPMB lagi tahun depan. Alasan utama Subyek tidak mengikuti SPMB sebenarnya adalah Subyek merasa tidak siap dengan tipe soal yang di ujikan (M1612S5, L121). Tetapi ibu Subyek tetap menyarankan Subyek untuk mengikuti SPMB (M1612S5, L126). Berikut kutipan pernyataan Subyek.

*Iya aku soalnya udah jatuh di PMDK itu, mangkanya aku wuaduh kayaknya aku nggak siap dengan tipe-tipe soal gitu itu, berarti aku itu nggak tahu. nggak kenal sama sekali. Bisa nggak aku ngerjain lagi, tapi untuk tes SPMB, sedangkan rentang waktunya kan dekat. Mangkanya aku sama bapakku, gimana kamu ikut SPMB lagi atau nggak, terus aku bilang nggak usah ikut tahun depan aja. Terus sampai aku bener-bener down, sampai aku mutusin aku nggak kuliah, aku gitu. Terus sama mama lho yak apa kamu ini ae diomel-omelin, akhirnya ya udah ikut pergi ke ITS beli formulir, wes pokoknya gitu. Aslinya mungkin dari awal sendiri udah nggak anu ya, jadi hasilnya mungkin juga nggak anu ya kurang optimal. (M1612S5, L121-L128)*

Subyek berubah pikiran, dari yang awalnya menganggap bahwa kuliah itu mudah, menjadi menganggap kuliah tidak semudah yang dibayangkan, seleksi yang harus di tempuh sangat ketat (M1612S5, L185). Tetapi hal ini tidak menjadi halangan Subyek untuk tetap kuliah, karena Subyek mempunyai keinginan untuk kuliah (M1612S5, L189).

Permasalahan Subyek muncul saat menghadapi kegagalan yang pertama pada PMDK. Belajar dari pengalaman PMDK, Subyek sebenarnya memilih untuk tidak mengikuti ujian SPMB. Desakan dari orang tua untuk merupakan alasan utama mengapa Subyek akhirnya mengikuti SPMB, meski sebenarnya Subyek merasa lebih baik belajar dan mempersiapkan diri dengan mengenal tipe soal SPMB daripada harus mengikuti ujian SPMB.

### 5. 3. c. Menyikapi Kegagalan

Menurut Subyek dia adalah anak yang cerewet, jarang menyimpan masalah sendiri, keras kepala, terlalu PD. Berikut kutipan Subyek mengenai gambaran dirinya:

*Yang pertama cerewet, yang kedua itu nggak suka, jarang menyimpan masalah sendiri, mesti butuh seseorang untuk bisa... walaupun itu mama, atau temen atau apa. Terus apa ya? Keras kepala biasanya, keras kepala itu pasti. Terus apa ya? Lebih cenderung terlalu PD, artinya PD itu dalam artian kalau misalnya orang bilang ih mosok awakmu kepingin ngene ngene, tapi aku bilang ya boleh nggak papa itu suka-suka aku, aku pinginnya gitu kok. (M1612S5, L46-L50)*

Selain itu Subyek tidak mau di pimpin oleh orang lain. Berikut kutipan pernyataan Subyek:

*Iya udah, Terus apalagi ya? Terus itu sebenarnya nggak mau dipimpin orang lain, maunya aku yang mimpin. (M1612S5, L61-L62)*

Subyek merasa sangat kurang dengan materi yang akan di ujikan, sehingga Subyek memutuskan untuk mengikuti bimbingan, untuk mengetahui tipe soal yang akan di hadapi. Tetapi Subyek membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan materi di tempat les (M1612S5, L244). Ini membuat pada Subyek terbersit rasa malas saat tahu perbedaan materi yang di dapat waktu sekolah dulu dan waktu les (M1612S5, L257).

Setelah tahu Subyek gagal, orang tua Subyek menyarankan untuk mempersiapkan materi untuk ujian tahun depan, tentunya dengan jalan lain. Berikut kutipan pernyataan Subyek mengenai hal tersebut.

*Ya sama, Cuma gini tok, kamu itu kenapa? Kalau kamu pingin kuliah di swasta, kayaknya kalau sekarang nggak bisa, terus kalau misalnya kamu masih tetep pingin kuliah, ayo kita usahakan dari jalan lain, misalnya dari binbel atau dari*

*les, mungkin kamu bisa dapat tambahan. Yang soal-soal kemarin yang nggak bisa itu yang mana, kamu tanyain disana untuk persiapan tahun depan. Nah kalau kamu gini terus ya gimana caranya untuk bisa berhasil di tahun depan, gitu pokoknya di omel-omeli gitu. Terus akhirnya aku diem, terus ya udah aku pikir-pikir ya ngapain ya, terus aku kesini itu. Kamu pilih bimbel yang mana, disuruh milih, akhirnya ya wes SSC saja nggak papa, ya kesini, les, ya udah gitu. (M1612S5, L159-L164)*

Hal yang sama di ungkapkan guru-guru di sekolah saat mengetahui Subyek gagal (M1612S5, L223).

Subyek merasa tidak siap dengan materi yang akan di ujikan pada SPMB. Subyek menyatakan materi yang diujikan berbeda dengan materi yang Subyek dapatkan saat di sekolah. Ini Subyek ketahui setelah Subyek gagal pada ujian PMDK. Perbedaan materi juga yang membuat Subyek terkadang merasa malas untuk belajar.

Saat mengetahui bahwa Subyek gagal saat PMDK adalah Subyek merasa tidak siap dengan tipe soal yang ada (M1612S5, L121). Sedangkan saat mengetahui Subyek gagal SPMB adalah menangis (M1612S5, L149). Subyek sendiri merasa malu dan sedih saat ditanya oleh guru seperti di bawah ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

*Terus waktu PMDK itu yang daftar kan sekolah, jadi semua guru-guru sekolah kan tahu. Oh kamu ini yang ikut ke sana ya, kamu yang ikut kesana. Jadi waktu lulus itu, waktu ke sekolah, lho kamu kuliah di mana? Aduh, aku... terus nggak, saya kemarin nggak masuk. Oh kamu nggak masuk, nggak papa, coba aja tahun depan, gitu. Terus maring'ono, lho kemarin yang satunya itu katanya kesini dia amu ya diterima di UNAIR ya, FKH. Aduh, tambah aku ngerasa aduh...itu aja beban yang wes pokoknya yang itu lah. Yang bikin sedih, malu. (M1612S5, L220-L226)*

### 5. 3. d. Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB

Subyek menghabiskan waktu dengan bangun siang dan tidak mau melakukan apa-apa (M1612S5, L152), serta tidak mau bicara dengan siapa-siapa (M1612S5, L153). Subyek tidak berbicara dengan siapapun selama dua minggu (M1612S5, L167). Subyek tidak mau keluar rumah, hanya menghabiskan waktu dalam kamar. Kutipan berikut menggambarkan aktifitas Subyek saat mengetahui bahwa dia gagal SPMB.

*Iya, aku nggak keluar rumah sama sekali. Dalam rumah, kamar itu pasti. Paling keluar kamar sebentar terus masuk lagi, keluar kamar sebentar terus masuk lagi, itu nggak mau ngomong sama siapa-siapa, perlu apa nggak ngomong. Ya itu karena aku apa ya? Ada, kok bisa sih, aku kayak gini, kok bisa, kok bisa nggak bisa masuk gitu loh. Mangkanya aku, padahal pikiranku itu kayaknya kuliah itu mudah gitu, ternyata kok susah banget. Aduh tidak (M1612S5, L171-L175)*

Subyek mengalami kesulitan untuk menghadapi kenyataan, mengapa gagal SPMB, karena menurut Subyek soal-soalnya biasa saja. Tetapi Subyek juga kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan materi pelajaran, karena materi yang di dapat saat sekolah berbeda dengan materi yang akan diujikan pada SPMB. Berikut pernyataan Subyek mengenai hal tersebut:

*Iya sih memang ya. Soalnya kenapa ya, aduhnya maunya sulit sih diungkapin. Pokoknya aku itu nggak terima kenapa aku nggak bisa masuk, gitu aja lho. Intinya itu kenapa aku nggak bisa, padahal Cuma ngerjain soal kayak gitu-gitu aja. Eh ternyata, mungkin waktu aku masuk les pertama kali. Lha itu penyesuaian yang berat banget, kayak kambing congek. Diterangin ini ndak tahu, terangin ini ndak tahu, opo iku, itu rumus apa aku nggak tahu. Bener-bener yang pokoknya yang utara-selatan lah. Nggak tahu sama sekali, nah itu mangkanya aku penyesuaiannya butuh waktu lama. Ya sampai sekarang mungkin agak-agak tahu sedikit, banyak nggak tahunya, pokoknya kalau misalnya aku sama temen-temen sebelahku mesti, eh itu rumus apa sich aku nggak pernah tahu. Pokoknya mesti aku cenderung tanya itu apa sih, itu apa sih, gitu aja. (M1612S5, L239-L244)*

Kemudian atas saran ayah, Subyek bekerja agar materi yang diberikan saat sekolah tidak hilang (M1612S5, L278)

Untuk mengatasi kesulitan yang dialami Subyek maka Subyek menceritakan ke orang lain, melampiaskan pada sesuatu, mengerjakan sesuatu.

Berikut kutipan pernyataan Subyek:

*Cerita yang pertama, pasti, cerita ke siapa ya, ke mama pasti, semua masalah-masalah ke mama biasanya. Terus yang kedua pelampiasan, kayak marah-marah gitu, yach ngomel-ngomel sendiri. Kadang itu ngerjain apa gitu, pokoknya mamaku tahu, awakmu iku laopo sih, mesti kayak gitu. Nah iki lo ma, soale kayak kemarin itu gini-gini, ya gitu aja. (M1612S5, L344-L347)*

Untuk membantu Subyek menghadapi kegagalannya, ibu Subyek mendatangkan seorang dengan tujuan memberikan motivasi dan semangat kepada Subyek. Dengan adanya bantuan dari orang tersebut Subyek dapat kembali pulih. Berikut kutipan dari pernyataan Subyek.

*Adua rasanya yak apa ya, aku mesti Cuma heh, iya nggak masuk. Pasti udah Cuma gitu tok, apalagi waktu aku down yang nggak mau ngomong sama siapa-sapa, aku coba didatengin tetanggaku yang juga pernah gagal pada SPMB yang pertama. Itu dia pernah gagal juga, waktu tahun 2003 kalau nggak salah, dia gagal. Terus akhirnya dia ikut bimbingan belajar, seperti aku, terus akhirnya tahun 2004 kemarin dia masuk di FK UNAIR, itu dia di datangkan ke rumah. Begitu lihat orangnya aku langsung nangis, kenapa aku nggak bisa mbak. Terus katanya mbaknya, nggak papa, kan kegagalan adalah awal dari keberhasilan, nggak papa coba aja tahun depan. Tapi aku nggak bisa mbak, lho kenapa nggak bisa, kamu mesti bisa kok. Tapi nggak isok, trauma aku gitu. Ya coba cari kegiatan lain, itu nanti kan lex, kan kumpul dapet temen-temen banyak, kumpul sama temen-temen, nanti kamu lupa atau cari kegiatan yang lain, apa kek, pergi kemana kek, pokoknya lupain, free semuanya yang udah-udah kemarin itu lupain, terus kamu semangat lagi, bangun lagi, terus gimana caranya untuk bisa masuk tahun depan, gitu. Terus akhirnya ya itu, dapet masukan kayak gitu, terus akhirnya yes, pulih. (M1612S5, L193-L205)*

Subyek banyak menghabiskan waktu di rumah setelah pengumuman SPMB. Untuk mengembalikan semangat Subyek, ibu mengajak seorang yang

juga mengalami kegagalan SPMB. Berkat bantuan dari orang tersebut Subyek menjadi dapat bangkit lagi.

### *Kesimpulan*

Subyek sebenarnya tidak berkeinginan untuk mengikuti SPMB, hal ini karena pada tes PMDK, Subyek tidak diterima. Keinginan ini muncul disebabkan oleh Subyek merasa tidak menguasai materi yang akan di ujikan pada SPMB. Rencana Subyek dia akan ikut SPMB pada tahun berikutnya. Permasalahan muncul ketika orang tua Subyek menyarankan agar Subyek tetap mengikuti SPMB.

Dengan berbekal keyakinan dan motivasi dari diri sendiri (M1612S5, L146), maka Subyek mengikuti SPMB. Tetapi karena persiapan yang kurang, maka Subyek gagal. Hal ini sudah di pahami Subyek.

Hal ini menyebabkan Subyek merasa trauma (M1612S5, L200), dan menutup diri selama sekitar dua minggu, hanya di rumah dan tidak berkomunikasi dengan siapapun. Berkat bantuan dari orang lain yang juga pernah mengalami hal sama (gagal SPMB), maka Subyek dapat bangkit kembali.

Untuk mengisi waktu luang dan agar tidak lupa dengan pelajaran SMA, ayah Subyek menyarankan untuk bekerja. Tetapi ini menimbulkan masalah baru bagi Subyek. Permasalahan utama adalah Subyek saat pulang kerja tidak dapat belajar dengan baik karena sudah capek. Terlebih saat mendekati waktu ujian, Subyek merasa masih kurang dalam menyerap materi pelajaran.



Dalam hal ini kesulitan utama Subyek adalah pada masalah pembagian waktu antara bekerja dan belajar. Tetapi saat Subyek mengatakan pada ayah bahwa ingin berhenti, ayah tidak memperbolehkan dengan berbagai macam alasan. Berikut penuturan Subyek.

*Aku juga sendiri nggak tahu alasannya apa. Pokoknya kemarin waktu itu, aku kan takut, soalnya bapakku itu kalau A ya A. Jadi ya jawabnya gitu. Jadi waktu ngomong ma, kayaknya aku mau nggak kuat kalau gini terus itu, aku nggak bisa. Percuma aku nggak bakalan bisa belajar, nggak bakalan bisa masukin pelajaran dengan mudah, soalnya aku udah capek. Gitu pertama. Terus ya udah bilang loh ke bapak kalau kamu misalnya pingin ngelepasin kerja dulu. Nanti kalau misalnya kamu udah, loncatlah, istilahnya udah lompat pager, bener-bener udah kuliah, ya nggak masalah mau kerja lagi ok, mau kuliah tok ya nggak papa, nggak masalah. Terus akhirnya, aku wedi, terus akhirnya di rapatkan itu bapak marah-marah. Kenapa kamu gini gini, nggak usah nggak usah keluar, anggap aja main, anggap aja kerja itu main, kamu kalau di rumah terus malah stress, nggak ada hiburan. Maksudnya nggak ada interaksi sama orang lain, nggak ada kegiatan, nanti malah kamu nanti, apa ya istilahnya cupet gitu lho, pikiran itu kayak sempit. Kalau kamu interaksi sama orang lain, kamu tahu dunia luar ada apa, ada apa. Kamu masak mau di rumah terus, lihat tv, belajar, gitu tok. Terus akhirnya aku di bilangin gitu ya diem aja, makanya sampai sekarang aku itu bingung gimana ya enakunya gimana. Tapi kalau diteruskan untuk membagi waktu itu memang sulit, super sulit. (M1612S5, L290-L304)*

Subyek melakukan penyesuaian diri dengan cara menghadapi menghadapi tuntutan secara frontal (ikut SPMB, meski tahu bahwa kemungkinan lulus sedikit), kemudian Subyek melakukan penarikan diri (melaksanakan aktifitas di dalam rumah, tanpa mau untuk keluar rumah), lalu melakukan suatu kompromi atas keadaan yang dialami.

Dukungan keluarga Subyek, terutama dari ibu, sangat membantu Subyek untuk bangkit. Meski demikian Subyek sekarang sedang dihadapkan dengan suatu permasalahan baru, yakni mengenai pengaturan waktu. Di satu sisi Subyek

merasa susah untuk mengatur waktu, karena setiap pulang kerja sudah terlalu capek. Di sisi lain Subyek takut untuk menyampaikan hal ini pada ayah.

#### D. Pembahasan

Dalam bagian ini, akan disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing kasus, yang akan dibahas secara keseluruhan (lintas kasus) dengan menggunakan teknik *explanation building* antar aspek mengenai aspirasi perkawinan individu, dengan membandingkannya dengan pola yang telah diprediksikan sebelumnya (*pattern matching*).

Peneliti akan membahas mengenai bagaimana Subyek menyikapi kegagalan SPMB. Subyek 1 adalah seorang yang tertutup dan jarang berbicara dengan anggota keluarga yang lain. Subyek 1 lebih senang untuk bercerita dengan orang lain daripada bercerita dengan anggota keluarganya yang lain. Subyek 2 adalah remaja yang cuek, mempunyai ego yang tinggi, ceroboh, tomboy dan berpegang teguh pada prinsip. Sedangkan Subyek 3 menggambarkan dirinya sebagai remaja yang tidak gaul (istilah Subyek untuk mempunyai sedikit teman), tetapi hal ini berubah saat Subyek 3 masuk SMA. Subyek 3 mengatakan bahwa lingkungan SMA membuat dia jadi remaja yang mempunyai banyak teman. Menurut Subyek 4 dirinya adalah remaja yang periang, seandainya sendiri, sulit jika di suruh belajar. Berdasarkan keterangan Subyek 5, dia adalah remaja yang cerewet, jarang menyimpan masalah, keras kepala terlalu PD (percaya diri), tidak mau di pimpin oleh orang lain.

Dari keterangan di atas diketahui terdapat persamaan antara Subyek 2, Subyek 4, dan Subyek 5, terutama dalam hal kemauan. Ketiga Subyek tadi sulit untuk mengindahkan perkataan (masukan) dari orang lain dan keras kepala.

Anggapan orang lain (dalam hal ini adalah orang tua, saudara dan teman) Subyek cukup beragam. Kesamaan dari semua Subyek adalah tidak percaya bahwa mereka gagal, ini karena mereka (kelima Subyek) mempunyai kemampuan akademis yang bagus. Hampir semua keluarga Subyek kecewa dengan kegagalan yang dialami Subyek (Subyek1, Subyek 2, Subyek4, Subyek5), hanya keluarga Subyek3 yang dapat langsung memaklumi kegagalan Subyek. Akan tetapi semua Subyek merasa malu dengan apa yang mereka alami (kegagalan SPMB) dan mereka (Subyek) merasa tidak dapat membahagiakan orang tua mereka.

Selain malu, perasaan lain yang juga dirasakan oleh semua Subyek adalah down (istilah Subyek untuk tertekan, merasa "jatuh", saat mengetahui bahwa dia gagal), drop (istilah Subyek untuk tertekan, merasa "jatuh", saat mengetahui bahwa dia gagal), sedih, kecewa. Selain itu, kecuali Subyek1 dan Subyek5, semua Subyek belum pernah mengalami kegagalan sebelumnya untuk masalah akademis. Bahkan Subyek1 sampai menderita sakit maag akut, karena jarang makan. Penyebab jarang makan Subyek1 karena dia memikirkan kegagalan yang dialami. Kemudian Subyek3 sempat berusaha untuk mencari siapa yang salah (yang menyebabkan Subyek gagal SPMB).

Setelah mengalami kegagalan, Subyek1 dan Subyek5 lebih serius dalam belajar. Sedangkan Subyek2 tidak lagi suka untuk meremehkan sesuatu hal.

bahkan Subyek sekarang membuat hal yang sepele menjadi besar. Subyek3 menjadi lebih merendah, maksudnya adalah Subyek3 bersikap tidak mau terlalu menyombongkan kemampuan akademis yang dimilikinya. Untuk Subyek4, setelah gagal SPMB menjadi tidak suka menerima pujian dari orang lain. Subyek4 merasa tidak pantas menerima pujian yang diberikan oleh orang lain. Semua hal tersebut di sadari Subyek setelah mengalami kegagalan SPMB.

Berikut adalah tabel analisis lintas kasus untuk aspek menyikapi kegagalan masing-masing Subyek:

Tabel 4.4  
Tabel Analisis Lintas Kasus Aspek Menyikapi Kegagalan

	Subyek1	Subyek2	Subyek3	Subyek4	Subyek5
Gambaran diri Subyek sebelum gagal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertutup</li> <li>• Jarang bicara dengan keluarga</li> <li>• Sering bercerita dengan teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tomboy (bersifat kelelaki-lakian)</li> <li>• Ceroboh</li> <li>• Cuek</li> <li>• Berpegang teguh pada prinsip</li> <li>• Ego tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak gaul</li> <li>• Mempunyai sedikit teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periang</li> <li>• Seandainya sendiri</li> <li>• Sulit di suruh belajar</li> <li>• Sering dipuji</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerewet</li> <li>• Jarang menyimpan masalah</li> <li>• Keras kepala</li> <li>• Terlalu PD(percaya diri)</li> <li>• Tidak mau dipimpin orang lain</li> </ul>
Gambaran diri Subyek setelah gagal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha lebih serius belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak lagi suka menyepelekan sesuatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih merendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak lagi menyukai pujian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha lebih serius belajar</li> </ul>

Anggapan orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua kecewa</li> <li>• Saudara tidak percaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua kecewa</li> <li>• Teman tidak percaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua memberi semangat</li> <li>• Teman memberikan dukungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua kecewa</li> <li>• Saudara tidak percaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang tua kecewa</li> <li>• Saudara tidak percaya</li> </ul>
Perasaan saat gagal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Down</li> <li>• Malu</li> <li>• Sering sakit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dapat menerima kenyataan</li> <li>• Malu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedih</li> <li>• Kecewa</li> <li>• Malu</li> <li>• Mencari siapa yang salah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Drop</li> <li>• Malu</li> <li>• Menyesal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Malu</li> <li>• Sedih</li> </ul>

Sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan mengenai sesuatu, apakah secara positif atau negatif (Hanna, 2003: 14).

Menurut Thurstone dkk, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) (Azwar, 2003: 5).

Allport dkk mengatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (Azwar, 2003: 5). La Pierre (1934, dalam Azwar, 2003:5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri

dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Menurut Secord dan Backman (1964, dalam Azwar, 2003: 5) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Perilaku yang terbentuk atau yang dilakukan oleh individu akan ditentukan oleh sikap orang tersebut. Tetapi setelah melakukan analisa terhadap ratusan studi, Icek Ajzen dan Martin Fishbein menemukan bahwa sikap berkorelasi dengan perilaku, hanya jika sikap tersebut di ukur dengan pertanyaan yang benar-benar dekat dan cocok dengan sikap yang akan diukur. Dari sini disimpulkan oleh Fishbein dan ajzen bahwa perasaan individu juga memegang peranan penting dalam menentukan perilaku individu tersebut. Sikap dapat dijadikan salah satu penentu dalam perilaku, tetapi masih ada penentu lainnya. (Brehm, 1996:374). Pendapat Fishbein dan ajzen kemudian memunculkan teori *reasoned action* yakni teori yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan mempunyai kemampuan untuk mengolah informasi yang didapat untuk kemudian menentukan perilaku individu tersebut. ([http://www.ciadvertising.org/studies/student/00\\_spring/theory/dabney/public\\_html/intro.htm](http://www.ciadvertising.org/studies/student/00_spring/theory/dabney/public_html/intro.htm), diakses 20 Februari 2006)

Oleh Ajzen, teori *reasoned action* dikembangkan menjadi teori *planned behavior*, yakni sikap terhadap suatu perilaku tertentu merupakan kombinasi dari norma subyektif dan suatu kontrol perilaku yang keduanya akan mempengaruhi

perilaku seseorang (Brehm, 1996:374). Menurut Ajzen, ada dua faktor utama yang berpengaruh pada tujuan perilaku, pertama adalah sikap terhadap munculnya perilaku tertentu dan yang ke dua adalah norma subyektif yang berkenaan dengan perilaku. Fishbein mendefinisikan sikap sebagai dimensi evaluasi dari suatu konsep (apakah konsep itu baik atau buruk). Dengan kata lain, sikap yang diambil oleh seseorang mengenai suatu hal adalah berdasarkan pikiran seseorang mengenai hal tersebut, yang sikap ini kemudian menentukan apakah tindakan tersebut bersifat positif atau negatif. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku tertentu bergantung pada keyakinan orang tersebut terhadap perilaku itu sama halnya dengan evaluasi orang tersebut terhadap perilaku itu.

Berdasarkan teori yang ada maka Perbedaan waktu yang terjadi pada masing-masing subyek sangat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing Subyek melakukan pemaknaan terhadap kegagalan. Subyek1 yang merasa dirinya down, malu (N0712S1, L169) saat mengetahui bahwa dia tidak di terima SPMB, membutuhkan waktu selama satu bulan. Lamanya waktu yang dibutuhkan Subyek juga karena Subyek merasa yakin dengan nilai yang diterimanya (N0712S1, L333), sehingga Subyek tidak dapat menerima langsung kenyataan gagal SPMB. Dari proses evaluasi yang dilakukan Subyek setelah gagal, maka Subyek berniat untuk berusaha lebih keras lagi dalam belajar.

Sama dengan Subyek1, Subyek2 juga tidak dapat menerima kegagalan yang dialaminya. Hal ini karena Subyek adalah remaja yang mempunyai prinsip kuat, bahkan cenderung ekstrem. Salah satu prinsip Subyek yang cukup ekstrem adalah Subyek lebih baik mati daripada malu. Prinsip ini jika di lihat dari budaya

yang melatarbelakangi kehidupan Subyek dapat di maklumi. Tetapi hal ini membuat Subyek tidak dengan mudah menerima keadaan yang tidak sesuai dengan yang di perkirakan oleh Subyek. Subyek sendiri akhirnya mempunyai pandangan bahwa kemampuan dia harus selalu dapat berhasil sehingga kegagalan bukanlah sesuatu yang dapat di toleransi. Kenyataan bahwa Subyek dan kakaknya adalah anak yang dibanggakan oleh ayah, semakin membuat Subyek tertekan saat mengetahui bahwa dia telah gagal SPMB. Waktu yang Subyek butuhkan untuk menyesuaikan diri adalah selama dua bulan (W0912S2, L362).

Sedangkan untuk Subyek3 membutuhkan waktu satu minggu (I1012S3, L166) untuk dapat menerima kenyataan bahwa dia gagal SPMB. Ini karena sebenarnya pilihan Subyek saat SPMB merupakan pilihan ayah Subyek (I1012S3, L95). Selain itu Subyek mendapatkan dukungan dari keluarga (orangtua) dan teman-teman untuk mencoba mengikuti ujian SPMB lagi. Sehingga perasaan sedih, malu, dan kecewa Subyek dapat segera dipulihkan.

Hal yang sama juga di alami Subyek4 yang membutuhkan waktu satu minggu untuk dapat kembali pulih. Subyek segera bangkit, melakukan aktifitas, misalnya ikut les dan bertanya pada teman (O1412S4, L161). Untuk Subyek5 membutuhkan waktu selama satu bulan untuk bangkit. Sama dengan Subyek4. Subyek5 juga menyibukkan diri melakukan aktifitas di rumah, untuk mengurangi perasaan sedihnya.

Dari apa yang telah di jelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing Subyek mempunyai cara yang berbeda dalam menyikapi



kegagalan yang dialaminya. Subyek1 yang menurut dia adalah sosok yang tertutup, jarang bercerita dengan keluarga, merasa down dan malu karena kegagalan yang dialaminya, ditambah lagi dengan orangtua yang kecewa dengan apa menimpa dirinya serta saudara yang tidak percaya bahwa Subyek gagal, ini semua membuat Subyek berusaha untuk lebih rajin dalam belajar. Hal yang sama dengan Subyek1 ditunjukkan oleh Subyek5.

Untuk Subyek 2, dia yang keras kepala, suka menyepelkan sesuatu, cuek, ego tinggi dan teguh memegang prinsip, terlebih lagi orang tua Subyek 2 kecewa dengan kegagalan yang dialaminya. Subyek menyikapi kegagalan yang dialaminya dengan merasa malu dan tidak dapat menerima kenyataan yang ada, kemudian setelah melakukan penyesuaian diri maka Subyek tidak lagi menyepelkan sesuatu.

Sedangkan Subyek 3 pada awalnya merasa sedih, kecewa, malu, dan mencari siapa yang salah pada kegagalan yang dialaminya, kemudian setelah melakukan penyesuaian diri Subyek memilih lebih merendah dan beranggapan masih ada yang lebih baik dari dirinya dalam hal akademis. Untuk Subyek 4 setelah gagal SPMB dia merasa malu, menyesal, sedih, kemudian dia tidak menyukai pujian lagi, karena menurutnya pujian dapat membuat dia terlena.

Dari data yang ada maka konsep diri seseorang juga akan mempengaruhi proses penyesuaian diri. William D Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan tentang diri kita, yang bersifat psikologis, sosial maupun fisik (Rakhmat, 2004:99). Lebih jauh konsep diri ini juga berisi tentang

apa yang kita percayai tentang diri kita, yang merupakan potret keseluruhan tentang kemampuan dan kebiasaan yang kita miliki (Papalia et. al: 2004: 212).

Anita Taylor et al (1977) mendefinisikan *self concept* sebagai segala sesuatu yang kita pikirkan dan kita rasakan tentang diri kita sendiri: suatu bentuk yang kompleks antara apa yang kita percaya dan sikap yang kita pegang tentang diri kita sendiri (Rakhmat, 2004: 100). Dengan demikian, *self concept* sebenarnya bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja, melainkan juga meliputi penilaian terhadap diri sendiri.

Paul J Centi (Centi, 2004: 9) juga mengemukakan pendapat yang serupa, yaitu bahwa *self concept* merupakan sebuah gagasan tentang diri kita sendiri, yang terdiri dari bagaimana kita menggambarkan diri kita sebagai pribadi (*self image*), bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri (*self esteem*) dan bagaimana kita mengharapkan diri kita sendiri untuk hidup sebagai sosok manusia yang kita harapkan (*self ideal*).

Bertolak dari beberapa pendapat di atas, maka dapat kita ketahui bahwa ada dua komponen utama yang menyusun *self concept*. Komponen yang pertama adalah komponen kognitif yang dapat kita sebut dengan istilah citra diri (*self image*), sedangkan komponen yang kedua adalah komponen yang bersifat afektif yang dapat kita sebut dengan harga diri (*self esteem*) (Rakhmat, 2004: 100).

Sebagai salah satu komponen penyusun dari *self concept*, maka kestabilan *self esteem* akan memiliki pengaruh yang terhadap kestabilan *self concept* seseorang. Dengan kata lain, dapat kita lihat bahwa pada diri seseorang

yang memiliki *self concept* positif, maka ia akan cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi pula.

Hurlock (2001: 33-35) menyatakan bahwa *self concept* yang stabil dan positif menunjukkan suatu tingkat *self esteem* yang tinggi, dimana seseorang mempunyai sedikit perasaan tidak aman, kekurangan dan rendah diri, menunjukkan sedikit kompensasi dari sifat defensif, mampu melihat diri sendiri sesuai dengan keyakiannya mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya, serta mempunyai penerimaan sosial yang baik. Namun bilamana sebaliknya, maka individu akan diliputi perasaan tidak aman, berupaya mencari perhatian untuk meningkatkan prestise serta dianggap penting oleh orang lain.

Semua Subyek mengalami *Self esteem* yang kurang bagus saat mengetahui mereka gagal. Ini dapat diketahui dari pernyataan mereka yang menyebutkan mereka malu, kecewa, tidak dapat membahagiakan orang tua. Mereka juga menggambarkan diri mereka drop, down saat tahu bahwa mereka gagal SPMB. Hal tersebut menyebabkan konsep diri Subyek berubah, dari yang awalnya selalu yakin dengan kemampuannya menjadi lebih berhati-hati lagi. Subyek2 menjadi tidak mudah menganggap remeh sesuatu, Subyek4 menjadi tidak suka di puji, Subyek3 menjadi lebih suka merendah dengan kemampuan akademis yang dipunyainya, sedangkan Subyek5 dan Subyek1 menjadi lebih fokus lagi dan lebih serius dalam belajar.

Menurut Gunarsa (1995:92-104) terdapat sembilan bentuk penyesuaian diri yaitu:

1. *Perilaku Kompensatoris*

Kompensasi merupakan usaha khusus yang dilakukan untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan-kekurangan karena adanya kerusakan. Penekanan diberikan pada berfungsinya suatu sifat atau ciri tertentu yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang lain dan defeknya. Perilaku pengganti atau kompensatoris ini mungkin dapat diterima mungkin juga ditolak.

2. *Perilaku menarik perhatian orang lain ( Attention-seeking behavior)*

Keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang paling normal. Penerimaan sosial (commendation) biasanya yang paling memuaskan. Bahkan masih lebih memuaskan apabila ditolak oleh umum daripada diacuhkan atau diabaikan oleh beberapa orang. Seseorang dengan penyesuaian diri yang baik akan memperoleh perhatian. Apabila tingkahlaku biasa tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Keinginan ini biasa terlihat pada anak-anak tetapi juga merupakan ciri pada masa remaja ataupun dewasa.

3. *Memperkuat diri melalui kritik*

Seringkali menyadari akan kurangnya kemampuan diri dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap orang lain, khususnya bila orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap beberapa situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Suatu bentuk

yang normal dan banyak terlihat adalah 'gosip' yang dapat menjadi gejala dari ketidakmampuan penyesuaian diri.

Kritik yang baik diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatiannya terhadap orang tersebut bila ada kesalahan yang terlihat.

Kritik diri sendiri berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkah laku sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkah laku penyesuaian.

#### 4. *Identifikasi*

Pembentukan pola-pola identifikasi merupakan bentuk penyesuaian yang tidak merugikan. Identifikasi yang tidak dianjurkan adalah identifikasi yang sedemikian rupa sehingga orang tersebut kehilangan individualitas diri, ia tidak lagi menyadari dirinya sebagai pribadi akan tetapi mengambil alih kesefuruhan pikiran maupun perbuatan dari yang menjadi obyek identifikasinya.

#### 5. *Sikap proyeksi*

Pada umumnya seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya kepada orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan ataupun sebab dari kegagalan sendiri diproyeksikan pada orang lain atau pada objek lain dari lingkungan.

Alasan melakukan proyeksi mungkin saja benar akan tetapi pada umumnya merupakan suatu dalih (alasan). Sikap proyeksi dapat juga dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan. Proyeksi melindungi individu dari perasaan sia-sia sebagai akibat pengaruh kesalahan-kesalahannya.

Apabila sebab kegagalan selalu diproyeksikan pada orang lain dan menimbulkan suatu keadaan yang tidak enak maka keadaan emosi seperti ini dapat menimbulkan gangguan mental.

#### 6. *Rasionalisasi*

Rasionalisasi merupakan usaha untuk membuktikan bahwa perbuatannya (yang sebenarnya tidak baik) rasional adanya, dapat dibenarkan dapat diterima. Penggunaan rasionalisasi secara terus-menerus akan sampai pada pembentukan nilai palsu terhadap pribadinya sendiri. Bahkan mungkin saja sampai pada suatu keadaan dimana individu tidak dapat berbicara jujur lagi.

Apabila Rasionalisasi disertai proyeksi akan terlihat keadaan seseorang dimana alasan-alasan kegagalannya sama sekali dilepaskan dari ketidakmampuannya, selalu menyalahkan orang lain, dan keadaan diluar dirinya sebagai sumber kegagalannya

#### 7. *Sublimasi*

Sublimasi memungkinkan seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti yang dapat diterima umum, untuk menghindari stress emosi. Seseorang akan yakin betul bahwa aktivitas pengganti telah digerakkan oleh sikap-sikap sosial yang baik.

Apabila aktivitas yang lebih luas ini berhasil, maka segala ketegangan atau perasaan terhalang telah berubah atau hilang sama sekali dan orang tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik penyesuaiannya. Penyaluran energi emosi disalurkan ke dalam kegiatan-kegiatan seperti seni musik atau seni sastra. Sublimasi sebagai bentuk tingkah laku penurunan ketegangan memberikan

penyesuaian yang baik, kecuali bila sublimasi berpola ekstrim akan terjadi ketidakmampuan penyesuaian.

#### 8. *Melamun dan mengkhayal sebagai cara penyesuaian*

Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan untuk memuaskan tujuan yang dikehendakinya. Apabila khayalan atau lamunan ini sama sekali dilepaskan dari realita, maka pemakain cara pemuasan diri akan menuju ke penyesuaian yang wajar.

Khayalan mungkin bersifat produktif atau non produktif. Khayalan produktif dapat dipakai secara konstruktif untuk mempertahankan motivasi dan untuk menyelesaikan masalah segera, seperti imajinasi yang kreatif. Khayalan yang non produktif hanya merupakan suatu kegiatan pemuasan kebutuhan, tetapi tidak merangsang dan menaikkan prestasi (Maramis, 1994:73)

#### 9. *Represi*

Pada umumnya seseorang akan menghindari tempat atau orang atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Demikian pula bila seseorang ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan suatu situasi penghinaan atau kekesalan.

Hal menghindar suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan disebut represi, kebalikannya dengan kegagalan mengingat. Lupa berhubungan dengan kurangnya asosiasi yang khusus atau juga masalah lupa sementara yang disebabkan masuknya rangsangan-rangsangan yang

mengganggu (*distracting stimuly*). Pada represi orang hendak melupakan, walaupun ia tidak menyadari keinginan untuk lupa tersebut, tetapi justru menambah ketegangan.

Sedangkan Maramis (1994:71-72) menyebutkan dua penggolongan bentuk penyesuaian diri, yaitu:

*A. Penyesuaian diri yang berorientasi pada tugas*

Cara penyesuaian diri ini bertujuan untuk menghadapi tuntutan secara sadar, realistik, objektif dan rasional. Cara ini mungkin bersifat terbuka atau tersembunyi yang meliputi:

- a). Menghadapi tuntutan secara frontal,
- b). Penarikan diri, dan
- c). Kompromi

*B. Penyesuaian diri yang berorientasi pada mekanisme pertahanan ego*

Ego merupakan inti kesatuan manusia. Ancaman terhadap ego merupakan ancaman terhadap eksistensi manusia. Maka manusia dengan perlahan-lahan telah belajar memakai mekanisme pembelaan egonya bila mengalami suatu keadaan yang mengancam. Mekanisme ini berguna untuk meringankan kegagalan, menghilangkan kecemasan, mengurangi pengalaman yang tidak menyenangkan. Mekanisme seperti ini sangat wajar terjadi tetapi bersifat tidak realistik, mengandung banyak unsur penipuan diri sendiri dan penyimpangan realitas. Karenanya memiliki kelemahan yang dapat berakibat yang tidak baik



Berikut adalah tabel Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB yang dilakukan oleh masing-masing Subyek:

Tabel 4.5  
Tabel Analisis Lintas Kasus Aspek Penyesuaian diri Pasca gagal SPMB

	Subyek1	Subyek2	Subyek3	Subyek4	Subyek5
Kebiasaan sehari-hari Subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurung diri dalam kamar</li> <li>• Menghindari bertemu dengan orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghabiskan waktu di kamar</li> <li>• Tidak mau keluar rumah</li> <li>• Tidak mau bertemu dengan ayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur</li> <li>• Jalan-jalan</li> <li>• Merenung</li> <li>• Berpikir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merenung</li> <li>• Tidak keluar rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mau bicara dengan siapapun</li> <li>• Tidak mau keluar rumah</li> </ul>
Kesulitan-kesulitan yang dialami Subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat harus menghadapi pertanyaan dari orang lain mengenai kegagalan Subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi rasa malu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi pertanyaan dari orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi pertanyaan dari orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi waktu</li> <li>• Belajar materi pelajaran</li> </ul>
Cara Subyek mengatasi kesulitan-kesulitannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat orang lain</li> <li>• Berpikir</li> <li>• Beribadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba menceritakan yang sebenarnya, tapi sebelumnya di dahului dengan berpikir</li> <li>• Melakukan perenungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalihkan pembicaraan</li> <li>• Menyibukkan diri</li> <li>• Pasrah dengan ketetapan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalihkan pembicaraan</li> <li>• Mencari motivasi dari film</li> <li>• Mendekatkan diri dengan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerita kepada orang lain</li> <li>• Melampiaskan pada sesuatu</li> <li>• Bekerja</li> </ul>

Subyek1 saat mengetahui bahwa dirinya mengalami kegagalan banyak melakukan aktifitas di dalam rumah, menghindari interaksi dengan orang lain. Hal yang sama juga di alami dan dilakukan oleh Subyek yang lain (Subyek2, Subyek3, Subyek4, Subyek5). Hanya saja pada Subyek3 setelah mengetahui bahwa dirinya gagal langsung keluar untuk jalan-jalan.

Apa yang dilakukan Subyek1, Subyek2, Subyek3, Subyek4, dan Subyek5 pada saat pertama kali mengetahui bahwa mereka gagal SPMB dapat dikategorikan dalam bentuk penyesuaian diri yang menggunakan bentuk represi. Artinya Subyek menghindari bertemu dengan tempat atau orang atau hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh Subyek3, yakni langsung pergi untuk jalan-jalan guna melepaskan stress dan menyibukkan diri adalah salah bentuk penyesuaian diri yang mengarah pada bentuk penyesuaian diri dengan cara Sublimasi. Sublimasi memungkinkan seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti yang dapat diterima umum, untuk menghindari stress emosi. Seseorang akan yakin betul bahwa aktivitas pengganti telah digerakkan oleh sikap-sikap sosial yang baik. Hal yang sama juga dilakukan oleh Subyek5 dalam bentuk bekerja.

Bentuk penyesuaian diri dengan cara identifikasi ditunjukkan oleh Subyek4 dengan cara mencari motivasi dari film yang di lihat. Tetapi identifikasi yang dilakukan oleh Subyek4 masih sebatas mencari makna, dalam artian Subyek4 mencari hal lain sebagai sumber motivasi untuk tetap semangat (O1412S4, L367).

Berikut disajikan penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek dibandingkan secara langsung dengan teori yang ada.

Tabel 4.6  
Tabel Perbandingan Teori penyesuaian diri dengan hasil penelitian

	Teori	Subyek1	Subyek2	Subyek3	Subyek4	Subyek5
Kebiasaan sehari-hari Subyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Represi</li> <li>• Rasionalisasi</li> <li>• Sublimasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurung diri dalam kamar (represi)</li> <li>• Menghindari bertemu dengan orang lain (represi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghabiskan waktu di kamar (represi)</li> <li>• Tidak mau keluar rumah (represi)</li> <li>• Tidak mau bertemu dengan ayah (represi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidur (represi)</li> <li>• Jalan-jalan (represi)</li> <li>• Merenung (Sublimasi)</li> <li>• Berpikir (Rasionalisasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merenung (represi)</li> <li>• Tidak keluar rumah (represi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mau bicara dengan siapapun (represi)</li> <li>• Tidak mau keluar rumah (represi)</li> </ul>
Kesulitan-kesulitan yang dialami Subyek		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat harus menghadapi pertanyaan dari orang lain mengenai kegagalan Subyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatasi rasa malu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi pertanyaan dari orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi pertanyaan dari orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi waktu</li> <li>• Belajar materi pelajaran</li> </ul>
Cara Subyek mengatasi kesulitan-kesulitannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi</li> <li>• Sublimasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat orang lain</li> <li>• Berpikir</li> <li>• Beribadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencoba menceritakan yang sebenarnya, tapi sebelumnya di dahului dengan berpikir</li> <li>• Melakukan perenungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalihkan pembicaraan</li> <li>• Menyibukkan diri (Sublimasi)</li> <li>• Pasrah dengan ketetapan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalihkan pembicaraan</li> <li>• Mencari motivasi dari film (Identifikasi)</li> <li>• Mendekatkan diri dengan Tuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerita kepada orang lain</li> <li>• Melampiaskan pada sesuatu (Sublimasi)</li> <li>• Bekerja (Sublimasi)</li> </ul>

Dari apa yang telah di jelaskan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing Subyek mempunyai cara yang berbeda dalam menyikapi kegagalan yang dialaminya. Subyek1 yang menurut dia adalah sosok yang tertutup, jarang bercerita dengan keluarga, merasa down dan malu karena kegagalan yang dialaminya, ditambah lagi dengan orangtua yang kecewa dengan apa menimpa dirinya serta saudara yang tidak percaya bahwa Subyek gagal, ini semua membuat Subyek berusaha untuk lebih rajin dalam belajar. Hal yang sama dengan Subyek1 ditunjukkan oleh Subyek5.

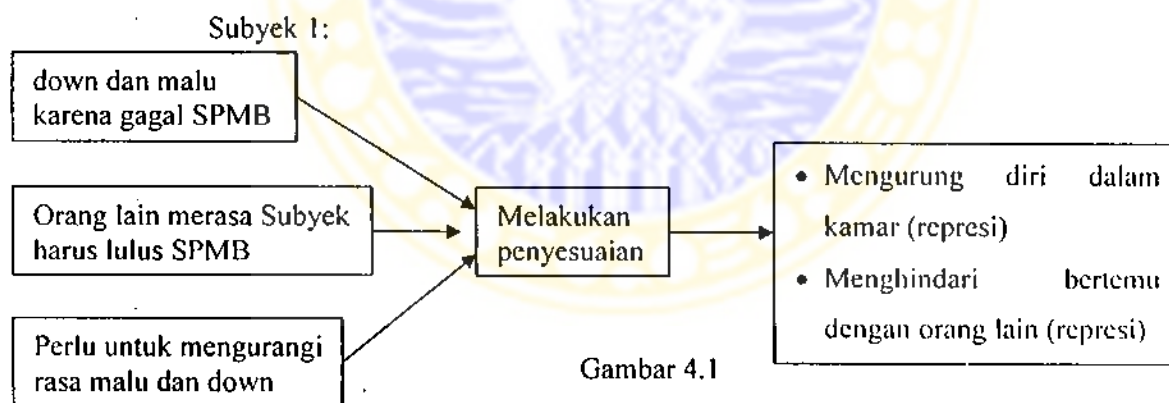
Untuk Subyek 2, dia yang keras kepala, suka menyepelekan sesuatu, cuek, ego tinggi dan teguh memegang prinsip, terlebih lagi orang tua Subyek 2 kecewa dengan kegagalan yang dialaminya. Subyek menyikapi kegagalan yang dialaminya dengan merasa malu dan tidak dapat menerima kenyataan yang ada, kemudian setelah melakukan penyesuaian diri maka Subyek tidak lagi menyepelekan sesuatu.

Sedangkan Subyek 3 pada awalnya merasa sedih, kecewa, malu, dan mencari siapa yang salah pada kegagalan yang dialaminya, kemudian setelah melakukan penyesuaian diri Subyek memilih lebih merendah dan beranggapan masih ada yang lebih baik dari dirinya dalam hal akademis. Untuk Subyek 4 setelah gagal SPMB dia merasa malu, menyesal, sedih, kemudian dia tidak menyukai pujian lagi, karena menurutnya pujian dapat membuat dia terlena.

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan berdasarkan teori *planned behavior*, yakni sikap terhadap suatu perilaku tertentu merupakan kombinasi dari norma subyektif dan suatu kontrol perilaku yang keduanya akan mempengaruhi

perilaku seseorang (Brehm, 1996:374). Menurut Ajzen, ada dua faktor utama yang berpengaruh pada tujuan perilaku, pertama adalah sikap terhadap munculnya perilaku tertentu dan yang ke dua adalah norma subyektif yang berkenaan dengan perilaku. Fishbein mendefinisikan sikap sebagai dimensi evaluasi dari suatu konsep (apakah konsep itu baik atau buruk). Dengan kata lain, sikap yang diambil oleh seseorang mengenai suatu hal adalah berdasarkan pikiran seseorang mengenai hal tersebut, yang sikap ini kemudian menentukan apakah tindakan tersebut bersifat positif atau negatif. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku tertentu bergantung pada keyakinan orang tersebut terhadap perilaku itu sama halnya dengan evaluasi orang tersebut terhadap perilaku itu.

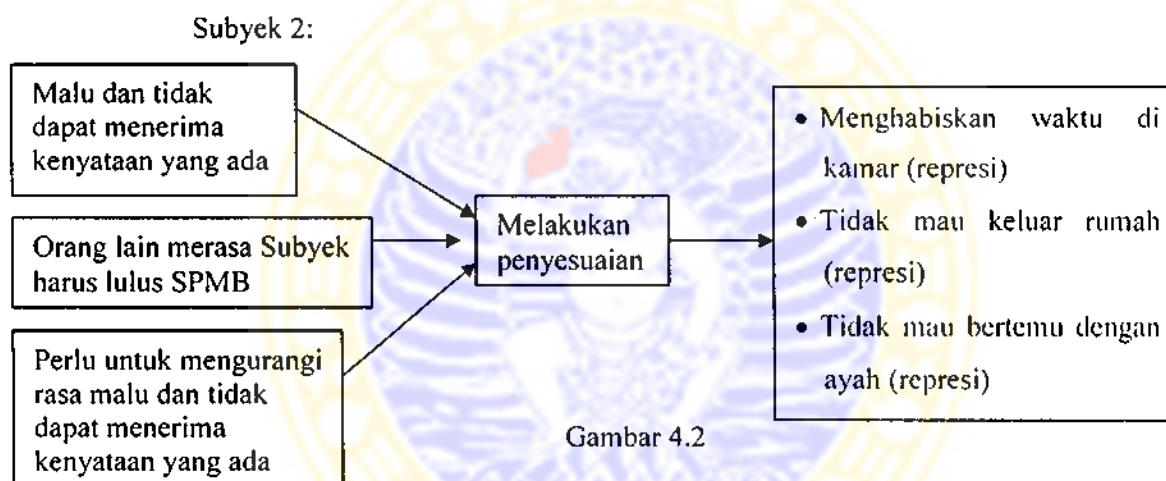
Berikut akan disajikan bagan masing-masing Subyek mulai dari penyikapan Subyek terhadap kegagalan yang dialami, sampai dengan perilaku penyesuaian diri yang dimunculkan oleh masing-masing Subyek.



Gambar 4.1

Proses penyesuaian diri Subyek 1

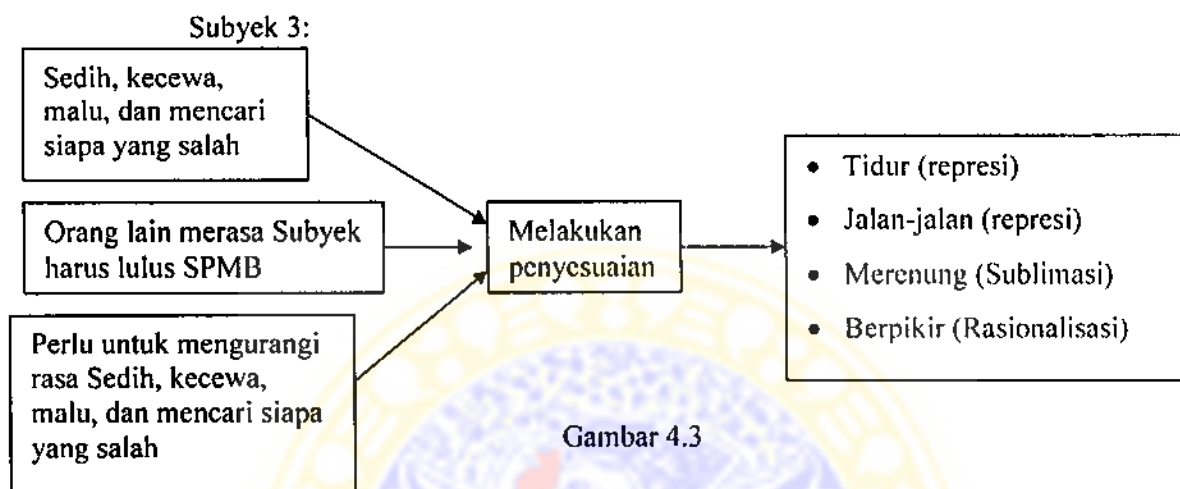
Subyek 1 yang menyikapi kegagalan dengan merasa down dan malu beranggapan bahwa orang lain (dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga) merasa Subyek harus lulus SPMB, Subyek merasa perlu untuk mengurangi perasaan yang dialaminya dengan jalan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek 1 adalah dengan mengurung diri dalam kamar dan menghindari pertemuan dengan orang lain yang menurut teori penyesuaian diri dapat digolongkan pada penyesuaian diri dengan cara represi.



Proses penyesuaian diri Subyek 2

Subyek 2 yang menyikapi kegagalan dengan merasa malu dan tidak dapat menerima kenyataan yang ada, beranggapan bahwa orang lain (dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga) merasa Subyek harus lulus SPMB, Subyek merasa perlu untuk mengurangi perasaan yang dialaminya dengan jalan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek 2 adalah dengan mengurung diri dan menghindari pertemuan dengan ayah, serta tidak

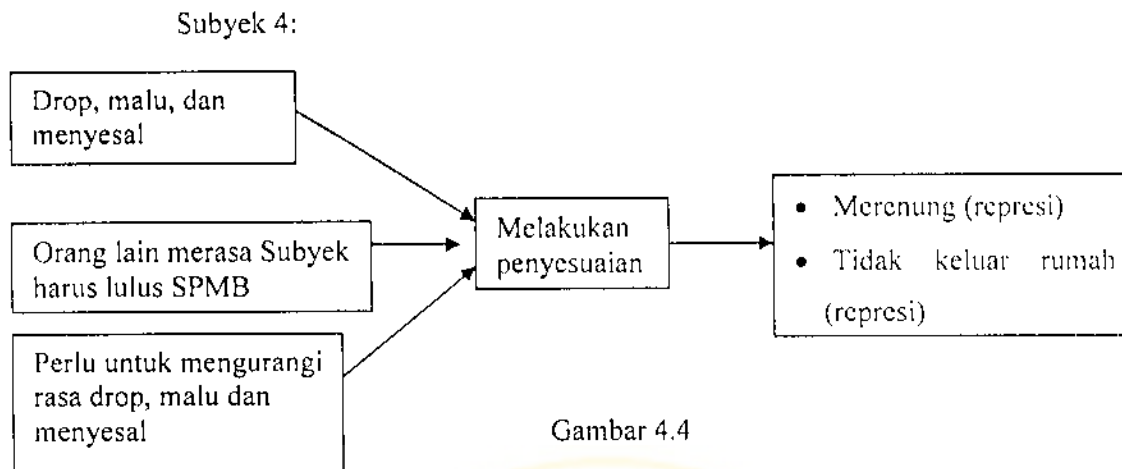
mau keluar rumah menurut teori penyesuaian diri apa yang dilakukan oleh Subyek 2 dapat digolongkan pada penyesuaian diri dengan cara represi.



Gambar 4.3

Proses penyesuaian diri Subyek 3

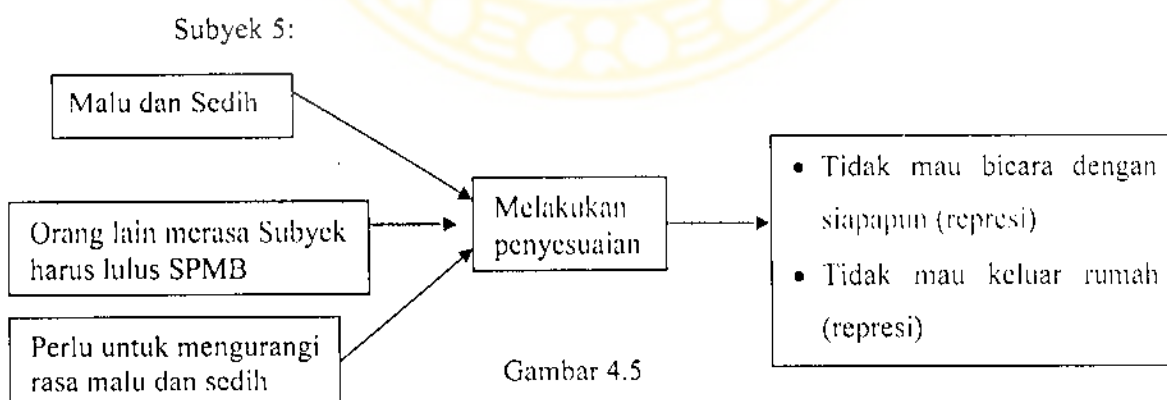
Subyek 3 yang menyikapi kegagalan dengan merasa sedih, kecewa, malu dan mencari siapa yang salah pada kegagalan yang dialaminya, beranggapan bahwa orang lain (dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga) merasa Subyek harus lulus SPMB, Subyek merasa perlu untuk mengurangi perasaan yang dialaminya dengan jalan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek 3 adalah dengan tidur dan jalan-jalan yang menurut teori penyesuaian diri apa yang dilakukan oleh Subyek 3 dapat digolongkan pada penyesuaian diri dengan cara represi. Selain itu Subyek 3 juga dapat dikatakan melakukan penyesuaian diri dengan bentuk Sublimasi, yakni dengan merening dan juga melakukan rasionalisasi dengan berpikir.



Gambar 4.4

## Proses penyesuaian diri Subyek 4

Subyek 4 yang menyikapi kegagalan dengan merasa drop, menyesal, dan malu, beranggapan bahwa orang lain (dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga) merasa Subyek harus lulus SPMB, Subyek merasa perlu untuk mengurangi perasaan yang dialaminya dengan jalan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek 4 adalah dengan merening dan tidak mau keluar rumah yang menurut teori penyesuaian diri apa yang dilakukan oleh Subyek dapat digolongkan pada penyesuaian diri dengan cara represi.



Gambar 4.5

## Proses penyesuaian diri Subyek 5



Subyek yang menyikapi kegagalan dengan merasa sedih dan malu, beranggapan bahwa orang lain (dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga) merasa Subyek harus lulus SPMB, Subyek merasa perlu untuk mengurangi perasaan yang dialaminya dengan jalan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian yang dilakukan oleh Subyek 5 adalah dengan tidak mau bicara dengan siapapun dan tidak mau keluar rumah yang menurut teori penyesuaian diri apa yang dilakukan oleh Subyek dapat digolongkan pada penyesuaian diri dengan cara represi.

Menurut Gilmer maupun Grasha dan Kirschenbaum (dalam Julianto, 2001:24). Faktor utama dari penyesuaian diri adalah kepribadian. Selain faktor kepribadian ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi penyesuaian diri. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut adalah:

*a. Faktor Psikologis.*

1. Pengalaman

Tidak semua pengalaman signifikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Ada begitu banyak pengalaman tak terhitung setiap hari yang tidak semuanya bisa membantu memecahkan masalah, konflik, maupun tekanan lingkungan. Ada beberapa pengalaman yang cukup signifikan terhadap pola penyesuaian diri individu yaitu pengalaman yang sehat dan bermanfaat, namun ada pula pengalaman yang justru bersifat traumatik, sehingga menghambat penyesuaian diri.

## 2. Belajar

Proses belajar merupakan hal mendasar yang sangat penting untuk penyesuaian diri manusia, selain bisa untuk kesejahteraan psikologis. Proses belajar terkadang bisa menghasilkan ketiadaan hasrat dan respon yang maladjustif dan juga membawa individu pada hubungan yang sehat dan efisien dengan realitas.

## 3. Latihan

Hubungan antara belajar dan penyesuaian tidak begitu berbeda dengan hubungan antara penyesuaian diri dengan latihan dan pendidikan. Menurut Schneiders proses latihan atau disiplin secara esensial adalah alat dan tekanan eksternal dimana organisme mendapatkan respon-respon tertentu yang dibutuhkan. Respon-respon ini biasanya berbentuk kebiasaan dan kecakapan yang cukup berakar dimana individu biasanya mengulang-ulang dalam penyesuaian diri dari hari ke hari.

## 4. Pendidikan

Pendidikan berorientasi utama untuk perkembangan pengetahuan individu. Pendidikan merupakan komplemen objektif dari proses belajar rasional. Semua level pendidikan terdapat penanaman nilai-nilai, cita-cita, prinsip-prinsip, minat, perilaku yang cukup signifikan dalam proses penyesuaian diri.

## 5. Iklim psikologis

Iklim psikologis merupakan kompleks dari keyakinan, tabu, larangan-larangan, stimulus emosi dan relasi, prejudice, karakteristik neoritis, yang ada

saat individu bereaksi dalam usahanya memenuhi tuntutan dan mengatasi masalah.

*b. Faktor Lingkungan*

1. Pengaruh teman dan keluarga

Dari beberapa faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri manusia secara umum diakui bahwa tidak ada yang lebih penting dari rumah dan keluarga. Hal ini karena seluruh kelompok sosial dimana individu menjadi bagiannya, keluarga merupakan unit yang paling alami dan individu merupakan bagian integral dari kesatuan tersebut.

2. Hubungan antara anak dan orang tua

3. Hubungan persaudaraan

4. Komunitas dimana seseorang tinggal

5. Lingkungan sekolah

*c. Faktor budaya dan agama*

1. Budaya

Budaya ditransmisikan kepada individu melalui keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, komunitas dan sebagian juga karena efek dari tuntutan budaya tertentu dan larangan-larangan yang ada pada diri manusia.

## 2. Agama

Agama dapat menjadi sumber yang memberikan nilai-nilai keyakinan, pengalaman yang berarti, tujuan dan kestabilan bagi manusia. Sesuai dengan kriteria penyesuaian bahwa pribadi yang sehat memiliki skala yang adekuat mengenai nilai atau filosofi hidup.

Meskipun faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tidak peneliti tulis pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya di bab 1, tetapi penulis merasa perlu sedikit membahas masalah ini. Pertimbangan dari munculnya pembahasan masalah faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah di temukannya kenyataan bahwa beberapa Subyek menghadapi kegagalan dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dan membuat Subyek semakin mendekati diri pada Tuhan. Hal ini terungkap pada Subyek3 yang mengaku pasrah pada ketetapan Tuhan (bahwa dia harus gagal SPMB) (I1012S3, L201). Dan Subyek1 dan Subyek4 yang mengatakan setelah gagal SPMB menjadi lebih rajin beribadah (N0712S1, L255 dan O1412S4, L303). Dari hasil temuan tersebut maka dapat diketahui bahwa agama merupakan faktor yang dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri.

Selain agama yang menarik untuk adalah pada Subyek1 semakin bersemangat untuk belajar saat melihat teman-teman yang mengalami hal yang sama (gagal SPMB) lebih bersemangat daripada dia dalam hal belajar (N0712S1, L410). Hal yang sama juga di alami oleh Subyek2, dukungan dari teman-temannya membuat lebih semangat dalam belajar (N0712S1, L729). Dari

temuan ini, maka faktor lingkungan (dalam hal ini adalah teman) merupakan hal yang penting dalam rangka penyesuaian diri.

Haber dan Runyon (1983:25) menyatakan bahwa penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari karakteristik berikut:

1. Persepsi yang akurat terhadap realita

Hal ini termasuk pengakuan individu terhadap kecenderungan perubahan persepsi terhadap realita dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Upaya melihat hal-hal diatas sebagaimana adanya, penyesuaian diri individu akan lebih sesuai dengan realitas.

2. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Keberhasilan coping termasuk pengakuan individu terhadap pencarian tujuan jangka panjang yang memberikan arahan terhadap arah hidup dan membuat individu lebih mampu bertahan terhadap nasib sial atau kekalahan yang tidak dapat dihindari, frustrasi dan stress yang terjadi selama hidup.

3. Memiliki self image yang positif

Individu memiliki pandangan positif tentang dirinya

4. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan

Permasalahan mengekspresikan perasaan termasuk kontrol yang berlebih maupun kontrol yang kurang. Kontrol yang berlebih membawa pada efek yang menumpulkan emosi, sedangkan kontrol yang kurang akan menuju ekspresi emosional yang berlebihan. Keduanya juga menunjukkan tanda-tanda penyesuaian diri yang bermasalah.

#### 5. Kemampuan-kemampuan hubungan interpersonal yang baik

Manusia sejak masa konsepsi tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, maupun emosional. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu membangun hubungan dengan orang lain melalui cara yang produktif.

Meskipun masing-masing Subyek memerlukan waktu antara 2 minggu sampai dengan 2 bulan untuk menyesuaikan diri dengan kegagalan yang dialaminya, tetapi berdasarkan pendapat di atas, semua Subyek masih melakukan penyesuaian diri yang efektif. Artinya masing-masing Subyek masih dapat memiliki: Persepsi yang akurat terhadap realita, Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, Kemampuan-kemampuan hubungan interpersonal yang baik. Terbukti dengan tidak ditemukannya data yang bertentangan dengan hal tersebut pada Subyek penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Penyesuaian diri merupakan suatu hal yang tidak dapat di hindari pada saat subyek mengalami suatu keadaan baru. Keadaan yang baru tersebut dapat berupa situasi yang sudah sesuai dengan rencana, maupun kondisi yang tidak di rencanakan sebelumnya. Dalam melakukan penyesuaian diri, terdapat dinamika yang akan membuat subyek lebih berhasil di masa yang akan datang atau sebaliknya.

Hal terpenting dari penelitian ini adalah penemuan hal-hal yang kemudian membentuk suatu gambaran penyesuaian diri yang dilakukan oleh Subyek dalam menghadapi kegagalan mengikuti SPMB. Dari pembahasan terhadap temuan-temuan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Sikap Subyek terhadap kegagalan SPMB.

Remaja saat harus menghadapi kenyataan bahwa dia gagal dalam mencapai sesuatu (gagal dalam ujian SPMB) mempunyai beragam cara untuk menyikapinya. Yang pasti mereka akan merasa sedih, malu, kecewa dan awalnya mungkin tidak dapat menerima kenyataan, sehingga perlu untuk mencari siapa yang salah.

Begitu juga dengan respon dan anggapan dari orang tua, saudara maupun teman. Orang tua akan merasa kecewa, tetapi ada juga yang dapat memaklumi apa yang di alami oleh Subyek. Jika Subyek adalah sosok yang mempunyai

kemampuan akademis cukup bagus, maka teman-teman maupun saudara (keluarga yang lain) tidak akan percaya dengan apa yang terjadi.

Hal yang menarik adalah dengan kegagalan yang di alami. Subyck menjadi sadar dan mau untuk merubah hal-hal tertentu pada dirinya. Perubahan yang terjadi seringkali bersifat positif. Misalnya dari yang dulunya selalu merasa meremehkan sesuatu, menjadi lebih berhati-hati lagi saat akan melakukan sesuatu.

## 2. Penyesuaian diri Pasca gagal

Penyesuaian yang dilakukan Subyck relatif sama pada awalnya, yakni mereka cenderung untuk menghindari pertemuan dengan orang lain, dengan cara banyak menghabiskan waktu di rumah. Meski demikian ada juga yang melakukan penyesuaian diri dengan langsung melakukan suatu aktifitas tertentu untuk mengurangi beban yang ada.

Kesulitan yang di temui terutama saat menghadapi pertanyaan dari orang lain, mengenai kegagalan Subyck pada SPMB. Beberapa Subyck mengalihkan pembicaraan, dan ada juga yang menjawab apa adanya. Selain pertanyaan dari orang lain, mengatasi rasa malu juga salah satu kesulitan yang dihadapi Subyck.

Yang menarik adalah Subyck menjadi semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan ini tampak dengan mereka semakin rajin beribadah dan mampu untuk menerima kenyataan bahwa kegagalan mereka adalah kehendakNya.

Selain hal tersebut, Subyck melakukan proses perenungan dan berpikir untuk dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan kegagalan yang dialaminya. Di samping ada juga Subyck yang mencari motivasi dari luar diri Subyck, misalnya dengan menonton film.



## **B. SARAN**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, terutama dalam jumlah subyek yang hanya 5 orang. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, dapat diusahakan untuk mendapatkan subyek yang lebih banyak. Karena pengalaman kegagalan SPMB adalah sesuatu yang dilihat berbeda, dan memiliki dampak yang berbeda bagi individu yang mengalami. Dengan lebih banyak subyek, diharapkan keragaman atau pola yang sama dapat lebih terungkap.

Peneliti juga merasa masih banyak kekurangan dalam proses penggalian data maupun analisis data. Hal ini dikarenakan pengetahuan peneliti mengenai metode kualitatif, yang bahkan selama proses penelitian, masih dalam tahap belajar sembari melakukan. Melalui proses ini, perlahan peneliti mulai lebih memahami proses melakukan penelitian kualitatif, khususnya studi kasus.

### **2. Bagi Peneliti Lanjutan**

- a. Mendapatkan jumlah subyek yang lebih banyak, agar dapat mengungkap/memberikan gambaran yang lebih jelas atau lebih beragam.
- b. Melakukan penelitian sejenis, tetapi dengan menggunakan metode penelitian Kuantitatif untuk mengetahui gambaran umum tentang remaja yang mengalami kegagalan SPMB.
- c. Penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang kegagalan SPMB pada fase perkembangan selanjutnya, akan dapat saling

melengkapi dengan penelitian mengenai kegagalan mengikuti SPMB pada remaja akhir.

### **3. Bagi remaja**

Remaja harus mampu meminimalisir ketakutan akan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam perencanaan masa depannya kemudian. Langkah-langkah antisipatif yang dilakukan dengan sejak awal mengetahui kemampuan akademis yang dimiliki, kemudian disesuaikan dengan tingkat persaingan jurusan yang ada. Menyadari bahwa kegagalan dan keberhasilan adalah dua sisi mata uang yang berdekatan. Jika mau berhasil, maka harus berani untuk gagal. Dengan demikian, jikapun harus gagal, maka tidak terlalu kecewa dan bersedih.

### **4. Bagi Orang Tua.**

Orang tua sebagai sosok yang masih sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja, khususnya di Indonesia, juga perlu memahami kondisi yang remaja rasakan saat gagal. Sehingga saat remaja gagal, orang tua dapat memberikan dukungan secara tepat yang pada akhirnya akan membantu remaja untuk menerima kenyataan yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2003). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Brehm, S. S., & Kassir, S. M. (1996). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Calhoun, F.J., & Acocella, R.J. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (alih bahasa: Satmoko, RS)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Centi, P.J. (2004). *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta: Kanisius
- Cole, L. (1969). *Psychology of Adolescence*. New York: Rinehart and Winston
- Danandjaya, J. (1998). *Antropologi Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dehesihari, R. (1996). *Keluarga sebagai pondasi ketahanan remaja dalam menanggulangi masalah: kumpulan penelitian psikologi Atmajaya*. Jakarta: Universitas Atmajaya
- Davidoff, LL. (1991). *Psikologi suatu pengantar, edisi 2 jilid 2, (alih bahasa: Mari Juniarti)*. Jakarta: Erlangga
- Daradjat, Z. (1995). *Remaja, harapan dan tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Gardner, E.J. (1996). *Memahami Gejolak Masa Remaja, (alih bahasa: Hadisubrata, MS.)*. Jakarta: Mitra Utama
- Gunarsa dan gunarsa, DS. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gunung mulia
- Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Eresco
- Gilmer, B.V. (1984). *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work*. New Delhi: Tata Mcgraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Gloria Cyber Ministries. (2003, 30 September). *Gagal. (online)*. <http://www.glorianet.org/henry/henrgaga.html>. Diakses tanggal 14 November 2005.
- Grascha, A.F., & Krischenbaum, D. S. (1986). *Psychology of Ajustment and Competence: An applied approach*. Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.

- Haber, A., & Runyon, PR. (1984). *Psychology of adjustment*. Illionis: The Dorsey press
- Hanna, S.L. (2003). *Person to Person: Positive Relationship Don't Just Happen* (4th Edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2001). *Personality Development*. Kogakusha: Mc Graw Hill
- Indriana, Y. & Haditono, S. R. (1992). *Orientasi masa depan ditinjau dari pola asuh orang tua: Berkala penelitian Pasca sarjana UGM jilid 5 nomer 4A*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Julianto, M. H. (2001). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Penderita Gangguan Pendengaran di Wisma Bantu Dengar Philips Surabaya. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
- Kompas. (1997). *Berhasil dan gagal menembus "UMPTN"*. (online). <http://www.kompas.com/berita-terbaru/0112/23/headline/020.htm>. Diakses tanggal 16 Nopember 2005
- Lazarus, R. (1976). *Patterns of Adjustment and Human Effectiveness*. New York: McGraw-Hill
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maramis, WS. (1995). *Catatan Ilmu kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Media Indonesia. (2004, 14 Juni). *Menjelang Ujian Masuk PTN Lembaga Bimbel Mulai Beraksi*. (online). <http://www.mediaindo.co.id/cetak/berita.asp?id=2004061401522120>. Diakses tanggal 28 September 2005
- Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, FJ, Knoers, A.M.P, Haditono, Siti Rahayu. (1994). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Muhadjir, N. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi IV*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development* (9<sup>th</sup> Edition). Boston: Mc Graw Hill.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwandari, Kristi. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarwono, SW. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Rinehart and Winston
- Smu-net (2001, 6 Agustus). *16,6 Persen Peserta UMPTN Lulus*. (online). <http://www.smu-net.com/main.php?act=hl&xkd=100>. Diakses tanggal 10 September 2005
- Smu-net (2002). *Tahun Depan SPMB Tetap Dipergunakan*. (online). <http://www.smu-net.com/main.php?act=hl&xkd=1299>. Diakses tanggal 10 September 2005
- Sugiyono. (2004). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1992). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga
- Smanda. (2004, 18 November). *Salah Alamat, Mendiknas akan Menghapus SPMB*. (online). [http://www.kuningan.info/smnda/forum/display\\_topic\\_thr\\_cads.asp?ForumID=22&TopicID=393&PagePosition=1](http://www.kuningan.info/smnda/forum/display_topic_thr_cads.asp?ForumID=22&TopicID=393&PagePosition=1). Diakses tanggal 14 November 2005
- SPMB, Panitia Tetap. (2005) *Petunjuk Pendaftaran SPMB 2005*

- SPMB, Pantap Pusat. (2004). Laporan Akhir Pelaksanaan Pengolahan Data: SPMB 2004. Jakarta: Bagian Pengolahan Data Pantap Pusat SPMB.
- Tellis, W. (1997). *Application of a Case Study Methodology. The qualitative report, Vol. 3, No. 3, september(online)*. <http://www.nova.edu/ssss/qr-3-3/tellis2.html> diakses tanggal 20 September 2005
- Ubaydillah, A. N. (2004, 21 Mei). *Apakah Definisi Kegagalan Bagi Saya? (online)*. <http://www.e-psikologi.com/dewasa/210504.html>. Diakses tanggal 14 November 2005
- [http://www.ciadvertising.org/studies/student/00\\_spring/theory/dabney/public\\_html/intro.htm](http://www.ciadvertising.org/studies/student/00_spring/theory/dabney/public_html/intro.htm), diakses 20 Februari 2006
- Wikipedia, the free encyclopedial (2005). *Failure-from Wikipedia, the free encyclopedia. (online)*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Failure>. Diakses tanggal 14 November 2005
- Yin, R.K. (2000). *Studi Kasus: Desain dan metode*. Terjemahan oleh Mudzakir, M.D. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, L. N. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yuwono, I., Suhariadi, F., Handoyo, S., Fajrianti., Muhammad, B. S., Septarini, B. G. (2005) *Psikologi Industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga